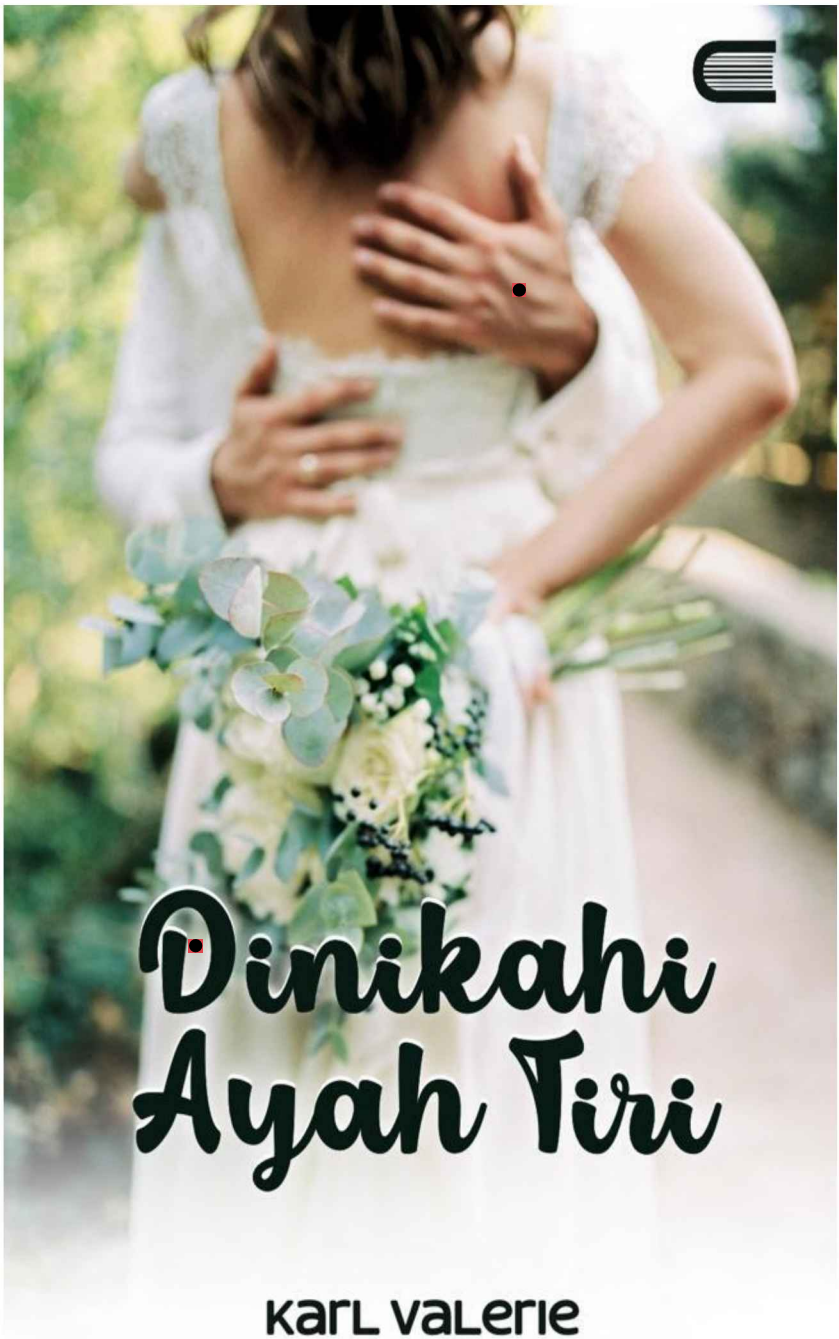
Dinikahi
Ayah Tiri
KARL VALERIE

Dinikahi Ayah Tiri

Copyright © 2023

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Valerie_Ophelia
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2023
300 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Dinikahi Ayah Tiri | Kehilangan

Suasana duka tampak menyelimuti sebuah keluarga yang baru saja kehilangan orang tercinta. Tampak seorang pria yang beberapa kali mengusap wajahnya dengan raut sendu. Guna menghalau air mata yang terus mendesak ingin keluar dari peraduannya.

Basuki Triyono, pria berusia 35 tahun itu baru saja kehilangan istrinya, untuk yang kedua kalinya. Sebelumnya, pria itu telah menyandang status duda selama hampir tiga tahun.

Lalu di tahun ke-empat sepeninggal istri pertamanya, Basuki memutuskan untuk menikah dengan janda anak satu bernama Ranti Yulia. Wanita yang lebih tua lima tahun darinya, yang berhasil memikat hati Basuki ketika sama-sama menjadi buruh pabrik di kota.

Singkat cerita, keduanya akhirnya memutuskan untuk menikah setelah hampir setahun menjalani masa pengenalan. Basuki yang saat itu sudah sering didesak keluarganya, memutuskan segera mempersunting Ranti untuk dijadikan istri keduanya.

Ranti adalah wanita kedua yang hadir di dalam hidup Basuki. Wanita berparas manis dengan

lesung pipi yang selalu menghiasi saat tersenyum, membuat dirinya terlihat begitu menarik di mata Basuki.

Selama setahun mengenal Ranti, Basuki menjadi banyak tahu mengenai kehidupan wanita itu. Dimana dia harus banting tulang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bersama anak gadisnya bernama Asmaranti.

Asmaranti adalah anak perempuan Ranti bersama suami pertamanya, Asman. Nama gadis itu merupakan singkatan dari mereka berdua. Dan orang-orang terdekatnya banyak yang memanggilnya dengan panggilan Asma.

Kembali pada kisah asmara Basuki, pria itu masih tidak menyangka jika kebahagiaannya akan berakhir secepat ini. Baru dua tahun dirinya menikah bersama Ranti. Namun harus kembali menyandang status duda untuk yang kedua kalinya.

Jika di pernikahan pertamanya dia tidak ambil pusing dengan semua itu, lain cerita dengan pernikahannya yang kedua ini. Ranti meninggal tepat setelah melahirkan putra pertama mereka yang diberi nama Dika Prameswara. Membuat perasaan Basuki bercampur aduk.

Di satu sisi dia sangat bahagia karena akhirnya memiliki seorang anak. Namun di sisi lain, dia juga harus kehilangan istri tercinta.

Kini yang membuat Basuki merasa kebingungan adalah bagaimana cara dia merawat Dika ke depannya. Apalagi dengan statusnya yang tidak beristri. Membuat Basuki dilanda kegelisahan dan kesedihan yang mendalam.

Basuki merasa sedih karena putra kecilnya harus mengalami cobaan yang begitu berat sesaat setelah baru lahir ke dunia ini. Dimana dia tidak dapat merasakan kasih sayang dari ibu kandungnya.

"Pak.. " panggil seorang gadis yang kini telah berada di depannya. Duduk bersimpuh dengan mata sembab yang sangat kentara.

Basuki yang sempat melamun seketika tersadar. Netranya menatap anak sambungnya yang juga tengah menatapnya dengan pandangan sedih.

"Sekarang Asma udah nggak punya siapa-siapa lagi, Pak, *hiks*.. " ujar gadis itu kembali terisak.

Hati Basuki kembali terenyuh melihat wajah rapuh Asma. Pria itu tak kuasa menahan kesedihannya. Lalu merengkuh tubuh mungil Asma ke dalam pelukannya.

"Jangan bicara seperti itu, Ma. Kamu tetap anak Bapak." kata Basuki dengan suara parau.

Asma yang mendengarnya semakin terisak. Merasa bersyukur karena Basuki mengakui jika dirinya adalah bagian dari keluarganya. Betapa senangnya hati Asma mendengar itu.

Setelah dirasa mulai tenang, Basuki akhirnya mengurai pelukannya. Mengusap jejak air mata yang membasahi wajah putih Asma.

"Walaupun Ibukmu sudah tiada. Kamu akan tetap jadi bagian dari keluarga Bapak. Jadi jangan pernah merasa berkecil hati, Nduk." Basuki mengatakan itu semata untuk menenangkan Asma. Rasanya dia tidak tega melihat wajah sedih gadis itu.

Asma menggigit bibirnya untuk menahan tangis. Dia menatap bapak sambungnya dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Asma janji, akan bantu Bapak ngerawat Dika. Apapun akan Asma lakuin buat Dika, Pak." kata Asma penuh keyakinan.

★★★

Setelah acara berkabung selesai, Basuki meminta Asma untuk membantunya membersihkan rumah. Kursi-kursi yang sempat berjejer di teras rumahnya, kini telah menumpuk rapi. Begitu juga dengan ruang tamu yang tadinya dipenuhi dengan bunga-bunga, kini tengah dibersihkan oleh Asma.

Di tengah kegiatannya membersihkan rumah, terdengar suara tangis bayi yang berada di salah satu bilik rumah. Asma yang pertama kali mendengarnya, dengan tergesa menghampiri Basuki yang berada agak jauh darinya.

"Pak.. " panggil Asma berjalan mendekati bapak sambungnya.

Basuki yang tadinya tengah memunguti sampah tampak menghentikan kegiatannya. Menoleh ke arah dimana Asma berada.

"Asma dengar suara Dika nangis, Pak. Apa Asma boleh ijin masuk ke kamar Bapak buat gendong Dika?" tanya Asma dengan raut cemas.

Basuki tersenyum tipis menghadapi sikap sopan Asma. Gadis itu tidak hanya cantik. Namun juga memiliki tutur bahasa yang baik dan santun.

"Masuk saja, Ma. Tidak perlu sungkan." jawab Basuki memberi ijin.

Setelah mendapatkan ijin dari bapak sambungnya, Asma bergegas menuju ke kamar pria itu setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih.

Gadis itu dengan tergesa mendekati tempat Dika berada. Berbaring di atas ranjang bapak sambungnya dengan dua guling kecil yang ada di kanan kirinya. Tidak lupa sebuah sapu lidi yang diletakkan di atas kepalanya.

Dengan hati-hati Asma mencoba untuk menggendong adik tirinya. Sebelumnya, dia belum pernah menggendong seorang bayi. Apalagi di usianya yang masih sangat belia.

Dika baru berusia 1 minggu. Usia yang masih sangat kecil untuk menghadapi kepelikan hidup.

Apalagi bayi mungil itu masih sangat membutuhkan asupan susu dari seorang ibu.

"*Cup cup cup*.. tenang ya, Dek. Mbak Asma ada di sini." lirih Asma sembari menimang-nimang adiknya.

Lama Asma mencoba menenangkan Dika, bayi mungil itu tak kunjung berhenti menangis. Membuat Asma dibuat kalang kabut.

Di tengah kekalutan itu, Basuki datang bersama seorang wanita. Yang Asma kenal sebagai tetangganya, Mbak Marni. Wanita muda yang baru beberapa minggu lalu melahirkan seorang bayi perempuan.

"Dika sepertinya haus, Ma." ujar Mbak Marni mengambil alih Dika ke dalam gendongannya.

Asma yang memang belum paham dengan semua itu hanya dapat mengangguk. Dia lalu ikut keluar bersama bapaknya selagi Murni menyusui adik kecilnya.

Kini netra bulatnya bergulir menatap bapak sambungnya yang terlihat gelisah. Membuat dirinya merasa terusik.

"Ada apa, Pak? Kenapa Bapak keliatan gelisah gitu?" tanya Asma yang memang tidak pernah bisa untuk tidak menanyakan sesuatu yang membuatnya penasaran.

"Bapak bingung harus mencari orang yang mau menyusui Dika dimana. Dua hari lagi Marni akan pindah ke kota." jawab Basuki menyuarakan kegelisahannya.

Mendengar hal itu tentu saja membuat Asma ikut merasa gelisah. Adiknya masih sangat membutuhkan ASI. Dan untuk mendapatkan wanita yang mau menyusui tidaklah gampang.

"Apa nggak ada tetangga yang mau bantu, Pak? Dika masih sangat butuh ASI, Pak." ujar Asma dengan raut sedih.

Basuki menghela napas berat sebelum kemudian menggeleng lirih. Membuat Asma mengulum bibirnya dengan wajah kecewa.

Keduanya sempat berada di dalam situasi hening selama beberapa saat. Sampai kemudian Asma mengucapkan sesuatu yang membuat Basuki kehilangan kata-katanya.

"Biar Asma yang gantiin Mbak Marni, Pak." ujar Asma mantap dengan wajah penuh keyakinan.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Induksi Laktasi

"Kamu yakin, Ma?" tanya Basuki untuk yang ke sekian kalinya. Saat ini mereka tengah berada di sebuah rumah sakit.

Seperti yang sudah Asma katakan beberapa hari lalu. Dia akan menggantikan peran Mbak Marni untuk memberikan ASI pada adiknya, Dika.

Asma menghembuskan napasnya gusar dengan raut sebal. Sedari kemarin, Basuki tak hentinya mencecar dirinya dengan pertanyaan yang sama.

"Jawaban Asma tetep sama, Pak. Asma yakin ngelakuin ini." kata Asma sedikit jengkel.

"Tapi usia kamu masih sangat muda, Ma. Bapak juga khawatir orang-orang akan memandang kamu sebelah mata." Basuki menyuarakan kegelisahannya.

Bukannya Basuki tidak senang Asma akan membantu merawat Dika. Tapi dia hanya tidak ingin Asma menjadi bahan gunjingan orang-orang. Apalagi di usianya yang baru akan menginjak 20 tahun bulan depan.

"Untuk apa kita mempedulikan omongan orang, Pak? Kita hidup untuk diri kita sendiri. Lagipula

yang Asma lakukan murni untuk membantu Dika." jelas Asma tegas.

Basuki kehilangan kata-katanya mendengar jawaban bijak Asma. Kali ini dia kalah berdebat dengan gadis itu. Yang memang jika telaah, memang ada benarnya juga.

Kita tidak perlu memikirkan omongan orang lain. Hidup kita tergantung pada kita sendiri. Jika kita terlalu fokus pada omongan orang, bukan tidak mungkin hidup kita akan menjadi berantakan. Tidak bebas dan penuh dengan kepalsuan.

"Baiklah kalau memang itu keputusan kamu. Bapak cuma bisa dukung apa yang menurut kamu baik." ujar Basuki pada akhirnya.

Asma akhirnya dapat bernapas lega setelah mendengar ucapan Basuki. Setidaknya kini ada bapaknya yang mendukung keputusannya.

Gadis itu lalu mengajak Basuki untuk segera pergi menuju klinik laktasi. Asma takut antriannya akan semakin panjang jika mereka tidak segera mengantri.

Asma menghela napas berat saat dirinya baru saja sampai di kawasan klinik laktasi. Sudah ada banyak pasangan suami istri yang juga berada di sana.

"Duduk sini, Ma." ajak Basuki menepuk kursi kosong yang ada di sampingnya. Pria itu memilih

duduk agak jauh dari orang-orang agar bisa berdiskusi dengan gadis itu.

Asma mengangguk ringan dan menurut. Gadis itu mendudukkan dirinya di samping bapak sambungnya. Dengan sebuah tas selempang yang dia letakkan di atas pangkuannya.

"Padahal kita udah datang sedikit pagi. Tapi antriannya masih sebanyak ini." keluh Asma dengan wajah memberengut.

Basuki tersenyum ringan dan menepuk puncak kepala Asma.

"Kita tunggu saja." kata pria itu menenangkan.

Asma hanya mengedikkan bahunya dan kembali menatap sekitar. Baru menyadari jika beberapa orang tengah menatapnya dengan berbagai ekspresi.

"Kenapa orang-orang pada liatin kita sih, Pak?" tanya Asma setengah berbisik.

Basuki menghela napasnya pelan. Inilah yang dia takuti sedari kemarin. Orang-orang akan menatap Asma dengan pandangan curiga.

Walaupun usia Asma sudah legal untuk menikah, namun wajah gadis itu masih terlihat imut dan seperti anak SMA. Membuat orang banyak salah paham dengan usia gadis itu.

"Mereka pasti berpikiran buruk melihat kamu bersama om-om seperti Bapak." jawab Basuki mencoba berbesar hati.

Asma mengernyit tak suka mendengar ucapan Basuki barusan. Memangnya ada yang salah dengan semua itu? Dia hanya pergi bersama ayahnya.

"Tidak semua orang bisa berpikir positif saat melihat kita ada di sini, Ma." Basuki tiba-tiba saja bersuara saat melihat Asma yang sejak tadi diam.

Asma menatap Basuki sekilas dan akhirnya mendengus. Otak cantiknya memikirkan cara agar orang-orang yang ada di depannya berhenti untuk menatap ke arah mereka.

Gadis itu menggeser sedikit tubuhnya hingga lebih dekat dengan bapaknya. Lalu merangkul lengan Basuki dengan mesra. Percayalah, jantung Asma saat ini benar-benar tidak karuan rasanya.

"Asma? Apa yang kamu lakukan?" tanya Basuki memicing dengan suara yang begitu pelan.

Asma menatap bapak sambungnya dengan senyum singkat. Lalu kembali menatap lurus ke depan dengan wajah innocent.

"Sekalian saja buat mereka berpikiran buruk tentang kita, Pak. Toh mereka sendiri yang akan rugi karena terlalu mudah berspekulasi." balas Asma tersenyum miring.

★★★

Asma tak menyangka jika datang ke tempat ini akan mengantri hingga berjam-jam. Gadis itu akhirnya dapat bernapas lega saat namanya telah dipanggil oleh perawat yang berjaga di depan ruangan dokter.

"Tunggu, Ma." cegah Basuki saat Asma hendak beranjak dari tempat duduknya.

"Ada apa, Pak?" tanya Asma penasaran.

"Di dalam nanti kamu harus berkata jujur dengan keadaan kamu. Jika memang tidak bisa melakukan program ini, Bapak tidak apa-apa." kata Basuki yang tak ingin membebani Asma.

Asma mendesah pelan dan mengangguk. Basuki akhirnya melepaskan cekalan tangannya dan ikut masuk ke dalam ruangan dokter.

Di dalam ruangan serba putih itu, Dokter mulai menanyakan keluhan apa yang Asma rasakan. Dan Asma mulai menjawab tujuannya datang ke sini.

"Penyebab ASI tidak keluar memang beragam. Bisa karena stres atau kelelahan pasca melahirkan, misalnya karena depresi postpartum, persalinan lama, atau operasi caesar darurat. Bisa juga karena kondisi medis tertentu, seperti diabetes, gangguan tiroid, anemia, dan lainnya." jelas Dokter wanita bernama Juanda itu.

"Tapi Dok, dia ini bukan-"

"Lanjutkan saja, Dok." potong Asma cepat saat mendengar Basuki menyela ucapan Dokter Juanda.

Wanita itu tersenyum tipis dan kembali melanjutkan penjelasannya. Induksi laktasi banyak menjadi pilihan bagi orang tua asuh atau ibu pengganti untuk memberikan ASI bagi buah hati mereka.

"Sebenarnya program ini bisa dilakukan ketika sedang hamil. Karena dapat menghabiskan waktu berminggu-minggu hingga berbulan-bulan." kata Dokter Juanda.

Asma mengangguk paham. Dia melirik ke arah Basuki yang masih diam, namun dengan raut masam.

"*Em*, begini, Dok. Sebenarnya saya baru saja menikah dengan suami saya beberapa hari lalu. Istri pertamanya meninggal setelah melahirkan seorang bayi sekitar dua bulan yang lalu. Dan rencananya, saya ingin memberikan ASI saya untuk anak sambung saya." tutur Asma lancar sembari menggenggam tangan Basuki.

Basuki yang mendengar penuturan Asma tentu saja merasa bingung. Sejak kapan dirinya menikah dengan Asma? Dia juga berbohong dengan usia Dika dan kematian Ranti.

Dokter Juanda tampak mengangguk paham sembari mengulas senyum. Wanita itu kembali

menjelaskan mengenai program induksi laktasi yang akan Asma jalani.

"Mengonsumsi pil KB dengan estrogen dan progesteron serta melewatkannya seminggu sekali setiap bulan, hormon tubuh akan menyerupai mereka yang tengah mengandung. Ibu juga bisa mengonsumsi herbal yang bisa menambah produksi air susu." kata Dokter Juanda.

"Mengonsumsi obat-obatan atau suplemen herbal yang menambah produksi ASI juga bisa Anda lakukan. Makan oatmeal beberapa kali seminggu atau setiap hari pun bisa menambah suplai ASI." imbuhnya.

"Jika ingin memiliki pasokan ASI maksimal dan memiliki waktu terbatas cobalah untuk memeras ASI dengan pompa delapan kali sehari, termasuk sekali di malam hari. Memang, hal ini membutuhkan komitmen, waktu, dan investasi energi, serta dukungan." jelas Dokter Juanda.

Asma menghembuskan napas berat mendengar penjelasan Dokter Juanda. Dia memantapkan hati untuk menjalani program ini. Semua ini demi Dika, agar adiknya itu tidak perlu meminum susu formula atau susu kedelai lagi.

"Baiklah, Dok. Saya yakin ingin menjalani program ini." kata Asma mantap dengan keputusannya.

"Maaf ya Pak, Asma udah bohong sama Dokter tadi." ujar Asma menggigit bibir bawahnya gugup. Pasalnya sejak mereka keluar dari klinik laktasi, Basuki tak mengeluarkan sepatah kata pun.

Basuki menghela napas berat sebelum mengangguk ringan. Dia tidak ingin memperpanjang masalah itu.

"*Ndak* perlu dianggap serius." balas Basuki acuh dan kembali melanjutkan langkahnya.

Asma menatap punggung lebar Basuki yang kini berjarak cukup jauh darinya. Kedua tangannya tak berhenti memilin dengan raut yang sulit diartikan.

Gadis itu akhirnya pergi menyusul bapak sambungnya yang sudah sampai di parkiran. Lalu menerima uluran helm yang pria itu berikan padanya.

Asma terus menatap wajah Basuki yang tak menunjukkan raut yang berarti. Hanya wajah datar yang pria itu tampilkan saat ini.

"Masih ingin di sini?" tanya Basuki yang telah selesai memasang helm-nya. Pria itu sudah menunggangi kuda besinya sembari menatap Asma dengan pandangan bertanya.

Asma tampak mengerjap sebentar sebelum menggeleng. Gadis itu buru-buru memakai helm-nya. Namun yang terjadi justru dia mengalami kesusahan saat memasang gesper helm.

Basuki yang memang menunggu Asma siap, seketika menghela napas berat. Entah mengapa setelah gadis itu mengakui dirinya sebagai istrinya membuat Basuki merasa aneh.

Bukan marah, tapi seperti... ya apakah tidak ada alasan lain? Padahal dirinya sudah mewanti Asma agar berbicara jujur pada dokter wanita itu.

Tak ingin membuang waktunya terlalu lama, Basuki terpaksa turun dari motor dan berdiri tepat di depan Asma. Menatap lurus netra bening gadis itu yang menyorotnya dengan pandangan seperti "Bapak mau ngapain?"

Tanpa suara, Basuki tiba-tiba saja menunduk. Mengulurkan tangannya ke depan dan memasangkan gesper helm untuknya. Membuat Asma tanpa sadar menahan napasnya saat jarak wajah keduanya sangat dekat.

"Sudah." ujar Basuki datar, dan kembali menegakkan wajahnya.

Asma berdehem pelan untuk menghilangkan rasa canggung yang menderanya. Dia merasakan pipinya yang memanas karena mendapatkan perlakuan tersebut dari bapak sambungnya.

Mengapa sekarang rasanya berbeda? Bukankah dulu Basuki juga sering memberikannya perhatian semacam ini? Kenapa sekarang Asma justru merasa tersipu?

"Ma-Makasih, Pak." ujar Asma kikuk. Kedua sudut bibirnya tertarik, menciptakan sebuah senyuman yang terlihat canggung.

Basuki hanya berdehem dan kembali menaiki motornya. Asma lalu ikut melakukan hal yang sama. Mendudukkan dirinya di jok belakang motor bapak sambungnya.

Jika biasanya Asma akan langsung berpegangan dengan pinggang Basuki, lain cerita dengan sekarang. Entah mengapa gadis itu merasa canggung untuk melakukannya. Dia lebih memilih berpegangan pada behel motor.

Di sisi lain, Basuki mulai melajukan motornya meninggalkan pelataran rumah sakit. Selama perjalanan, pria itu merasa ada yang janggal.

Tanpa sadar dirinya menunduk menatap kedua sisi pinggangnya. Yang saat ini terasa kosong. Biasanya dia akan merasakan dua pasang tangan mungil yang berpegangan erat di sana.

Basuki berdecak, merasa terusik dengan hal itu. Dan karena itu juga dia dengan sadar semakin menambah kecepatannya.

Asma menggigit bibir bawahnya resah saat laju motor yang Basuki kendarai semakin cepat. Dirinya yang merasa takut karena berpegangan pada behel motor lantas beralih memegangi pinggang Basuki dengan erat.

Tanpa disadarinya, sudut bibir Basuki terangkat naik menciptakan sebuah senyuman. Pria itu lalu menarik kedua tangan Asma secara bergantian, dan meletakkannya di perutnya.

"Pegangan yang erat. Bapak mau ngebut." kata Basuki ketika merasakan tubuh mungil di balik punggungnya yang tiba-tiba tersentak karena sentuhan itu.

★★★

Selama perjalanan pulang, jantung Asma tak berhenti berdegup kencang karena memikirkan apa yang telah Basuki lakukan.

Jika biasanya pria itu hanya akan membiarkannya berpegangan pada pinggang, kali ini Basuki justru memaksanya untuk memeluknya. Dengan kedua tangannya yang berada di depan perut keras pria itu.

Sibuk dengan lamunannya, Asma sampai tidak sadar jika beberapa menit lalu Basuki sudah menghentikan motornya di sebuah tempat. Pria itu

terdiam, menatap wajah anak sambungnya dari kaca spion.

Melihat tak ada tanda-tanda gadis itu akan turun, membuat Basuki akhirnya bereaksi. Perutnya sedari tadi sudah terasa lapar karena menunggu antrian yang sangat panjang.

"Kenapa diam saja? Kamu ndak mau turun apa?" tanya Basuki sembari menoleh. Pria itu sudah melepaskan helm-nya. Namun belum sempat merapikan rambutnya.

"*Hah*?" Asma mengerjap mendengar pertanyaan yang dilontarkan Basuki secara tiba-tiba.

Dia lantas mendongak, menatap wajah bapak sambungnya. Asma dibuat terpaku saat melihat penampilan Basuki yang tampak berbeda.

Jika biasanya Asma akan melihat rambut hitam Basuki yang tersisir rapi. Kali ini dia justru melihat surai gelap itu tampak berantakan. Dan entah mengapa justru membuat penampilan Basuki terlihat keren dan tampan.

Basuki berdecak karena lagi-lagi Asma tampak termenung. Namun yang membuatnya salah tingkah, gadis itu melihatnya tanpa berkedip.

"A-Asma? *Hey*?" Basuki berusaha menyadarkan Asma. Dia sampai menggoncang bahu gadis itu karena tak kunjung mendapat respon.

Basuki yang mulai kesal dengan tingkah Asma yang menyebalkan, akhirnya dengan mendengus menyentil kening gadis itu. Membuat sang empu mengaduh sakit dan tersadar dari lamunannya.

"Kamu ini kenapa? Sedari tadi Bapak lihat melamun terus." cecar Basuki dengan raut sebal.

Asma mengulum senyum sembari menggaruk pipinya yang tidak gatal. Kebiasaan yang sering dilakukan gadis itu ketika salah tingkah.

"Asma nggak kenapa-napa *kok*, Pak." jawab Asma meringis.

"Ya sudah kalau begitu cepat turun. Kita sudah sampai dari tadi." titah Basuki dengan wajah masam.

Asma dengan cengengesan turun dari motor bapak sambungnya. Gadis itu lalu mengernyit saat baru menyadari dimana mereka sekarang berada.

"*Kok* ke sini, Pak?" tanya Asma heran.

Basuki yang baru saja melepaskan jaketnya menatap sebentar ke arah gadis itu. Lalu dengan santai menyampirkannya ke atas stir motor.

"Bapak lapar sedari tadi menunggu antrian sampai berjam-jam." jawab Basuki yang kini sudah berdiri di samping Asma.

Karena tinggi keduanya yang berbeda jauh, Asma harus mendongak saat berbicara dengan Basuki.

"Tapi Dika gimana, Pak? Asma khawatir karena kita terlalu lama ninggalin dia." ujar Asma tampak resah.

Basuki tersenyum tipis melihat raut wajah Asma saat ini. Dia sangat bersyukur karena gadis itu benar-benar tulus terhadap anaknya.

"Kamu tenang saja. Hari ini Mbak Santi sedang tidak sibuk. Bapak juga sudah mengabarinya tadi." balas Basuki mencoba menenangkan.

Asma yang awalnya enggan, akhirnya setuju untuk masuk ke dalam warung bebek goreng langganan bapaknya. Lagipula dia juga tidak tega melihat wajah kelaparan yang tergambar jelas di wajah bapak sambungnya itu.

"Oke *deh* kita makan dulu. Tapi jangan lama-lama ya, Pak. Asma bener-bener khawatir sama Dika." kata Asma setuju.

"Iya. Sekarang lebih baik kita masuk dulu." Basuki mengangguk sembari menggandeng tangan Asma masuk ke warung yang tampak sangat ramai itu.

Asma yang digandeng tiba-tiba oleh bapaknya, seketika menegang. Dengan jantung yang kembali berdegup kencang.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Keanehan Asma

Sudah 4 minggu lamanya program laktasi Asma jalani. Selama itu juga dia rutin memijat dadanya setiap 3 jam sekali untuk merangsang ASI agar cepat keluar.

Seperti kata Dokter Juanda, untuk melakukan program ini dibutuhkan kesabaran dan komitmen. Dan selama ASI-nya belum keluar, Dokter menyarankan Dika untuk meminum susu kedelai atau formula.

Saat ini Asma tengah mencuri kesempatan untuk memijat dadanya di dalam kamar. Sedangkan Dika tengah digendong oleh bapak sambungnya di teras rumah.

Sampai sekarang Asma selalu diam-diam melakukan kegiatannya itu tanpa sepengetahuan Basuki. Selama sepuluh menit itu dia habiskan untuk memijat serta memerah dadanya.

Selama menjalani program ini, Asma mulai merasakan perubahan pada dadanya. Dari ukurannya yang bertambah besar dan ketat, serta dadanya yang mulai terasa berat.

Sibuk memerah dadanya di tepi ranjang, Asma sampai tidak menyadari jika seorang pria tiba-tiba

saja masuk ke dalam kamarnya bersama bayi yang ada digendongannya. Suara terkesiap dari pria itu lah yang justru membuat Asma akhirnya tersadar.

"Ya Tuhan." kejut Basuki saat tak sengaja melihat sesuatu yang tidak seharusnya dia lihat.

Asma yang menyadari akan kehadiran bapaknya buru-buru berbalik.

"Ma-Maaf Bapak *em*.. "

"Ng-Nggak papa, Pak. Asma juga udah selesai." jawab Asma kikuk, sengaja menyela ucapan Basuki. Dia sadar jika bapaknya itu pasti merasa malu.

Setelah membenahi bajunya, Asma segera beranjak dari ranjang. Dengan muka merah dia mendekati Basuki yang masih senantiasa memunggunginya.

"Sini, Pak. Biar Asma yang gendong Dika." pinta Asma mencoba untuk mencairkan kecanggungan di antara mereka.

Masih dengan muka memerah, Basuki membiarkan putra kecilnya digendong oleh kakak tirinya. Beberapa kali dia menarik napas dalam untuk menghilangkan rasa terkejutnya.

Asma kini fokus menidurkan Dika yang berada digendongannya. Bersenandung pelan sembari menimangnya. Yang membuat bayi itu terbuai dan akhirnya tertidur dengan mudahnya.

Basuki berdecak kagum dalam hati karena Asma begitu pandai menidurkan Dika. Padahal sudah hampir satu jam dia mencoba menidurkan bayi itu. Namun tak juga kunjung tertidur. Maka dari itu dia berniat membawa Dika ke kamar Asma untuk meminta bantuannya. Namun dia justru tidak sengaja melihat sesuatu yang tidak seharusnya dia lihat.

Lagi-lagi Basuki menarik napas dalam. Bayang-bayang gunung kembar Asma terus terngiang di dalam pikirannya. Bagaimana pun juga dirinya adalah lelaki normal.

Sudah hampir 3 bulan dia menduda. Dan selama itu dia hanya bisa menuntaskan hasratnya seorang diri. Sungguh malang sekali nasibnya.

"*Sshhh*.. "

Lamunan Basuki terjeda saat mendengar suara rintihan pelan yang keluar dari bibir Asma. Pria itu mengernyit bingung sembari menatap wajah putri tirinya yang terlihat kesakitan.

"Kamu kenapa, Ma?" tanya Basuki tampak khawatir.

Asma menggigit bibir bawahnya dengan wajah memerah. Gadis itu menggeleng kecil sembari menundukkan wajahnya. Tak ingin bertemu pandang dengan netra kelam bapak sambungnya.

Basuki diam setelah melihat gelengan yang Asma berikan. Namun iris matanya terus menatap setiap pergerakan dari gadis berusia 20 tahun itu.

"*Ssshhh*.."

Lagi-lagi Basuki kembali mendengar suara rintihan Asma. Membuat dirinya merasa janggal dengan hal itu.

"Kamu kenapa? Jujur sama Bapak." desak Basuki sembari memegang pundak Asma agar mau menatapnya.

Setelah cukup lama terdiam, Asma akhirnya mendongak. Iris beningnya bertemu pandang dengan netra kelam milik Basuki yang menyorotnya khawatir.

"Dada Asma sakit, Pak." cicit Asma dengan mata berkaca-kaca.

★★★

Basuki masih mengingat sepenggal nasihat yang Dokter Juanda berikan pada Asma. Dimana dia juga boleh memberikan bantuan pada gadis itu.

Kini Basuki menyesal karena membiarkan Asma berbohong. Sehingga membuatnya terjebak di dalam situasi yang canggung ini.

"Saya akan keluar sebentar agar Pak Basuki dan Dik Asma bisa leluasa melakukannya." ujar Dokter Juanda dengan senyum tipisnya. Dalam pikirannya,

wanita itu berspekulasi bahwa pasangan suami istri itu pasti masih merasa malu.

Sedari tadi Basuki tak hentinya menarik napasnya dalam-dalam. Iris gelapnya menatap punggung Asma dengan pandangan yang sulit diartikan.

Keduanya kini tengah berada di klinik. Setelah beberapa kali Asma mengeluh sakit pada dadanya, Basuki langsung membawanya ke sini.

"Pak.. " panggil Asma dengan suara yang begitu pelan.

Basuki hanya membalasnya dengan deheman samar. Lidahnya terasa kelu untuk sekedar bersuara.

"Bapak nggak perlu ngelakuin ini kalau nggak mau." kata Asma dengan suara lembutnya yang mendayu.

Basuki terdiam sembari menengadah. Menatap *plafon gypsum* yang ada di atasnya dengan raut tertekan.

Asma menoleh saat tak mendapati balasan dari bapak sambungnya. Ketika dia akan menurunkan pandangannya, saat itulah iris keduanya bertemu pandang tanpa sengaja.

Basuki terpaku melihat wajah memerah Asma saat ini. Entah mengapa jantungnya serasa berdesir hanya dengan melihag pemandangan tersebut.

Netra gelapnya lalu turun menatap punggung Asma yang masih berbalut pakaian. Namun Basuki tau jika beberapa kancing sudah gadis itu lepaskan sejak tadi.

Menyadari hal tersebut membuat Basuki tanpa sadar kembali mendudukkan dirinya di belakang Asma. Lalu kedua tangannya terulur, menyelinap di antara sisi pinggang gadis itu.

"Bapak melakukan ini karena saran dari Dokter Juanda." ujar Basuki yang mulai merapatkan dirinya pada Asma.

Asma menggigit bibir bawahnya resah sembari mengangguk. Basuki yang melihat tak ada penolakan, lantas mulai melakukan apa yang Dokter Juanda katakan. Memijat dada Asma dengan gerakan lembut.

Tubuh Asma tersentak saat untuk pertama kalinya seseorang menyentuh aset pribadinya. Rasanya benar-benar berbeda saat dirinya sendiri yang menyentuhnya.

Sensasi geli bercampur rasa asing Asma rasakan saat ini. Membuat dirinya merasa gelisah, namun juga menginginkan lebih.

Di balik punggungnya, Basuki tak berhenti menggelengkan kepalanya agar tetap waras. Dia mewanti dirinya agar tidak lepas kendali.

Sudah beberapa bulan lamanya Basuki tidak pernah menyentuh seorang wanita sejak Ranti jatuh sakit. Dan kali ini dia diberikan kesempatan untuk menyentuh bagian dari tubuh seorang wanita.

Rasanya begitu mendebarkan di situasi saat ini. Dimana dirinya harus membantu Asma memijat dada gadis itu. Agar ASI-nya segera keluar dan meminimalisir rasa sakit yang Asma rasakan.

Asma menggigit ibu jarinya dengan raut resah karena merasakan desakan asing pada tubuhnya. Entah mengapa dia tidak dapat mengontrol suara yang keluar dari bibirnya.

"*Pak-hhh*.. " lirih Asma dengan napas tersenggal.

Basuki tak mengindahkan panggilan Asma. Pria itu terlalu fokus dengan apa yang dia lakukan sekarang. Tangannya terus bekerja memijat dada Asma yang terasa lembut dan kenyal di tangan kasarnya. Yang tanpa dia sadari membuat gadis itu tak dapat menahan desahannya.

Di tengah suasana mendebarkan itu, Asma tiba-tiba saja berjengit saat merasakan jari Basuki menyentuh puncaknya. Membuat dirinya tanpa sadar bersuara keras dan membuat Basuki spontan menghentikan aksinya.

"Ma-Maaf, Ma. Bapak kelepasan." kata Basuki dengan raut tegang.

Asma menoleh dengan wajah sayu. Dia lalu menggeleng dan mengatakan sesuatu yang sukses membuat Basuki tersedak ludahnya sendiri.

"Asma pengen lagi, Pak."

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Canggung

Suasana canggung sangat terasa di antara dua insan berbeda usia yang tengah duduk berhadapan di sebuah warung makan sederhana. Setelah mengunjungi klinik laktasi, Basuki memutuskan singgah sebentar di sana untuk makan siang.

Selama menunggu pesanan mereka datang, tak sekalipun keduanya saling berbicara atau bertatap muka. Di antara mereka akan buru-buru mengalihkan perhatian saat tak sengaja bertemu pandang.

Asma masih terlalu malu untuk bersitatap dengan bapak sambungnya. Pipinya bahkan masih terasa panas sejak mereka keluar dari rumah sakit hingga sekarang.

Sesekali gadis itu akan menarik napas dalam-dalam ketika mengingat bayang-bayang Basuki yang tengah memijat aset pribadinya. Dimana hal itu dilakukan atas saran dari Dokter Juanda.

Kini bukan hanya Basuki yang merasa menyesal karena membiarkan semua kebohongan ini terjadi. Asma juga ikut menyesal karena telah berbohong kepada dokter tersebut.

Namun semua ini sudah terlanjur terjadi. Asma juga tidak mungkin mengatakan kebenarannya

pada wanita itu. Dia masih belum siap jika dipandang sebelah mata karena keputusannya.

Selain merasa malu karena kejadian itu, hal lain yang membuat Asma tak sanggup menatap wajah Basuki adalah saat dengan tidak tahu malunya dia menginginkan pria itu untuk melakukannya lagi.

Asma benar-benar merasa telah kehilangan muka di depan Basuki. Ingin sekali dia menenggelamkan dirinya agar tidak bertemu dengan pria itu.

Namun Basuki justru membawanya ke tempat ini. Membuat dirinya tak dapat berkutik dan hanya bisa terdiam kaku karena berlama-lama bersama dengan pria itu.

Setelah menunggu beberapa menit, seorang pramusaji akhirnya datang membawa pesanan mereka. Asma akhirnya dapat bernapas lega karena tak harus berlama-lama menghadapi situasi canggung ini.

"Makasih, Mas." ujar Asma dengan senyum sumringah. Yang tanpa disadarinya, tingkahnya itu dilihat juga oleh Basuki.

Basuki mengernyitkan dahinya dengan alis terangkat naik. Lalu kemudian raut wajahnya tiba-tiba saja berubah masam.

"Kenapa aku merasa tidak suka melihat Asma bersikap ramah dengan pramusaji tadi?" gumam Basuki dalam hati.

Tak ingin mempermasalahkannya, Basuki memilih untuk segera melahap makanannya. Perutnya sudah terasa keroncongan karena tidak sempat sarapan pagi tadi.

Sesekali iris gelapnya akan menatap Asma diam-diam. Lalu dirinya akan membuang pandangan saat gadis itu balik menatapnya.

Basuki sadar jika Asma pasti masih merasa malu dengan kejadian beberapa jam lalu. Bukan hanya gadis itu, dirinya pun juga merasa malu jika mengingatnya.

Tak pernah terbesit di pikiran Basuki jika akan mengalami kejadian seperti itu. Dimana dirinya harus membantu Asma dengan memijit dadanya.

Ini semua terjadi karena Asma berbohong akan status mereka. Jika saja gadis itu berkata jujur, semua ini tidak akan pernah terjadi.

Namun Basuki tidak ingin mempermasalah-kannya lebih lanjut. Dia berusaha menempatkan dirinya di posisi Asma. Gadis itu pasti masih belum siap jika ada orang lain yang menatapnya dengan pandangan yang berbeda. Ketika dia memilih untuk melakukan program ini.

Kadang Basuki merasa kasihan dengan anak sambungnya itu. Dimana Asma harus mengurus Dika dan juga dirinya sehari-hari. Sampai tidak mempedulikan kesenangannya sendiri.

Di desa, gadis seusia Asma banyak yang pergi merantau ke kota. Namun Asma justru terjebak di sini dengan beban berat yang harus dipikulnya.

Pernah sewaktu itu Asma meminta ijin padanya untuk bekerja. Namun dengan lantang Basuki menolaknya.

Dia tidak ingin Asma merasa terbebani dengan semua ini. Sudah cukup gadis itu mengurus keperluan dirinya dan juga Dika. Biarkan dirinya saja yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan mereka.

"Pak.." panggil Asma pelan saat melihat Basuki hanya diam saja. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh pria itu. Tiba-tiba saja Basuki terdiam dengan setengah makanannya yang belum habis.

Melihat Basuki tak juga bereaksi, membuat Asma merasa kebingungan. Saat datang ke warung makan ini pria itu terlihat baik-baik saja. Kenapa tiba-tiba Basuki terdiam dengan pandangan kosong?

"Pak.. Bapak.. " panggil Asma cukup keras.

Basuki yang tengah melamun seketika tersadar. Dia terlihat gelagapan dan berakhir menatap Asma

dengan pandangan seolah berkata 'apa yang terjadi?'.

Asma berdecak dengan wajah memberengut. Dia mencuci tangannya di kobokan air yang disediakan pramusaji tadi. Lalu mengelap bibirnya untuk menghilangkan minyak yang menempel.

Melihat tak ada tanda-tanda Asma akan bersuara, membuat Basuki melirik masam ke arah gadis itu. Dia lalu kembali menunduk dan baru sadar jika makanannya masih sisa banyak.

"*Sepertinya Asma kesal karena aku tidak segera menghabiskan makananku*." pikir Basuki dalam hati.

Tak ingin membuat gadis itu semakin kesal padanya, Basuki lantas segera menghabiskan makanannya. Sesekali pria itu akan mendesis karena merasakan pedas yang teramat.

Klunting

Suara pertemuan antara dua gelas kaca yang saling bertubrukan terdengar nyaring. Basuki melirik dari ekor matanya saat Asma menyodorkan gelas berisi air putih yang masih sisa setengah ke arahnya.

"Udah tua masih aja suka makan pedes." cibir Asma pelan yang masih didengar jelas oleh Basuki.

Basuki hanya mengedikkan bahunya acuh sebagai balasan. Dia hendak melanjutkan makannya saat Asma kembali bersuara.

"Bapak harusnya kurang-kurangin makan pedes. Asma nggak mau sampai Bapak sakit." tegur Asma dengan suara yang terdengar sendu.

Mendengar penuturan itu membuat hati Basuki terasa hangat. Pria itu tanpa sadar tersenyum tipis karena perhatian dari gadis itu.

"Iya, makasih ya sudah perhatian sama Bapak." kata Basuki sembari menepuk puncak kepala Asma.

Asma mengangguk samar dengan muka memerah. Namun sedetik kemudian gadis itu melotot ke arah Basuki.

"*Ih*, Bapak.. tangan Bapak kan kotor abis megang gorengan." seru Asma dengan mata melebar. Gadis itu tak henti mengusap rambutnya dengan muka sebal.

Hal itu mengundang tawa dari Basuki. Dengan tanpa rasa bersalah, pria itu kembali melanjutkan makannya dengan santai. Sesekali akan terkikik saat melihat muka masam dari gadis di depannya.

"Kenapa mukanya cemberut begitu?" goda Basuki dengan senyum miringnya.

Asma mendengus dan membuang wajahnya ke arah lain. Kedua tangannya bersidekap di depan dada.

Basuki kembali terkikik dan hendak mengambil gelas miliknya. Namun karena tidak melihat, dia justru mengambil botol berisi cabai. Basuki lantas

mengarahkannya ke arah mulutnya dan seketika itu langsung mengaduh.

"*Hah*.. pedas.. air.. mana air..." keluh Basuki saat merasakan lidahnya yang terasa terbakar.

Tawa Asma seketika pecah karena keteledoran yang bapak sambungnya itu lakukan.

"Tuh rasain.. makanya jangan jahil sama Asma." kikik Asma terlihat puas melihat wajah bapaknya yang merah padam.

Namun lama-kelamaan gadis itu mulai merasa kasihan juga dengan Basuki. Dia lantas segera menyodorkan gelas berisi air pada Basuki. Yang langsung diterima oleh pria itu dan diteguknya hingga tandas.

"*Hah*.. leganya.. " Basuki bernapas lega saat rasa terbakar itu berangsur menghilang.

Setelah mulai tenang, dia lantas menatap Asma dengan pandangan mengancam. Yang justru dibalas gadis itu dengan ejekan.

"Dasar anak nakal." sungut Basuki menyentil kening Asma hingga membuat gadis itu mengaduh.

Tanpa disadari mereka, suasana canggung yang terjadi di antara keduanya kini telah mencair. Membuat mereka kembali dekat dan melupakan kecanggungan yang terjadi beberapa beberapa menit lalu.

Dinikahi Ayah Tiri | Membantu Asma

Tengah malam buta, Asma bangun dari tidurnya dengan peluh yang membasahi wajahnya. Sekujur tubuhnya terasa lengket dengan rasa nyeri yang mendera area dadanya.

Asma melirik bayi mungil yang tertidur lelap di sampingnya. Bibirnya dia gigit untuk menghalau suara rintihan yang mendesak ingin keluar.

Gadis itu tidak ingin sampai Dika bangun karena mendengar suaranya. Sehingga dia tidak punya pilihan lain selain keluar dari kamarnya.

Meyakini jika tidak akan ada yang bangun di tengah malam yang larut ini, Asma memutuskan untuk pergi menuju ruang tamu. Dengan diterangi lampu bohlam yang temaram, Asma mendudukkan dirinya di kursi panjang yang ada di sana.

Gadis itu mulai melepaskan kaos yang dikenakannya melewati kepala. Lalu meletakkannya di atas meja yang hanya diisi asbak kosong tempat Basuki biasa membuang puntung rokoknya.

Asma tidak serta merta melepaskan pengaitnya. Dibiarkannya penghalang itu tetap pada tempatnya. Dia hanya menurunkan cup bra yang dia kenakan saja.

Asma mulai memijat dadanya seperti saran dari Dokter Juanda. Sesekali dia juga akan memerahnya dengan gerakan pelan. Rasa ngilu mulai dia rasakan setiap dirinya melakukan hal itu.

Asma tak dapat membendung suaranya karena merasakan nyeri yang teramat pada dadanya. Matanya mulai berkaca-kaca, dan sesekali isakan mulai keluar dari bibirnya.

Asma tidak pernah berpikir jika semua ini akan terasa sulit. Setiap tiga jam sekali dia harus melakukan pumping. Untuk sehari dia bisa melakukannya sampai 8 kali.

Tak hanya itu saja. Setiap hari dia juga rutin minum obat dan meminum ASI *booster*. Begitu juga dengan asupan makanannya yang harus benar-benar dijaga.

Tak salah jika pepatah mengatakan jika surga berada di telapak kaki ibu. Karena perjuangan seorang ibu begitu besar bagi anaknya. Apalagi saat tengah mengandung dan melahirkan.

Di tengah kesibukannya melakukan pumping, Asma dikejutkan dengan kehadiran Basuki yang entah sejak kapan sudah berdiri mematung di ambang lorong yang menghubungkan ruang tamu dengan ruangan-ruangan lain di rumahnya.

Asma terkesiap dan memilih untuk memunggungi pria itu. Kedua pipinya terasa

memanas karena kegiatannya tengah dilihat oleh bapak sambungnya.

"Ma-Maaf." cicit Basuki menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Lagi-lagi dia kembali memergoki Asma yang tengah melakukan pumping.

Asma menoleh dengan kedua tangan yang dia silangkan di depan dada.

"Sejak kapan Bapak di situ?" tanya Asma malu-malu.

Basuki terlihat mengerjap, sebelum kemudian menjawab pertanyaan Asma.

"B-Baru saja. Bapak terbangun karena mendengar suara kamu." jawab Basuki yang sukses membuat Asma semakin memerah. Dia tidak sadar jika suaranya yang keluar akan terdengar cukup keras.

Asma terdiam kaku dan menunduk. Tak lagi menatap ke arah Basuki yang tengah menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Keheningan mulai melanda keduanya. Basuki masih berdiri di posisinya semula. Iris gelapnya menatap tepat ke arah punggung Asma.

Walau hanya diterangi sinar lampu yang temaram, Basuki masih dapat melihat dengan jelas pengait yang masih melingkari punggungnya. Yang tanpa sadar membuat napasnya tercekat hanya dengan mengetahui benda apa itu.

Di sisi lain, Asma mengira jika Basuki akan segera pergi seperti pertama kali pria itu memergokinya. Namun yang membuatnya menegang, pria itu justru melangkahkan kakinya mendekat ke arahnya.

Jantung Asma mulai berdegup dengan cepat. Seiring dengan langkah kaki Basuki yang kian mendekat.

Di tengah kekalutan itu, Asma merasakan telapak hangat Basuki menyentuh pundak polosnya. Lalu..

"Bapak akan bantu kamu." ujar Basuki dengan suara seraknya yang membuat perut Asma merasa tergelitik.

★★★

Asma menggigit bibir bawahnya saat Basuki mulai memijat dadanya. Rasa asing kembali dia rasakan ketika tangan besar itu mulai melakukan aksinya.

Kedua tangan mungil Asma yang berada di atas pangkuan tanpa sadar mengepal. Sebagai respon alami saat dirinya tengah dilanda rasa gugup.

Iris bening Asma tanpa sadar menatap tangan Basuki yang tengah berada di dadanya. Hal itu sukses membuat dirinya semakin memerah.

Namun di balik rasa gugupnya, Asma jelas dapat merasakan rasa nikmat dari pijatan Basuki. Entah mengapa rasanya terasa berbeda jika dia sendiri yang menyentuhnya. Dan hal itulah yang membuat dirinya menginginkan lagi sewaktu berada di klinik.

"*Emnh..* "

Gumaman samar terdengar dari bibir mungil Asma. Tangan kirinya terangkat dengan ibu jarinya yang dia gigit tanpa sadar. Raut wajahnya memperlihatkan kegelisahan yang begitu jelas.

Di balik punggung mungil itu, tampak Basuki yang tengah menampilkan wajah keras. Iris gelapnya menatap lurus rambut panjang Asma tanpa sekalipun mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

Saat ini Basuki benar-benar tengah menahan dirinya untuk tidak melakukan hal lebih. Dia justru merasa bodoh karena bisa-bisanya menawarkan diri untuk membantu gadis itu lebih dulu.

Setelah kejadian di klinik laktasi beberapa hari lalu, baik Asma maupun Basuki memang berusaha untuk tidak mengungkitnya lagi. Keduanya tidak ingin hubungan mereka kembali menjadi canggung.

Namun ketika dia terbangun dari tidur malamnya, Basuki justru mendapati Asma yang tengah melakukan pumping. Persis seperti saat dirinya memergoki gadis itu ketika di kamarnya.

Jika dulu dia akan segera pergi, lain cerita dengan sekarang. Setelah pertama kali melakukannya, Basuki justru merasa menginginkannya lagi.

Sehingga dengan tidak tahu malunya, dia justru menawarkan diri untuk membantu Asma. Atas kemauannya sendiri dan tanpa paksaan dari dokter.

"Pelan, Pak.. " lirih Asma yang membuyarkan lamunan Basuki.

Pria itu tersentak dan memelankan pijatannya. Sepertinya gara-gara memikirkan kejadian itu membuat Basuki tanpa sadar memijat dada Asma terlalu kuat.

Keadaan kembali hening. Hanya terdengar suara rintihan samar yang keluar dari bibir Asma. Hal itu membuat suasana di antara mereka menjadi memanas.

Tangan besar dengan telapak yang terasa kasar itu terus melakukan tugasnya. Memijat dada Asma dengan gerakan lembut.

Basuki hanya akan menyentuh dada Asma saja tanpa menyentuh puncaknya. Namun entah bagaimana ceritanya, kini jari-jarinya justru menjalar naik meraih puncak kecoklatan yang telah menegang itu. Lalu memilinnya dengan gerakan main-main.

Asma tersentak saat merasakan sensasi asing kembali menderanya. Dia kembali merasa gelisah

karena jari-jari Basuki kini justru sibuk bermain dengan puncaknya. Membuat tubuhnya bergejolak dengan sesuatu yang ingin mendesaknya.

"Pak-hh.. ja-ngan.. " lirih Asma dengan wajah memelas. Tangan mungilnya berusaha menyingkirkan jari-jari Basuki dari tempat itu.

Bukannya berhenti, Basuki justru semakin menjadi. Tubuhnya merapat ke arah Asma, dengan posisi seperti memeluk gadis itu. Sepertinya pria itu mulai lepas kendali.

Kepala Basuki berada tepat di samping kepala Asma. Dengan iris gelapnya yang tengah menatap jari-jarinya yang tengah bekerja.

Melihat pemandangan indah itu membuat Basuki menggelap. Kabut gairah mulai melingkupi iris segelap langit malam itu.

"Asma.. " panggil Basuki dengan suara serak.

Asma meremang saat mendengar Basuki memanggilnya dengan suara beratnya. Dengan ragu dia menoleh, dan sukses membelalak saat pria itu tiba-tiba saja menempelkan kedua bibir mereka.

★★★

"Asm-"

"Maaf, Pak. Asma mau bawa Dika berjemur di luar." Asma dengan cepat menyela ucapan Basuki. Gadis itu dengan tergesa membawa adik tirinya keluar menuju teras rumah.

Basuki menghembuskan napas berat melihat sikap Asma pagi ini. Pria itu mengusap wajahnya kasar dengan raut lesu.

Setelah kejadian tadi malam dimana dirinya lepas kendali dan berakhir mencium Asma, gadis itu seperti menjaga jarak darinya. Beberapa kali dia berusaha mengajaknya berbicara. Namun Asma akan menjawabnya dengan cepat dan buru-buru pergi.

Ini semua memang salahnya hingga membuat Asma bersikap demikian. Jika dia bisa mengendalikan dirinya, semua ini tidak akan terjadi.

"*Sial*. Dia mengabaikan aku karena kejadian semalam." gumam Basuki merasa kesal pada dirinya sendiri. Beberapa kali dia meremas rambutnya dengan raut frustasi. Percayalah, diabaikan seperti ini rasanya benar-benar tidak mengenakkan.

Menghela napas berat, iris gelapnya beralih menatap sosok Asma yang tengah menjemur putranya di teras rumah. Tatapannya berubah sendu saat melihat begitu tulusnya gadis itu merawat Dika.

Basuki mendengus kasar karena kebodohan yang dia perbuat. Tidak seharusnya dia melakukan hal itu pada Asma. Apalagi dengan status mereka sebagai ayah dan anak sambung.

"Sepertinya apa yang aku lakukan tadi malam memang benar-benar kelewat batas." gumamnya mendesah berat.

Sekali lagi iris gelapnya kembali menatap sosok Asma yang tengah memunggunginya. Basuki akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya. Bersiap untuk pergi ke sawah miliknya.

Jika dibandingkan dengan mendiang Ranti, Basuki merupakan sosok anak yang cukup beruntung. Orang tuanya memiliki beberapa petak sawah dan ladang. Yang setiap tahunnya mendapatkan panen yang melimpah.

Basuki memang tidak bekerja di kota atau pun di pabrik. Hanya menggarap sawah dan ladang peninggalan orang tuanya, cukup untuk dijadikan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal itulah yang sering membuat iri teman-teman sebayanya.

Beberapa menit kemudian, Basuki keluar dari kamarnya dengan kaos oblong lusuh. Warnanya sudah pudar dan terlihat kumal. Namun tetap dipakai olehnya karena pakaian itulah yang sehari-hari dia pakai ketika ke sawah.

Dengan sepuntung rokok yang terselip di sela jarinya, Basuki berjalan menuju luar rumah untuk menghampiri Asma.

Pria itu sadar jika Asma sedang berusaha menghindar darinya. Namun Basuki berusaha memasang muka tebalnya. Dan bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

"Ma.. " panggil Basuki sembari memasang topi yang semula dia jinjing.

Asma tak bersuara, namun dengan enggan dia menatap bapaknya.

Basuki menggigit pipi dalamnya menahan rasa malunya. Dia menatap wajah bersih Asma yang dihiasi warna merah di kedua pipinya. Yang justru terlihat begitu lucu di mata pria itu.

"Bapak mau pergi melihat kondisi sawah. Kamu tidak apa-apa kan Bapak tinggal?" tanya Basuki hati-hati.

Asma terdengar bergumam, namun Basuki tak dapat mendengarnya dengan jelas. Sebagai gantinya, gadis itu menggeleng ringan dan buru-buru memutus kontak mata di antara mereka.

Basuki mengangguk dan beralih menatap putra kecilnya. Tanpa rasa canggung, dia menciumi pipi gembul Dika dengan gemas. Tanpa menyadari seorang gadis yang terkesiap dan menahan napas karena jarak mereka yang begitu dekat.

Napas Asma tercekat dengan tubuh yang berubah menegang. Gadis itu buru-buru membuang wajahnya ke arah lain saat Basuki kembali menegakkan kepalanya.

"Jaga diri baik-baik di rumah. Kalau perlu kunci saja pintunya dari dalam." kata Basuki kembali bersuara, yang diangguki oleh Asma.

"Bapak berangkat ya." pamit Basuki sembari mengusap puncak kepala Asma seperti biasanya. Yang kali ini terasa berbeda karena apa yang telah terjadi di antara mereka semalam.

★★★

Asma menghela napas pelan melihat sosok Basuki telah menjauh dengan motor bututnya. Pikirannya berkecamuk begitu mengingat kejadian semalam.

Gadis itu masih dapat mengingat jelas apa yang dilakukan Basuki padanya. Berawal dari membantunya pumping dan berujung dengan ciuman.

Asma benar-benar terkejut saat Basuki tiba-tiba menciumnya. Dan parahnya lagi dia tidak menolak saat pria itu melakukannya. Sepertinya dia benar-benar syok karena mendapat serangan tersebut.

Wajah Asma kembali memanas mengingat ciuman lembut yang Basuki berikan padanya. Dan entah sejak kapan dia sudah berpindah di atas pangkuan pria itu.

Ketika ciuman Basuki semakin memanas dan tangannya mulai menjalar kemana-mana, saat itulah Asma tersadar dan mendorong pria itu. Tanpa sepatah kata, Asma pergi meninggalkan Basuki yang tengah mematung, berusaha mencerna apa yang telah terjadi.

"Kenapa sih Asma diem aja waktu dicium Bapak?" kesal Asma pada dirinya sendiri.

Iris beningnya menatap wajah Dika dengan raut memberengut.

"Dik, Bapak kamu nakal banget sih. Main cium Mbak Asma aja." Asma melampiaskan unek-uneknya pada bayi mungil yang belum bisa berbicara itu.

Asma menghela napas gusar dan terlihat lesu. Sejak pagi tadi dia berusaha keras untuk menghindari Basuki. Dia masih bingung harus bersikap seperti apa pada pria itu.

Namun mengingat akan sikap Basuki tadi, pria itu justru bersikap seperti biasanya. Dia juga tidak mengungkit apa yang telah terjadi di antara mereka semalam.

"Bener juga. Tadi Bapak juga keliatan biasa aja. Apa jangan-jangan aku aja yang..."

"Pagi, Dik Asma." sapa sebuah suara yang membuat gumaman Asma terputus.

Gadis itu menoleh, saat seseorang menyapa dirinya. Raut wajah Asma seketika berubah masam dan terlihat tidak nyaman.

"Mas Bani." gumam Asma pelan.

Pemuda yang dipanggil Bani itu tersenyum manis dan berjalan mendekati Asma.

"Lagi jemur Dika, ya?" tanya Bani ramah. Namun Asma sadar jika bukan sikap pemuda itu saja yang ramah. Mata Bani juga ramah karena jelalatan menatap tubuhnya secara terang-terangan.

"Iya." jawab Asma singkat sembari mundur perlahan. Dia bersikap seolah tengah menimang Dika yang terlihat anteng-anteng saja.

"Kamu udah sarapan belum, Dik?" tanya Bani lagi.

Asma mendengus pelan tanpa suara. Dia benar-benar tidak nyaman dengan kehadiran pemuda itu.

Kini dia mulai menyesal karena tidak langsung menuruti nasihat Basuki agar mengunci pintu

rumahnya. Sehingga dia justru harus berhadapan dengan pemuda di desanya yang terkenal mesum.

"Udah, Mas." jawab Asma terdengar ketus.

Bani tertawa kecil mendengar nada ketus Asma. Bukannya merasa kesal, dia justru semakin ingin menggoda gadis itu.

Sudah lama Bani tertarik pada Asma. Sejak gadis itu masih berada di bangku SMA. Dulu mereka cukup dekat karena beberapa kali pulang bersama.

Usia Bani dan Asma hanya berbeda dua tahun saja. Keduanya bersekolah di sekolah yang sama. Kala itu Asma duduk di kelas sepuluh. Sedangkan Bani sudah berada di bangku akhir SMA.

Rumah mereka hanya berbeda gang saja. Sehingga tak jarang Bani menawarkan diri untuk mengantar Asma pulang.

Asma mulai merasa tidak nyaman pada pemuda itu karena desas-desus yang beredar di lingkungan tempat tinggalnya. Dimana katanya Bani beberapa kali keluar masuk penjara karena kasus penganiayaan pada wanita.

"Lucu banget sih adik kamu." ujar Bani hendak menjawil pipi Dika. Namun dengan cepat Asma mundur menciptakan jarak yang cukup membentang di antara mereka.

"Dika kayanya ngantuk. Asma bawa masuk dulu ya, Mas." kata Asma gugup dan segera masuk ke

dalam rumahnya. Tak lupa dia juga mengunci pintunya rapat-rapat.

"Ya Tuhan, Asma bener-bener takut." desah Asma memegangi dadanya yang berdetak dengan cepat karena takut dengan sosok Bani.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Berhasil

Memasuki minggu ke-enam, Asma mulai merasakan dadanya yang makin terasa berat. Puncaknya juga terasa begitu nyeri tanpa dirinya tau penyebabnya.

Beberapa kali Asma harus berganti ukuran pakaian dalamnya karena volume dadanya yang terus bertambah. Dia sampai merasa malu sendiri dengan ukuran dadanya.

Pagi ini, Asma bangun lebih awal dari biasanya. Langit masih gelap ketika gadis itu membuka kedua matanya.

Bukan tanpa sebab Asma bangun ketika hari masih begitu pagi. Gadis itu terbangun karena merasakan rasa nyeri yang teramat pada dadanya.

Kedua matanya yang sembab seketika terbuka lebar-lebar saat merasakan rasa sakit yang menderanya. Memaksakan untuk bangun, Asma terkejut saat mendapati baju bagian dadanya terlihat basah.

Dengan dada membuncah, Asma menyingkap baju yang dia kenakan ke atas. Dan lagi-lagi terkejut saat menemukan pakaian dalamnya juga basah.

Asma memilih untuk melepaskan pakaian atasnya. Membuat dirinya kini bertelanjang dada di atas ranjangnya.

Iris bening gadis itu sontak membelalakkan dengan apa yang baru saja dia lihat. Dadanya yang terasa penuh hingga terasa nyeri, kini tampak mengeluarkan cairan berwarna putih dalam jumlah yang banyak.

"Ya Tuhan.. i-ini.. " Asma kehilangan kata-katanya. Perasaan haru mulai melanda hatinya. Yang membuat gadis itu tanpa sadar meneteskan air matanya.

"Akhirnya berhasil juga.. " desah Asma dengan senyum haru.

Walaupun dadanya terasa nyeri, Asma tak dapat menutupi rasa senangnya karena program laktasi yang dia jalani berhasil. Dia sangat bersyukur karena dalam waktu enam minggu saja dia berhasil mengeluarkan ASI.

Masih dengan rasa senangnya, Asma dengan perlahan kembali memakai pakaiannya. Rencananya dia akan membersihkan dadanya yang lengket di kamar mandi.

Rumah Asma memang sederhana, namun ukurannya cukup luas. Rumahnya dilengkapi tiga kamar, ruang tamu, ruang bersantai dan dapur.

Sedangkan untuk kamar mandi hanya ada satu di dekat dapur.

Asma membuka pintu kamarnya dan menutupnya dengan hati-hati. Hari masih begitu pagi karena matahari masih belum muncul. Dia tidak ingin membangunkan Basuki, atau Dika yang berada di kamar pria itu.

Semalam, Basuki memang meminta Asma menidurkan Dika di kamarnya saja. Dia sedang ingin tidur bersama putra mungilnya.

Kembali ke Asma, gadis itu kini sudah berada di dalam kamar mandi. Asma menanggalkan semua pakaiannya dan menggantungnya di gantungan yang terpasang di belakang pintu.

Gadis itu berdecak pelan saat melihat cairan putih itu terus keluar dari dadanya. Sepertinya Dika harus segera menghisapnya agar tidak membuang-buangnya secara percuma.

Butuh perjuangan bagi Asma hingga sampai di titik ini. Dimana dia harus melewati berbagai rasa selama menjalani program laktasi.

Dari rasa sakit dan nyeri yang dia rasakan setiap hari. Sampai rasa malu saat Basuki membantunya pumping. Bahkan pria itu juga pernah beberapa kali menghisapnya atas saran Dokter Juanda.

Asma tak ingin memusingkan apa yang sudah terjadi. Dia lantas bergegas membersihkan dadanya

yang terasa begitu lengket. Sekalian saja dia mandi untuk menyegarkan tubuhnya.

Tak membutuhkan waktu yang lama, Asma telah keluar dari kamar mandi dalam keadaan yang lebih segar. Gadis itu sengaja tidak mengancingkan semua kancing bajunya karena akan melakukan pumping.

Asma mendudukkan dirinya di kursi makan dengan kedua dadanya yang terekspos bebas. Setelah itu, dia mulai memasang selang pada salah satu dadanya yang terhubung dengan botol dot. Sesekali terdengar ringisan kecil yang keluar dari bibir gadis itu selama kegiatan memompa dadanya.

Asma cukup merasa lega karena rasa berat pada dadanya mulai berangsur menghilang. Sepertinya hal itu terjadi karena volume ASI yang baru saja dia keluarkan.

Gadis itu tak dapat menahan senyumnya melihat botol yang kini terisi cairan putih miliknya. Asma lalu membenahi pakaiannya dengan wajah berseri.

Ketika Asma baru selesai membereskan peralatan pumpingnya, terdengar langkah kaki yang mendekat ke arah dapur. Tanpa perlu menebak, dia sudah tahu siapa gerangan yang datang menghampirinya.

"Kamu di sini ternyata." ujar sebuah suara berat milik Basuki.

Asma mendongak dan bertemu pandang dengan iris gelap milik bapak sambungnya. Gadis itu tersenyum kikuk dengan wajah memerah melihat penampilan pria itu.

Saat ini Basuki memang hanya memakai celana pendek saja. Dia membiarkan tubuh atasnya yang terbentuk terpampang bebas di mata Asma. Jangan lupakan rambutnya yang tampak berantakan karena baru bangun tidur.

"Ada apa, Pak?" tanya Asma sembari menyelipkan helaian rambutnya yang terjatuh ke telinganya.

Netra Basuki tertuju pada botol dot yang ada di atas meja. Lalu kembali menatap wajah cantik Asma.

"Bapak mau mandi. Kamu bisa kan jaga adikmu dulu?" kata Basuki.

Asma tentu saja langsung mengangguk. Dia bergegas pergi dari dapur untuk segera menemui Dika.

Di sisi lain, Basuki mengernyitkan dahinya begitu melihat Asma langsung pergi dari hadapannya. Netranya kembali tertuju pada botol dot berisi cairan putih yang dia pikir adalah susu formula.

"*Tch*. Bisa-bisanya dia lupa membawanya." decak Basuki tak habis pikir.

Basuki memilih untuk membiarkannya tetap di sana. Biasanya Asma memang mendiamkannya terlebih dahulu untuk menghilangkan rasa panasnya.

Selagi menunggu susu formula itu hangat, Basuki memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi. Dia ingin membersihkan tubuhnya yang terasa lengket karena terkena ompolan Dika.

Rasa dingin nan segar langsung dirasakan oleh Basuki saat air mengguyur seluruh tubuhnya. Pria itu terpejam menikmati sensasi menyegarkan pada tubuhnya yang terasa lebih ringan.

Ketika kedua matanya terbuka lebar, iris gelap Basuki langsung tertuju pada sepasang pakaian dalam yang masih tergantung di gantungan yang berada di belakang pintu.

Basuki sontak membuang wajahnya ke arah lain saat menyadari siapa pemilik pakaian dalam itu. Namun matanya justru terus tertuju pada benda keramat itu.

Tenggorokan Basuki mulai tercekat dan dengan susah payah dia menelan ludahnya. Iris gelapnya tanpa sadar terus memperhatikan benda itu.

"Ya Tuhan.. hanya melihat benda ini saja pikiranku sudah kemana-mana." Basuki menggelengkan kepalanya beberapa kali untuk menyadarkan diri.

Setelah ciuman yang dia lakukan pada Asma tempo hari, pikiran Basuki memang mulai dipenuhi oleh gadis itu. Entah apa yang terjadi pada dirinya yang dengan lancang memikirkan anak sambungnya itu.

Tak ingin lepas kendali dan berbuat yang tidak-tidak setelah tak sengaja melihat pakaian dalam Asma, Basuki lantas segera keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar.

Masih dengan celana pendek yang dia kenakan sebelumnya, Basuki menyambar botol dot yang ada di meja dan membawanya menuju kamarnya.

Bersenandung pelan, langkah kaki Basuki semakin dekat dengan kamarnya. Pria itu bisa melihat pintu kamarnya yang terbuka lebar dari tempat dia berdiri sekarang.

Ketika dirinya baru saja sampai di ambang pintu, langkah kaki Basuki seketika terhenti. Netra gelapnya membelalak saat melihat apa yang ada di depannya saat ini.

"Asma kamu.. " Basuki tampak begitu terkejut saat melihat Asma tengah menyusui Dika. Namun bukan hal itu yang membuat dirinya terkesiap. Melainkan cairan putih yang terus keluar dari puncak dada sebelah kiri Asma.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Perasaan Asing

"Nggak sarapan dulu, Pak?" tanya Asma saat melihat bapaknya menenteng sepatu boot yang biasa dia bawa ke sawah.

Basuki berdehem pelan sebagai jawaban. Tampak enggan menatap Asma yang tengah sibuk menyusui Dika.

Pria itu memang bukan sekali dua kali melihat pemandangan tersebut. Namun sampai detik ini dia masih belum terbiasa untuk melihatnya secara terang-terangan.

Walaupun Asma menutupi aset pribadinya dengan jarik gendong, tetap saja Basuki bisa melihat bagaimana lahapnya sang putra yang menyusu pada kakak tirinya.

Sering kali puncak dada gadis itu terlihat karena gerakannya yang tidak disengaja. Dan hal itulah yang membuat Basuki merasa enggan untuk menatap Asma. Takut salah fokus dan akhirnya lepas kendali seperti kejadian sebelum-sebelumnya.

"Padahal Asma udah masakin makanan kesukaan Bapak *loh*." desah Asma dengan raut memberengut.

Mendengar penuturan Asma membuat Basuki lantas menatap gadis itu. Dan lagi-lagi dengan nakalnya iris gelap miliknya melirik ke satu titik yang sangat dihindarinya.

"Bapak bisa memakannya nanti setelah pulang dari sawah." jawab Basuki mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Asma mendengus karena sikap keras kepala Basuki.

"Nggak enak Pak kalau dimakan waktu dingin. Lagian Asma yakin Bapak juga nggak buru-buru pergi *kan*." seloroh Asma yang masih kukuh memaksa Basuki.

Kali ini Basuki tampak mendesah pelan sebelum menoleh ke arah Asma dan benar-benar menatap wajah gadis itu.

"Kamu kenapa terus maksa Bapak?" tanya Basuki dengan raut jengah.

Kini Asma yang langsung membuang pandangannya ke arah lain. Dari tempatnya saat ini, Basuki bisa melihat semburat merah yang mulai menjalari pipi gadis itu.

"A-Asma nggak mau Bapak sampai sakit karena telat makan." ujar Asma terdengar seperti cicitan. Namun pendengaran Basuki masih begitu tajam untuk sekedar mendengarnya.

Pria itu mengerjap, tampak tertegun mendengar apa yang Asma ucapkan barusan. Setelah menduda untuk yang kedua kalinya, Basuki memang belum sekalipun terlihat dekat dengan wanita lain.

Kehidupan sehari-hari Basuki hanya diisi dengan mengasuh Dika. Juga hubungan dirinya dengan anak sambungnya yang berubah-ubah.

Terkadang hubungan mereka akan terlihat seperti pasangan ayah dan anak yang sangat harmonis. Namun sering juga keduanya bersikap canggung dan menjaga jarak jika telah terjadi sesuatu.

Namun pagi ini, setelah mendengar kekhawatiran Asma pada dirinya, membuat hati Basuki tiba-tiba saja menghangat. Setelah sekian lama, akhirnya ada seorang perempuan yang mengkhawatirkan keadaanya. Dan tak ingin munafik, Basuki merasa begitu bahagia.

Dengan suasana hati yang berubah cerah, pria itu akhirnya menurut. Dia melepaskan caping yang semula telah terpasang di kepalanya. Lalu mengikuti langkah Asma menuju dapur.

Tanpa Basuki sadari, wajah masam Asma yang terpampang beberapa menit lalu seketika berganti. Gadis itu tidak dapat menahan kedutan pada bibirnya karena Basuki mau menuruti permintaannya.

Sepanjang jalan menuju dapur, senyum Asma terus mengembang dengan manisnya. Hanya dengan cara sederhana itu, sudah membuat Asma merasa senang.

Tak berbeda jauh dengan Asma, tampak Basuki yang sesekali tersenyum di balik punggung ringkih gadis itu. Namun ketika dia tersadar, Basuki akan cepat-cepat merubah ekspresinya menjadi datar seperti semula.

Kini keduanya telah sampai di dapur. Asma lebih dulu mengambilkan piring kosong untuk Basuki yang sudah mendudukkan dirinya di salah satu kursi yang ada di depan meja makan.

Ketika Basuki hendak mengambil makanannya sendiri, Asma dengan cepat mencegahnya. Sebagai gantinya, gadis itulah yang menyiapkan nasi dan lauk untuk bapaknya.

Melihat hal itu membuat hati Basuki semakin membuncah. Apa yang mereka lakukan saat ini sudah terlihat seperti keluarga kecil yang sungguh bahagia.

"Makasih ya, Ma." ujar Basuki menggenggam lembut tangan Asma ketika gadis itu baru saja meletakkan sepiring makanan untuk dirinya. Tak lupa dengan senyum manis yang terpampang jelas di bibirnya.

★★★

Asma tampak gemas melihat Dika yang tak berhenti tersenyum karena *dikudang* oleh Basuki. Ketiganya saat ini sedang berkumpul di ruang tengah.

Basuki membaringkan Dika di atas matras khusus untuk bayi yang berada di dekat jendela. Sedangkan Asma tengah duduk di depan mesin jahitnya yang berada tak jauh dari mereka sembari menjahit baju.

Gadis itu berencana untuk membuatkan adiknya baju buatannya sendiri. Asma memang sudah berhenti *membedong* Dika ketika bayi itu berusia tiga bulan. Hal itu dia lakukan karena di usia tersebut, bayi mulai aktif bergerak.

Gerakan Asma begitu lincah menjahit pola baju yang telah dia buat. Dimulai dengan membuat simpul, lalu dilanjutkan dengan berbagai teknik jahit yang sudah Asma kuasai. Sejak kecil, gadis itu memang mahir dalam hal menjahit.

Menjahitmemang kegiatan yang menenangkan bagi Asma. Setiap merasa sedih ketika mengingat bapak dan ibunya, Asma akan menghabiskan waktunya dengan menjahit.

Namun kali ini dia melakukannya bukan karena hal itu. Asma melakukannya karena merasa gundah dengan hatinya saat ini.

Beberapa hari ini dia mulai merasakan suatu perasaan asing yang menjalari hatinya ketika menatap Basuki. Hal itu berawal dari kejadian dimana bapak sambungnya membonceng seorang wanita yang tak lain adalah tetangga mereka.

Kala itu hujan turun dengan begitu derasnya. Asma begitu cemas karena Basuki tak kunjung pulang ke rumah.

Singkat cerita, di tengah kekhawatirannya itu, sayup-sayup Asma dapat mendengar suara deru mesin motor yang mendekat ke arah rumahnya. Ketika jaraknya semakin dekat, saat itulah dia bisa melihat sosok Basuki dengan motor bututnya.

Senyum penuh kelegaan terpancar jelas di wajah Asma. Namun senyuman itu tak berlangsung lama, sesaat setelah melihat sosok yang ada di balik punggung Basuki.

"Buk Sari?" gumam Asma mengernyit saat melihat tetangganya yang berstatus janda itu.

Basuki mengatakan pada Asma jika dia akan mengantar Buk Sari dulu ke rumahnya. Baru setelahnya dia akan pulang ke rumah.

Asma hanya bisa mengangguk dan menatap kepergian Basuki bersama wanita itu dengan pandangan nanar.

Mengingat kejadian hari itu membuat suasana hati Asma kembali gelap. Entah mengapa dia tidak suka melihat Basuki membonceng wanita lain.

Basuki memang sudah menjelaskan jika dia tidak sengaja bertemu dengan Sari di jalan. Lalu tanpa pikir panjang pria itu menawarinya tumpangan karena hujan deras yang terus mengguyur desa mereka.

Sibuk dengan lamunannya, membuat Asma menjadi tidak fokus. Dia sampai tidak sadar ketika jarum yang dia pegang justru menusuk jari tangannya.

"*Awsshhh*.." ringis Asma saat jarinya tertusuk jarum.

Basuki yang semula tengah bermain dengan Dika sontak menoleh dengan raut terkejut. Tanpa pikir panjang, pria itu mendekati tempat Asma dan melihat apa yang terjadi.

"Kamu kenapa?" tanya Basuki dengan nada khawatir.

Asma mendongak saat mendengar pertanyaan yang bapak sambungnya lontarkan padanya.

"Asma nggak sengaja ketusuk jarum, Pak." ringis Asma sembari menekan jarinya yang tertusuk agar darahnya keluar.

Di luar dugaan, Basuki tiba-tiba saja menarik tangan Asma dan memasukkan jari gadis itu ke dalam mulutnya untuk menghisap darahnya.

Asma yang mendapat perlakuan seperti itu terang saja begitu terkejut. Semburat merah seketika mewarnai kedua pipinya.

"P-Pak i-ini.. " cicit Asma tergagap.

Basuki melepaskan hisapannya dan menatap jari tangan Asma yang basah karena air liurnya.

"Ini akan menghentikan pendarahan." ujar Basuki santai tanpa beban.

Asma hanya dapat mengulum bibirnya karena merasa malu dengan apa yang dilakukan oleh Basuki. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan pria itu. Hanya luka kecil, namun Basuki terlihat sangat khawatir.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Kecupan Asma

Asma tertegun melihat raut khawatir yang terpancar jelas di wajah Basuki saat ini. Rasa sakit yang dia rasakan saat tertusuk jarum beberapa menit lalu, lantas menghilang seketika digantikan dengan rasa hangat yang menjalari hatinya.

Jika mengingat adegan di dalam film, apa yang dilakukan oleh Basuki terlihat berlebihan. Namun begitu Asma berada dalam posisi ini, gadis itu bisa merasakan apa yang dirasakan oleh pemeran wanita jika mendapat perlakuan seperti ini.

"I-Ini cuma luka kecil, Pak." kata Asma terbata sembari menarik jarinya dari genggaman Basuki. Gadis itu menunduk agar sang bapak tidak dapat melihat wajahnya yang memerah.

"Ya, itu memang luka kecil. Tapi Bapak sangat khawatir saat mendengar pekikan kamu." timpal Basuki dengan suara beratnya.

Asma tak dapat menahan kedutan pada bibirnya saat mengetahui jika Basuki sangat khawatir kepadanya. Hal itu dapat dia buktikan saat melihat raut wajah pria itu beberapa menit lalu.

"Lain kali jangan merajut sambil melamun." kata Basuki menasihati.

Asma mendongak dan mengangguk sebagai balasan. Ketika Basuki hendak beranjak dari tempatnya, dia dengan sigap menahan lengan pria itu.

"Pak.. " panggil Asma dengan suara lembutnya.

Iris gelap Basuki menatap Asma dengan pandangan bertanya. Lalu menoleh ke tempat Dika berada dan tersenyum kecil melihat bayi mungil itu kini tertidur.

"Ada apa?" tanya Basuki sembari menatap lengannya yang masih ditahan oleh anak sambungnya itu.

Sadar dengan apa yang dilakukannya, Asma buru-buru melepaskan tangannya dari lengan Basuki. Jari-jarinya lalu bertaut dengan gugup.

"Asma boleh tanya sesuatu sama Bapak?" gadis itu mengatakannya dengan nada ragu.

Basuki lantas langsung mengangguk dengan alis mengkerut. Ada apa dengan gadis di depannya saat ini? Mengapa terlihat seresah itu?

"Ada hubungan apa Bapak sama Buk Sari?" tanya Asma yang sudah berhari-hari ini memendam rasa penasarannya.

Basuki tertawa kecil mendengar pertanyaan Asma.

"Kamu masih mempermasalahkan kejadian itu?" Basuki balik bertanya membuat Asma meringis.

Basuki menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali sebelum menjawabnya.

"Bukannya Bapak sudah menjelaskan sama kamu kalau Bapak dan Buk Sari tidak ada hubungan apa-apa?" kata Basuki.

Asma menunduk sembari memilin jarinya sendiri.

"Tapi Buk Sari keliatan suka sama Bapak." ujar Asma pelan dengan bibir mengerucut.

Basuki kembali tertawa mendengar ucapan Asma. Membahas wanita berstatus janda itu membuat dirinya mengingat kejadian di masa mudanya dulu.

Lima belas tahun yang lalu, tepatnya sebelum Basuki mengenal istri pertamanya. Keluarganya memang hendak menjodohkan dirinya dengan Sari.

Awalnya Basuki setuju saja dengan rencana itu. Namun tiba-tiba saja keluarga Sari memutuskan hubungan mereka dengan alasan yang kurang jelas.

Keluarga Basuki marah dengan keputusan sepihak yang dilakukan oleh keluarga Sari. Sampai akhirnya mereka mendengar kabar jika Sari ternyata hamil di luar nikah. Dan orang yang telah menghamili wanita itu adalah kakak iparnya sendiri.

Keluarga Sari benar-benar merasa malu dan mengusir Sari dan kakak iparnya. Mereka lalu menikah dan memilih tinggal di desa lain.

Basuki akhirnya selesai menjelaskan hubungannya dengan Sari pada Asma. Membuat gadis itu dapat bernapas lega karena mengetahui kebenarannya.

"Sekarang kamu sudah tau kan Bapak tidak ada hubungan apa-apa dengan dia." Basuki mengatakannya dengan lembut.

Asma mengangguk sembari mengulum senyum. Pikiran buruk yang akhir-akhir ini menderanya seketika menghilang. Asma benar-benar lega karena Basuki dan Sari tidak memiliki hubungan yang spesial.

"Ya sudah, Bapak mau bawa Dika ke kamar dulu." kata Basuki hendak beranjak dari duduknya.

"Pak.. " lagi-lagi Asma menahan kepergian Basuki dari hadapannya.

"Kenapa lagi?" tanya Basuki bingung.

Asma menggigit bibir bawahnya. Lalu mulai menegakkan tubuhnya. Gadis itu lalu mendekatkan wajahnya ke arah Basuki. Dan...

Cup

"Makasih ya Pak, udah khawatirin Asma." ujar gadis itu malu-malu setelah mendaratkan kecupannya pada pipi Basuki.

★★★

Setelah mendapatkan kecupan singkat di pipinya, Basuki sering sekali mencuri pandang ke arah Asma. Pria itu masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan oleh gadis itu.

Saat ini dirinya dan Asma tengah berada di dapur untuk makan siang. Cuaca yang terik membuat Dika sering menangis karena merasa tidak nyaman.

Basuki memakan makanannya dengan diam. Sesekali iris gelapnya akan menatap ke arah Asma dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kali ini Basuki benar-benar memperhatikan gadis yang ada di depannya. Dan dia baru menyadari jika Asma terlihat sangat cantik hari ini. Tidak, gadis itu memang selalu cantik setiap harinya.

Netra gelapnya memindai wajah Asma dengan seksama. Dimulai dari kedua matanya yang tampak mempesona sebening air. Lalu turun ke hidung mungilnya yang menggemaskan.

Pandangan Basuki semakin turun dan berhenti di bibir Asma yang sibuk mengunyah makanannya. Benda yang sudah pernah dia rasakan walau hanya sekali. Dan benda itu juga yang beberapa hari lalu menyentuh pipinya.

Melihat benda itu membuat tenggorokan Basuki tiba-tiba saja terasa kering. Pria itu lantas

menyambar es teh yang sengaja Asma buat untuk dirinya.

Basuki kembali mencoba fokus pada makanannya. Namun hal itu tidak berlangsung lama saat mendengar derit kursi yang ada di depannya.

"Asma mau taruh Dika ke kamar dulu, Pak." ujar Asma saat melihat bapak sambungnya tengah menatap ke arahnya.

Basuki mengangguk samar dan melanjutkan acara makannya. Dia menatap punggung Asma yang mulai menghilang di balik dinding yang menjadi sekat antara dapur dan ruangan yang lainnya.

Beberapa menit kemudian, gadis itu sudah kembali ke dapur tanpa Dika. Sepertinya gadis itu sudah berhasil menidurkan putra kecilnya.

"Nggak nambah lagi, Pak?" tawar Asma saat melihat piring Basuki telah kosong.

"Boleh." jawab pria itu mengangguk.

Asma lalu mengambil piring Basuki dan mengambilkan nasi serta lauk untuk pria itu. Dia begitu cekatan menyiapkan makanan untuk Basuki.

"Ini, Pak." Asma menyodorkan sepiring nasi yang telah disiram dengan sayur bening ke arah Basuki. Tak lupa ikan goreng beserta sambal sebagai pelengkapnya.

"Makasih ya, Ma." ujar Basuki tersenyum tipis yang dibalas Asma dengan anggukan.

Keduanya kembali memakan makan siangnya dengan diam. Lalu setelah selesai, Asma bergegas merapikan piring-piring kotor bekas makanan mereka untuk dia cuci.

Melihat begitu telatennya Asma mengerjakan pekerjaan rumahnya, membuat Basuki merasa beruntung. Dia sangat bersyukur karena Asma mau mengurus dirinya dan juga Dika.

Lama menatap Asma membuatnya tanpa sadar semakin terjerat dengan pesona gadis itu. Di mata Basuki saat ini, Asma terlihat begitu menarik. Entah sejak kapan gadis itu berhasil memikat pria dewasa seperti dirinya.

Ketika Asma baru selesai dengan kegiatannya mencuci piring, tiba-tiba saja dia merasakan sepasang tangan kekar yang melingkari perutnya.

Asma tercekat saat mendengar deru napas memburu yang berada di balik punggungnya. Namun gadis itu justru diam saja dan menanti akan apa yang terjadi.

"Asma.. " panggil Basuki terdengar seperti sebuah geraman.

Pria itu kemudian menarik kepala Asma agar menoleh ke arahnya. Lalu dengan cepat membungkam bibir ranum gadis itu dengan sebuah ciuman yang memabukkan.

Dinikahi Ayah Tiri | Lebih Dari Kecupan

Netra bening Asma membelalak saat merasakan sentuhan pada bibirnya. Untuk kedua kalinya, Basuki menciumnya tepat di atas bibirnya.

Napas Asma tercekat tak mampu bersuara barang sejenak. Dia hanya bisa mematung, begitu benda kenyal itu mulai bergerak melumat bibirnya.

Setelah tersadar, Asma berusaha untuk mendorong dada bidang bapak sambungnya. Namun Basuki terus mendesaknya hingga membuat pegangannya pada piring yang dia cuci terlepas. Meninggalkan bunyi yang cukup nyaring karena benturan yang ditimbulkan.

Klunting

Seakan tuli, Basuki terus mencecap bibir Asma yang terasa manis di bibirnya. Lumatan terus dia layangkan pada anak sambungnya itu.

Asma yang tadinya menolak, lambat laun mulai terhanyut dalam ciuman yang Basuki berikan. Kini dengan pasrah dia membiarkan pria itu mempermainkan lidahnya.

Engh..

Basuki tentu saja merasa senang karena Asma tak menolak ciumannya. Membuat dirinya semakin gencar memanipulasi gadis itu.

Tangan besarnya yang semula melingkar di pinggang ramping Asma, mulai bergerak naik dan hinggap di atas dada gadis itu. Menangkup gundukan kenyal yang sangat disukai oleh anaknya, Dika.

Tidak ingin munafik, Basuki segera meralat pemikirannya. Tidak hanya Dika yang menyukainya. Dirinya juga sangat menyukai dua gundukan kenyal tersebut. Apalagi ketika sedang menyusu sembari memainkannya. Rasanya... ahh mantap.

Asma sempat bergerak dengan tidak nyaman. Berusaha untuk menyingkirkan tangan Basuki yang menyentuh aset pribadinya.

Namun lagi-lagi, gadis itu kembali luluh saat merasakan belaian penuh kelembutan pada bibirnya.

Satu persatu Basuki mulai melepaskan kancing baju yang Asma kenakan. Meluruhkan kain bermotif bunga-bunga itu dari pundak Asma.

Merasa kesusahan ketika mencium Asma karena berdiri memunggunginya, Basuki lantas menarik gadis itu hingga berbalik. Lalu kembali menyerang bibir Asma dengan liar.

Dikecupnya bibir plum Asma dengan penuh kelembutan namun menuntut. Lalu Basuki mulai dengan lumatan pada bibir atas dan bawahnya.

Asma melenguh tertahan, tak kuasa mengucap sepatah kata begitu lidah hangat Basuki menelusup masuk ke dalam mulutnya. Menjelajah atap-atap mulutnya sembari mengabsen satu persatu ruas giginya.

Ciuman mereka semakin memanas kala lidah Basuki dengan luwes membelai lidah mungil Asma. Menghisapnya dengan gerakan sensual yang membuat gadis itu semakin meremang.

Ciuman kali ini benar-benar luar biasa. Basuki sepertinya bergerak secara bebas tanpa menahan diri.

Beberapa menit berlalu dengan kedua insan berbeda usia tersebut yang saling memangut. Asma mulai merasakan pasokan di dalam rongga dadanya kian menipis. Membuat dirinya dengan refleks ingin melepaskan diri.

Basuki yang menyadari hal itu tak serta merta langsung berhenti. Dihisapnya kuat lidah Asma dengan rakus, sebelum benar-benar melepaskan tautan bibir mereka. Yang meninggalkan jejak berupa benang saliva di antara keduanya.

Wajah Asma merah padam dengan bibirnya yang terlihat membengkak. Napasnya tersenggal dengan dada kembang kempis.

Basuki semakin menggelap melihat pemandangan tersebut. Tak kuasa menahan gejolak di dalam dirinya, pria itu lantas menyerang titik sensitif Asma yang lain.

Pria berstatus duda beranak satu tersebut kini beralih pada leher jenjang Asma. Menghirup aroma lembut nan memabukkan yang menguar di area tersebut. Membuatnya semakin nyaman membenamkan wajahnya di sana.

Belum hilang rasa meremang yang dia rasakan, Asma kembali dibuat melenguh saat merasakan hembusan napas hangat yang menerpa kulit lehernya. Gadis itu semakin kelimpungan saat lidah Basuki terjulur mencecap leher beserta keringat yang membasahi area tersebut.

"*Emnh.. Pak-hh..* " lenguh Asma meremas kaos lusuh yang Basuki pakai.

Basuki hanya bergumam, tanpa melepaskan godaannya pada leher Asma. Beberapa kali dia sengaja menggigit kulit leher gadis itu hingga menimbulkan bekas.

"*Engh..* "

Lenguhan tertahan terdengar dari bibir Asma. Kakinya mulai bergetar dan tubuhnya hampir

terhuyung jika saja Basuki tidak dengan sigap menahannya.

Pria itu mengangkat tubuh kecil Asma dengan mudah dan diletakkan di atas meja makan. Napasnya memburu dengan kobaran gairah yang sangat kentara di matanya.

Dua bola mata tersebut bergulir, menatap penuh minat dua gundukan yang terlihat bergerak mengikuti napas Asma yang kembang kempis.

Basuki menjilat bibirnya merasa kehausan saat tak sengaja memandangi keringat yang mengalir membasahi leher Asma dan menghilang di balik penyangga yang masih gadis itu kenakan.

Pria tampan dengan kulit sawo matang tersebut beralih menatap Asma.

"Bapak ingin merasakannya lagi." ujar Basuki dengan suara tercekat.

Asma yang masih sibuk menormalkan napasnya hanya menatap sayu ke arah bapak sambungnya. Posisi gadis itu benar-benar menantang.

Dua gundukan kenyal milik Asma terlihat hampir tumpah karena ukurannya yang melebih rata-rata. Didukung dengan bra kekecilan yang dia kenakan.

Dadanya semakin terlihat membusung karena posisi duduk Asma yang tegak. Kedua kakinya

berada di balik punggungnya, bertumpu pada meja makan.

Tak hanya itu. Rok sebatas lutut yang Asma kenakan juga telah tersingkap hingga menampilkan paha mulusnya yang putih nan mulus. Jangan lupakan kedua kakinya yang terbuka cukup lebar karena memberikan ruang bagi Basuki untuk masuk ke celah kakinya.

"*Sial*. Kamu benar-benar menguji kewarasan saya, Asma." umpat Basuki dengan urat lehernya yang timbul. Mati-matian pria itu menahan desakan pada tubuhnya.

Asma menatap sayu ke arah bapak sambungnya yang terlihat frustrasi. Dia yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam gairah yang pria itu ciptakan seketika mengangguk. Memberikan lampu hijau untuk Basuki kembali menyentuhnya lebih.

Basuki sukses mengumpat melihat Asma yang tidak menolaknya. Gadis itu justru dengan wajah polosnya menyambut sentuhannya pada kedua aset pribadinya.

Tak ingin menyia-nyiakan waktu, Basuki lantas mulai menyerang dua gundukan kenyal milik Asma. Awalnya dia hanya meremasnya dari luar penyangga. Namun karena merasa kurang puas, dia akhirnya melepaskan benda tersebut dari tubuh

Asma. Membuat gadis itu kini hanya bertelanjang dada di depannya.

Iris gelap Basuki kian menggelap melihat dada Asma yang terpampang polos di depannya. Jakunnya naik turun tak sabar melepaskan dahaganya.

Dengan jantung berdebar kencang, Basuki mulai merendahkan tubuhnya. Wajahnya kini telah berhadapan dengan dua gundukan kenyal milik Asma.

Mengumpat dalam hati karena tak dapat menahan gejolak diri, Basuki dengan tidak sabaran akhirnya mulai meraih salah satu gundukan kenyal milik Asma. Lalu dengan cepat memasukkannya ke dalam mulutnya.

Slurp

Dengan liar pria itu mulai mengulum bergantian dada Asma. Merasakan aliran air deras berwarna putih yang membasahi kerongkongannya.

"*Sial.* Rasanya benar-benar nikmat dan menggairahkan." umpat Basuki bergumam tak jelas, karena mulutnya yang tersumpal *melon* Asma.

Hisapan demi hisapan terus Basuki layangkan pada dada Asma. Tak jarang pria itu juga memainkan puncaknya hingga membuat Asma belingsatan karena kegelian.

"*Emnh.. ahh.. Ba-pakhh..* " lirih Asma setiap Basuki menghisap dadanya dengan kuat.

Tubuhnya tak henti meremang. Dengan bagian bawah yang mulai terasa melembab. Asma tidak mengerti dengan apa yang dia rasakan saat ini.

Basuki hanya menatap Asma dari ekor matanya dengan senyum miring. Dia semakin bersemangat menyusu pada anak tirinya itu. Apalagi melihat tak ada tanda Asma akan menolaknya.

Plop

"Kali ini biarkan Bapak yang menyusu kamu sampai puas, Sayang." smirk Basuki yang kembali menenggelamkan wajahnya di dada Asma. Menyusu pada anak tirinya hingga puas.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Kedatangan Asma

Kejadian di dapur beberapa hari lalu benar-benar tidak ada di dalam kamus Basuki. Tidak pernah terpikirkan olehnya jika dia akan berbuat senekat itu pada Asma. Yang notabene-nya ada putri sambungnya.

Namun hal yang membuatnya bimbang hingga saat ini bukan kejadian tersebut. Melainkan respon Asma yang justru tidak menolaknya.

Jika dulu Asma akan menghentikannya saat dirinya akan berbuat jauh, lain halnya dengan apa yang terjadi hari itu. Asma justru lebih agresif dan membiarkan dirinya melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Masih teringat jelas bagaimana lekuk tubuh Asma yang indah di benak Basuki. Dimana tanpa sadar dirinya sudah menanggalkan seluruh kain yang melekat di tubuh Asma. Yang tersisa hanyalah seutas kain yang menutupi area tersembunyi gadis itu.

Basuki masih memiliki kewarasan untuk tidak menyentuh bagian itu. Setidaknya tidak untuk saat ini. Pria itu memilih bermain dengan tubuh atas

Asma. Dan merasakan cairan putih yang biasanya dikuasai oleh Dika, anaknya.

Mengingat adegan itu membuat Basuki yang saat ini sedang berada di sawahnya merasakan pening yang teramat. Pria itu memutuskan untuk berteduh di gubug miliknya sembari menatap hamparan padi yang mulai menguning.

Cuaca akhir-akhir ini terus berubah-ubah. Baru saja tadi malam turun hujan dengan begitu derasnya. Yang membuat Basuki merasa khawatir dengan kondisi padinya.

Dan semua itu pasti juga dirasakan oleh para petani lainnya. Apalagi ketika mendekati musim panen.

Namun hari ini cuaca justru berubah sangat cerah. Bahkan terik matahari terasa sangat menyengat kulitnya. Membuat Basuki memilih untuk mengistirahatkan dirinya di gubug barang sejenak.

Caping yang semula menutupi kepalanya kini telah ditanggalkan. Sepatu boot yang terpasang di kedua kakinya juga dia lepaskan. Basuki memilih untuk duduk berselonjor di atas bayang bambu yang memang terpasang di gubug miliknya.

Angin yang berhembus sepoi-sepoi membuat kesadaran Basuki mulai terganggu. Iris gelapnya

mulai berubah sayu karena kantuk yang mulai menderanya.

Saat kesadarannya hampir sepenuhnya hilang, samar-samar Basuki melihat seseorang yang tengah berjalan di jalan setapak menuju ke arahnya. Dia seperti melihat sosok Asma yang menghampirinya dengan sebuah rantang yang dia jinjing.

Basuki menggeleng beberapa kali karena berpikir tidak mungkin gadis itu akan mengunjunginya ke sini. Namun begitu sosok itu semakin dekat, saat itulah Basuki benar-benar sadar jika gadis itu adalah Asma.

"Asma.. " gumam Basuki sembari mengusak kedua matanya. Rasa kantuk yang beberapa menit lalu menderanya, seketika hilang begitu mendapati sosok cantik yang ada di depannya saat ini.

Gadis itu tersenyum dan mendudukkan dirinya di samping Basuki. Meletakkan rantang berisi makan siang untuk pria itu di atas bayang bambu yang didudukinya.

"Tumben kamu ke sini?" tanya Basuki heran sembari membenarkan posisi duduknya.

Asma tersenyum tipis dan mulai menyajikan satu-persatu makanan yang dibawanya.

"Asma sengaja ke sini bawain Bapak makan siang." jawab gadis itu.

Basuki tak tahu harus meresponnya seperti apa. Kedatangan Asma benar-benar hal yang tak terduga bagi Basuki. Apalagi gadis itu datang hanya sendiri.

"*Loh* iya. Kalau kamu ke sini, Dika sama siapa?" tanya Basuki saat menyadari putranya tidak Asma bawa.

Asma terkekeh melihat raut Basuki yang terlihat panik. Gadis itu sudah menduga sebelumnya jika Basuki akan menanyakan keberadaan adik tirinya.

"Budhe Yati datang ke rumah waktu Bapak baru berangkat ke sawah." tutur Asma mengatakan pada bapak sambungnya tentang kedatangan saudara jauh pria itu.

Basuki tampak manggut-manggut dan mengambil tutup rantang untuk dijadikan sebagai piring. Dia lalu mengambil nasi campur juga telur balado untuk lauknya.

"Dia datang sama siapa?" tanya Basuki sebelum melahap makanannya dengan tangan. Pria itu memang tidak terlalu suka memakai sendok. Katanya makan dengan tangan lebih nikmat. Great.

Asma menatap wajah Basuki sebentar sebelum menjawab.

"Sama Mas Yoga, Pak." jawabnya.

Iris gelap Basuki langsung memicing saat mendengar nama itu.

"Yoga? Bukannya dia masih di Belanda?" seloroh Basuki menghentikan kunyahannya.

"Asma juga nggak tau." Asma mengedikkan bahunya tanda tak mengerti.

Basuki menggumam dalam hati. Mengingat keponakan jauhnya itu membuat suasana hatinya berubah buruk.

Setahun yang lalu, Yoga sempat mengutarakan maksudnya untuk melamar Asma. Namun dengan tegas Basuki menolaknya.

Bukan tanpa alasan dirinya melakukan itu. Basuki sudah mengetahui bagaimana perangai dari keluarga sepupu jauhnya itu.

Mereka sering memamerkan kekayaannya saat acara kumpul keluarga. Mereka juga tak hentinya membanggakan anak-anak mereka yang berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan yang mapan.

Alasan Basuki menolak lamaran Yoga untuk Asma karena dia tidak ingin gadis itu menjadi bahan gunjingan dari keluarga Yoga. Yang selalu melihat orang lain hanya karena kekayaannya saja.

Basuki berusaha mengenyahkan pikirannya dari masalah itu. Lagipula kejadian itu sudah berlalu setahun yang lalu. Mungkin saja Yoga sudah menemukan tambatan hatinya yang baru.

"Kamu nggak makan?" tanya Basuki saat baru menyadari jika Asma hanya diam saja melihatnya makan.

Asma menggeleng.

"Asma belum lapar, Pak." jawabnya dengan suara lembutnya.

Basuki meneguk minumnya sebentar karena tenggorokannya yang terasa kering.

"Kamu menyuruh Bapak makan, tapi kamu sendiri tidak makan." dengus pria berperawakan tinggi tegap itu.

Asma mengulum bibirnya malu. Sebenarnya dia ke sini selain mengantarkan makan siang untuk Basuki, juga ingin menghindari Yati.

Wanita itu terus saja menceritakan anak-anaknya yang berpendidikan tinggi. Membandingkannya dengan Asma yang hanya lulusan SMA saja.

Hal itu membuat Asma berkecil hati. Bukan dirinya tidak mau melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi. Hanya saja dia tidak ingin terlalu membebani keluarganya. Terlebih mengingat ibunya yang dulu banting tulang dengan susah payah untuk menyekolahkannya.

Asma cukup merasa bersyukur karena dia masih bisa mengenyam pendidikan menengah atas di tengah kondisi keuangan ibunya yang serba pas-

pasan. Dan dia cukup tahu diri untuk tidak meminta hal itu pada Basuki. Walaupun pria itu sudah menikah dengan ibunya dua tahun yang lalu.

Basuki menyadari akan raut wajah Asma yang berubah murung. Sepertinya sepupu jauhnya itu kembali berulah lagi.

Keluarga Basuki memang sempat tidak setuju dengan keputusannya yang menikah lagi dengan Ranti. Wanita berstatus janda yang usianya lebih tua beberapa tahun darinya. Apalagi kala itu Ranti memiliki anak perempuan yang sudah duduk di bangku SMA.

Alasan lain yang menjadi pertimbangan keluarga Basuki adalah status ekonomi Ranti. Sehingga wanita itu sering menjadi bahan pergunjingan oleh keluarganya. Yang tentu saja dipelopori oleh Yati.

"Tidak usah dipikirkan. Bagi Bapak kamu adalah anugerah terindah yang Tuhan titipkan untuk Bapak dan Dika." kata Basuki sembari mengusap puncak rambut Asma dengan lembut. Seakan tau apa yang telah terjadi pada gadis itu karena kedatangan Yati.

★★★

Asma memutuskan untuk pulang bersama Basuki saja. Sebelumnya dia tidak ingin menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Namun entah mengapa begitu melihat iris gelap pria itu yang menatapnya dengan teduh, membuat Asma merasa begitu nyaman. Hingga mengalir lah cerita mengenai cibiran yang sering Yati lontarkan padanya.

Selama menunggu pria itu menyelesaikan pekerjaannya mencabuti rumput liar yang menempel di padi, netra bening Asma tak lepas menatap Basuki. Sosok jangkung dengan kulit legam yang dia dapatkan karena terlalu sering terpapar sinar matahari.

Jika boleh jujur, walaupun Basuki sering bekerja panas-panasan seperti ini namun tak menghilangkan kadar ketampanan pria dewasa itu. Asma akui Basuki memiliki daya tarik tersendiri yang orang lain tidak miliki.

Apa mungkin karena sehari-hari dia selalu bersama pria itu? Bisa saja. Lagipula setelah lulus SMA dua tahun yang lalu, gadis itu tidak pernah dekat dengan siapapun.

"Kenapa Bapak nggak mau Asma bantuin? Kan biar cepet selesai, Pak." seru Asma yang tengah duduk di bayang bambu di bawah naungan atap gubug. Angin sepoi-sepoi terus menerbangkan helaian rambut panjang gadis itu. Yang membuatnya terlihat begitu mempesona.

Setumpuk rumput liar yang sedikit basah dan berlumpur Basuki tumpuk di pematang sawah. Sembari mengelap peluh yang membasahi wajahnya dengan lengannya yang masih bersih, pria itu kemudian menepi dan berdiri di sisi gubug yang lain.

"Nanti kulit kamu jadi hitam kaya Bapak." kata Basuki membasuh tangan kotornya dengan air yang dia ambil dari gentong. Basuki memang menyimpan air hujan di gentong yang dulu sengaja dia bawa dari rumah.

Asma memutar tubuhnya menghadap Basuki.

"Memangnya kenapa, Pak? Asma nggak masalah." timpalnya santai.

Basuki tersenyum tipis sembari menggosok-gosok tangan dan kakinya hingga bersih. Membersihkan lumpur sawah yang sudah mengering memang cukup susah karena teksturnya yang kental dan mudah mengering. Belum lagi lumpur yang masuk di sela kuku jarinya.

"Nanti nggak ada yang mau. Laki-laki jaman sekarang *kan* sukanya yang *good looking*." ujar Basuki dengan aksen bahasa Inggrisnya yang medok. Maklum saja orang desa.

Asma tergelak karena tidak menyangka jika Basuki tahu tentang istilah itu.

"Dari mana Bapak tau istilah itu? Bapak makin gaul aja *deh*." kekeh Asma menutupi senyumnya dengan punggung tangan.

Basuki menyunggingkan senyum tipisnya. Dia mengetahui istilah itu dari aplikasi hiburan yang ada di ponselnya.

"Gini-gini Bapak punya aplikasi *tok-tok*. Memangnya kamu saja yang punya." kata Basuki meledek.

Asma tertawa kecil melihat tingkah bapak sambungnya saat ini. Rasa sedih yang sempat dia rasakan tadi seketika lenyap karena obrolan kecilnya bersama Basuki.

Asma tidak tahu jika mengobrol dengan Basuki akan sangat menyenangkan seperti ini. Pria itu benar-benar bisa menghibur kesedihannya dengan candaan yang tidak pernah gagal membuatnya tertawa.

"Udah selesai, Pak?" Asma kembali bertanya saat Basuki selesai membersihkan kaki dan tangannya.

"Sudah. Kamu mau pulang sekarang?" Basuki balik bertanya.

Asma mengangguk kecil. Walaupun Dika sudah bersama Budhe Yati, Asma masih merasa khawatir dengan keadaan bayi mungil itu.

"Ya sudah. Kita pulang sekarang." putus Basuki yang kembali diangguki oleh Asma.

Pria itu lalu mengambil caping dan sabit yang selalu dia bawa ke sawah. Melihat bapaknya mulai beberes, Asma juga segera mengambil rantangnya yang sudah kosong.

Jarak sawah dengan rumah mereka memang tidak terlalu jauh. Namun Basuki sering membawa motor untuk menghemat waktu.

Keduanya harus berjalan melewati pematang sawah terlebih dahulu untuk sampai di pinggir jalan besar. Basuki memang memarkirkan motornya di sana.

Pria itu meminta Asma untuk membawakan sabitnya saat mereka sudah sampai di tempat motornya berada. Basuki memanasi mesinnya sebentar karena hampir setengah hari dia biarkan kepanasan di bawah terik matahari.

Setelah cukup, barulah Basuki menaiki motornya dengan Asma yang berada di boncengannya.

Tidak ada percakapan yang terjadi di antara mereka berdua. Namun sedari tadi kedua tangan Asma terus melingkar di perut keras Basuki. Dengan sebelah tangan pria itu yang juga menggenggamnya.

Membuat keduanya diam-diam tersenyum tanpa saling berkata.

"*Hangat.*" bisik Asma dalam hati merasakan genggaman tangan Basuki.

★★★

Deru motor milik Basuki menarik perhatian seorang wanita paruh baya yang tengah menggendong bayi di teras rumah. Begitu juga dengan pemuda yang tengah mengotak-atik motor besarnya.

Basuki menghentikan motornya di depan rumahnya yang tengah kedatangan tamu. Asma yang berada di boncengannya segera turun begitu melihat raut tidak suka yang terlihat jelas dari wajah Yati saat ini.

"Kamu itu kemana aja? Kenapa nggak balik-balik dari sawah?" cecar Yati begitu melihat Asma.

Asma hanya bisa menunduk sembari menggenggam rantang yang masih dia bawa dengan erat. Raut wajahnya kembali murung karena mendengar cercaan wanita itu.

"Asma bantu aku di sawah. Memangnya ada apa?" seloroh Basuki membela anak sambungnya.

Yati mendengus karena Basuki membela gadis itu. Sedari dulu dia memang tidak menyukai kehadiran Ranti dan juga Asma di keluarganya.

Walaupun dia hanya lah sepupu jauh Basuki, tapi dia juga tidak rela jika Basuki menikah dengan wanita miskin seperti Ranti. Sehingga dulu dia memonopoli saudaranya yang lain agar membenci wanita itu.

"Dika dari tadi nangis terus. Aku sampai kesusahan menenangkannya." kata Yati mengadu.

Basuki mengulum senyum mendengar hal itu.

"Dia menangis karena merasa tidak nyaman." celetuknya samar namun masih bisa didengar oleh semua orang yang ada di sana.

Netra Yati memicing mendengar celetukan Basuki.

"Maksud kamu apa, Bas? Kamu mau bilang kalau aku yang buat Dika nggak nyaman?" sungut wanita kesal.

Basuki hanya mengedikkan bahunya acuh dan melenggang masuk ke dalam rumahnya. Asma yang melihat bapaknya lebih dulu pergi menjadi kikuk sendiri.

Dia menatap Yati dengan raut canggung dan segera mengikuti Basuki masuk ke dalam rumah. Tujuan gadis itu saat ini adalah dapur.

Diletakkannya rantang kosong ke atas meja tempat dia biasa mengumpulkan piring-piring kotor di sana. Dia lalu membasuh tangannya dengan sabun.

Begitu Asma membalikkan badannya, dia dikejutkan dengan kehadiran Yoga yang entah sejak kapan sudah berada di belakangnya.

"M-Mas Yoga? Ngapain Mas Yoga ke sini?" tanya Asma gugup.

Yoga tampak mengulas senyum tipisnya dan menatap wajah Asma dengan intens. Langkah pemuda itu kian mendekat ke arahnya. Membuat Asma merasa tidak nyaman karena jarak mereka yang terlalu dekat.

"Setahun aku nggak ke sini, kamu berubah banyak ya, Ma." kata Yoga tanpa mengalihkan tatapannya dari Asma.

Asma semakin menunduk dengan wajah gugup. Tangannya terus memilin ujung bajunya.

"M-Maksud Mas Yoga apa?" tanya Asma terdengar seperti cicitan saking kecilnya.

Terdengar tawa kecil dari pemuda itu. Membuat Asma merasa was-was.

"Kamu makin cantik. Aku jadi makin su-"

EKHEM

"Kalian berdua sedang apa?" tanya suara berat yang mengintrupsi ucapan Yoga.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Marah atau Cemburu?

Mendengar deheman keras yang berasal dari belakang mereka, membuat Asma dan juga Yoga menoleh serentak. Tepat di ambang pintu dapur, berdiri sosok Basuki yang tengah menatap ke arah mereka dengan pandangan tajam.

Asma tanpa sadar menggeser tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan Yoga. Sedangkan pemuda itu tak menyadarinya karena masih terpaku melihat Basuki di sebrang sana.

Langkah kaki Basuki tampak begitu tenang. Namun tidak dengan iris gelapnya yang menghunus tajam tepat di manik Yoga saat ini. Membuat pemuda itu dapat merasakan aura suram yang mulai mencekam.

"Ada tujuan apa kamu masuk ke sini, Yo-ga?" tanya Basuki dengan sengaja menekan suaranya saat menyebut nama pemuda itu.

Raut wajah Yoga terlihat tak tenang. Siapa yang tidak tegang jika berhadapan dengan pria jangkung berbadan kekar yang menatap kita seolah ingin memakan kita hidup-hidup?

"I-Itu, Om.. Aku mau ngambil minum. Terus nggak sengaja ketemu Asma di sini." kata Yoga beralasan.

Raut wajah Basuki masih belum berubah. Dengan lirikan tajamnya dia mengambil gelas kosong yang ada di rak, lalu menuangkan air putih ke dalamnya.

Tak

"Ambil dan pergilah." ujar Basuki datar sembari meletakkan gelas yang sudah berisi air itu ke atas meja makan hingga menimbulkan bunyi.

Sempat menatap bingung dengan apa yang Basuki lakukan, Yoga akhirnya dengan kikuk mengambil gelas yang pria itu sodorkan. Menatap segan ke arah Basuki. Lalu segera pergi dari tempat itu.

Kini tatapan Basuki tertuju pada gadis mungil yang masih betah berdiri diam di sampingnya. Entah mengapa begitu melihat Asma bersama Yoga tadi, membuat dirinya merasa tidak senang.

"Kenapa diam saja?" tanya Basuki dengan nada sebal.

Asma mendongak dan menatap bingung mendengar pertanyaan pria itu.

"M-Maksudnya, Pak?" tanya balik Asma.

Basuki mendengus karena Asma sepertinya tidak mengerti akan pertanyaannya.

"Sudahlah." timpal Basuki acuh dan segera pergi dari dapur. Meninggalkan Asma yang tengah menatapnya dengan pandangan bingung.

Gadis itu merasa aneh dengan perubahan sikap Basuki. Di sawah tadi, pria itu begitu menyenangkan. Membuatnya melupakan kesedihannya karena hujatan Yati.

Namun tadi pria itu justru mengabaikan dirinya. Setelah tak sengaja memergokinya bersama dengan Yoga.

"Apa Bapak nggak suka ya Mas Yoga deket-deket sama Asma?" gumam gadis itu sedih.

Entah kenapa Asma justru berpikir demikian.

Di sisi lain, begitu meninggalkan Asma, Basuki memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Kedatangan Yati dan Yoga membuatnya merasa uring-uringan sendiri.

Basuki mendudukkan dirinya di kursi yang ada di dalam kamarnya. Radio jadul yang terlihat sudah usang miliknya sejak tadi terus berbunyi. Sengaja pria itu nyalakan begitu dia sampai di rumah satu jam yang lalu.

Basuki memang masih sering mendengarkan musik lewat benda elektronik yang hanya bisa mengeluarkan suara itu. Membuatnya mengingat akan masa mudanya dulu.

Radio peninggalan mendiang bapaknya itu kini memutar lagu milik Dewa 19 berjudul Risalah Cinta. Salah satu lagu yang disukai oleh Basuki ketika masih berpacaran dengan istri pertamanya dulu.

Lalu musik mulai berganti dengan lagu bernuansa sama dari Zivilia berjudul Aishiteru 3.

Reff :
Cemburu tanda cinta..
Marah tandanya sayang..
Kalau curiga, itu karena kutakut kehilangan
Kalau dekat bertengkar, kalau jauh kurindu
Jadi serba salah, buatku dilema
Tapi aku s'lalu aishiteru~

Netra Basuki menajam begitu meneliti lirik lagu yang dia dengar itu. Entah kebetulan atau bagaimana musik yang di putar justru banyak bercerita tentang seseorang yang tengah cemburu.

"Apa benar aku cemburu? Atau aku hanya marah saja?" gumam Basuki saat mengingat kejadian yang ada di dapur tadi.

Basuki menggeleng, merasa bingung dengan dirinya sendiri. Atas dasar apa dia harus cemburu melihat Asma bersama Yoga? Lalu jika dia memang marah, kenapa harus marah?

Memikirkan hal itu membuat Basuki jadi uring-uringan sendiri. Dia memilih untuk mematikan

radionya dan tak ingin ambil pusing dengan apa yang tengah dia rasakan saat ini.

Pria itu lantas memutuskan untuk naik ke atas ranjang. Dimana terdapat putra kecilnya yang tengah tertidur dengan lelapnya.

★★★

Tok tok..

Basuki mengerjapkan matanya beberapa kali saat mendengar ketukan pintu kamarnya. Hal pertama yang dia lihat adalah jendela kamarnya yang menampilkan warna langit yang mulai menguning. Tanda jika hari mulai beranjak petang.

Sepertinya Basuki ikut terlelap setelah menemani Dika tidur. Sehingga begitu bangun, tubuhnya merasa begitu lemas dan bingung.

Menurut orang tua jaman dulu, tidur di sore hari atau menjelang petang akan membuat tubuh menjadi lemas dan linglung. Dulu Basuki tidak percaya dengan *mitos* itu.

Namun ternyata beberapa ucapan orang tua dulu ada benarnya juga. Menurut ilmu kesehatan, tidur di sore hari justru membuat tubuh jadi lemas. Pasalnya sore hari bukan waktu yang bagus untuk tidur. Justru tubuh akan kekurangan oksigen jika tidur pada sore hari sehingga tubuh terasa lemas. Parahnya lagi, rasa lemas itu bisa dialami sampai

keesokan harinya karena asupan oksigen pada tubuh tidak berjalan dengan lancar.

"Masuk." seru Basuki begitu mengetahui siapa yang tengah mengetuk pintu kamarnya.

Ceklek

Pintu kayu dengan polesan milamin warna coklat muda itu terbuka dari luar. Menampilkan seorang gadis cantik dengan dress terusan sebatas lutut yang berdiri di ambang pintu.

"Ada apa?" tanya Basuki dengan suara parau khas bangun tidur.

Asma terdiam meneliti penampilan Basuki. Surai gelapnya terlihat berantakan dengan matanya yang sembab. Pria itu juga tidak memakai kaosnya dan hanya bertelanjang dada.

"Bapak tadi tidur ya?" tanya Asma menerka.

Basuki berdehem pelan.

"Nggak sengaja ketiduran." jawab pria itu sembari menggaruk sisi wajahnya yang terasa gatal.

Asma mengulum bibirnya begitu mendapati sikap Basuki yang masih cuek padanya. Dengan ragu dia mendekati pria itu semata untuk melihat adik tirinya yang juga ikut bangun.

"*Em*, Asma mau bawa Dika keluar, Pak." kata Asma menatap Basuki dengan enggan. Dia merasa tidak nyaman dengan sikap pria itu saat ini.

Basuki hendak menimpali ucapan Asma begitu gadis itu kembali bersuara. Membuatnya urung untuk mengatakan sesuatu pada Asma.

"Budhe Yati sama Mas Yoga tadi nyari Bapak. Mau pamit pulang." tutur Asma begitu mengangkat tubuh mungil Dika ke dalam gendongannya.

"Sekarang mereka dimana?" tanya Basuki dengan sebelah alisnya terangkat naik.

Asma terdiam sejenak begitu melihat mulut adiknya bergerak seperti tengah menyusu. Sepertinya bayi mungil itu sedang kehausan karena terlalu lama tertidur.

"Udah pulang, Pak. Dari tadi Asma coba bangunin Bapak tapi nggak nyaut-nyaut. Ternyata Bapak tidur." jawab Asma mulai membuka tiga kancing bajunya.

Gadis itu mulai menyodorkan puncaknya ke arah mulut mungil Dika. Yang langsung dilahap oleh bayi kecil itu dengan begitu rakusnya.

Asma mengulas senyum melihat Dika tengah menyusu padanya. Ada rasa senang dan haru karena dia bisa menjadi ibu susu untuk adiknya, Dika.

Di balik punggung Asma, Basuki menghela napas lega begitu tau jika Yati dan juga Yoga sudah

pergi dari rumahnya. Dia lalu menatap punggung mungil Asma yang tengah membelakanginya.

Basuki beranjak dengan seulas senyum di bibirnya. Tanpa ragu dia menelusupkan kedua tangannya di antara sisi tubuh Asma. Lalu menumpukan dagu runcingnya di pundak mungil gadis itu.

"Jadi, sekarang hanya ada kita berdua di sini?" bisik Basuki tepat di depan telinga Asma. Yang membuat gadis itu seketika menegang dibuatnya.

★★★

Asma memegang jantungnya yang tak berhenti berdebar dengan keras ketika mengingat apa yang baru saja Basuki lakukan beberapa menit yang lalu. Dengan santainya pria itu memeluk dirinya ketika dia tengah menggendong Dika.

Tidak hanya itu saja. Basuki juga dengan terang-terangan mengatakan jika dia tidak boleh dekat-dekat dengan Yoga.

Awalnya Asma mengira jika pria itu melakukannya karena tidak ingin pemuda kaya raya dan tampan seperti Yoga, mendapatkan dirinya yang hanya seorang gadis biasa.

Namun setelah mendengar alasan yang sebenarnya, membuat Asma menjadi kehilangan kata-katanya. Basuki mengatakan jika dia merasa cemburu melihat Asma bersama Yoga. Karena alasan itulah kenapa pria itu sempat bersikap acuh terhadap dirinya.

Mengingat penuturan Basuki waktu itu, membuat debaran di dadanya kembali muncul tanpa bisa dia cegah. Entahlah Asma merasakan perasaannya campur aduk saat ini.

Ribuan pertanyaan kini hadir di dalam pikirannya. Tentang alasan kenapa Basuki merasa

cemburu? Kenapa harus merasa marah? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang muncul di benak Asma.

Namun Asma memilih untuk memendam semua pertanyaan itu di dalam hatinya. Dia tidak ingin terlalu berpikir jauh dengan apa yang telah terjadi pada dirinya dan juga Basuki.

Lagipula, pria itu juga tidak mengatakan apapun lagi. Setelah mengatakan jika dia merasa cemburu, Basuki langsung keluar dari kamarnya dan meninggalkan Asma bersama Dika.

Dengan jantung masih bergemuruh karena ulah duda anak satu itu, Asma akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamar Basuki. Tujuannya saat ini adalah kamarnya sendiri yang berada di depan kamar pria itu.

Asma membuka knop pintu kamarnya dan masuk ke dalam bilik ruangan yang tidak terlalu luas itu. Dinding kamar Asma berwarna biru pucat. Beberapa foto tampak terpajang di atas dinding. Kebanyakan foto yang dipajang merupakan foto Asma sewaktu kecil dulu.

Asma mendudukkan dirinya di tepi ranjang yang tampak rapi. Gadis itu memang rajin merapikan tempat tidurnya setelah bangun tidur. Itulah mengapa Dika begitu nyaman jika tidur bersama Asma di kamar ini.

Semerbak aroma wangi menghampiri indra penciuman Asma. Bau harum yang berasal dari bawang yang ditumis membuat gadis itu tanpa sadar mengelus perutnya yang terasa keroncongan.

Asma memang belum sempat makan setelah pulang dari sawah sore tadi. Bagaimana dia bisa makan jika Yati terus saja mencari gara-gara dengannya.

Namun Asma merasa bersyukur karena wanita itu tidak mengetahui jika selama ini dirinya lah yang menyusui Dika. Asma memang tidak ingin orang lain tahu tentang hal ini.

Bukan tidak mungkin dirinya akan menjadi bahan gunjingan mereka. Apalagi mengingat statusnya yang masih lajang dan usianya yang masih muda. Orang-orang akan berspekulasi yang tidak-tidak jika mengetahui dirinya bisa mengeluarkan ASI.

Asma tahu jika tidak selamanya rahasia ini akan tertutupi dengan rapat. Akan ada waktunya orang lain tahu mengenai keadaan dirinya yang sebenarnya. Dan selama waktu itu belum tiba, Asma akan menyiapkan diri sekuat mungkin.

Segaris senyum tercipta di wajah Asma saat ini. Dia selalu merasa terharu setiap menyusui Dika, adiknya.

Dibuainya kepala Dika dengan lembut dan penuh perasaan. Rambut-rambut kepala bayi mungil itu tampak mulai tumbuh dengan lebat. Begitu juga dengan rasa berat yang mulai dia rasakan setiap menggendong Dika.

Adik kecilnya kini sudah mulai tumbuh besar. Membuat dirinya semakin tidak sabar ingin melihat Dika bisa duduk sendiri.

Saat usia Dika menginjak 4 bulan, adiknya itu memang sudah mulai bisa tengkurap. Awalnya bayi mungil itu mulai mengangkat kepalanya beberapa kali. Dika juga mulai bisa memandang dan mengikuti setiap pergerakkannya.

Asma tentu saja merasa senang melihat tumbuh kembang Dika. Sedari dulu dia memang sangat menyukai anak kecil.

Jika gadis seusianya banyak yang merasa malu karena memiliki adik, Asma justru merasa sangat senang. Baginya, Dika adalah anugerah yang Tuhan titipkan pada dirinya untuk menemani kesendirian-nya selama ini yang menjadi anak tunggal.

Cukup lama Asma menyusui Dika dalam posisi duduk. Membuat punggungnya merasa pegal dan sedikit kaku.

Ketika dia hendak mengubah posisinya menjadi berbaring, ketukan pada pintu kamarnya membuat Asma mengurungkan niatnya.

Gadis itu kembali bangun dan berjalan menuju pintu. Membuka pintu kamarnya dengan susah payah karena Dika yang masih berada di gendongannya. Asma memang tidak sempat memakai jarik saat bangun tadi.

Ceklek

"Bapak?" gumam Asma pelan begitu melihat sosok Basuki yang berdiri di depan kamarnya dengan bertelanjang dada.

Dulu Asma memang sering melihat pria itu bertelanjang dada jika di rumah ketika ibunya masih ada. Dan Asma merasa biasa saja dengan hal itu.

Namun entah mengapa rasanya kini terasa berbeda setiap melihat Basuki dengan kondisi seperti itu. Membuat dirinya merasa malu dengan wajah memanas.

"Dika masih belum selesai?" Basuki melirik putranya yang masih asik menyusu pada kakak tirinya.

Asma yang sadar melihat tatapan Basuki yang tertuju pada dadanya buru-buru menutupinya dengan bajunya. Walaupun semua itu percuma saja karena pria itu masih bisa melihat ujung puncaknya yang tengah dikulum oleh Dika.

Basuki mengulum bibirnya melihat apa yang Asma lakukan. Untuk apa gadis itu sibuk

menutupinya jika dia sudah biasa melihatnya? Bahkan Basuki juga pernah merasakannya walau hanya sekali.

Mengingat kejadian itu membuat wajah Basuki memanas. Sebelum Asma sadar dengan apa yang terjadi, lebih baik dirinya segera menyingkir saja dari hadapan gadis itu.

"Bapak baru selesai masak ayam kecap kesukaan kamu. Kalau sudah selesai nyusuin Dika, kamu langsung makan saja ya." jelas Basuki mengutarakan tujuannya.

Asma mengangguk kecil tanpa suara. Dia merasa bingung harus bersikap seperti apa pada pria itu.

Basuki memang akhir-akhir ini bersikap tidak wajar terhadapnya. Mulai dari suka memeluknya tiba-tiba, sampai menciumnya beberapa kali.

Sebagai wanita, Asma tentu mempertanyakan apa yang pria itu lakukan terhadapnya. Dia tidak ingin Basuki menganggapnya gadis murahan karena diam saja setiap dia sentuh.

Namun melihat sikap pria itu yang akan kembali seperti biasanya, membuat Asma mengurungkan niatnya. Semua pertanyaan yang awalnya memenuhi pikirannya, seketika akan menghilang begitu saja.

Sebut saja Asma bodoh karena mau-mau saja disentuh oleh Basuki. Selama ini Asma memang

tidak pernah dekat dengan siapapun. Dan berada di posisinya saat ini, membuat dirinya merasa serba salah.

"Asma.. " panggil Basuki mengintrupsi lamunan Asma. Pria itu sebenarnya ingin segera pergi dari hadapan gadis itu. Namun dia justru melihat Asma yang tiba-tiba saja diam melamun.

"Kenapa, Pak?" tanya Asma yang langsung sadar.

"Kenapa tiba-tiba melamun? Apa kamu ingat Ibu kamu?" tanya Basuki menduga-duga.

Asma mengerjap sebentar sebelum menggeleng. Sepertinya bapak sambungnya itu menduga dirinya tengah melamunkan ibunya, Ranti. Tidak tahu saja jika dirinya tengah melamunkan pria itu.

"Ng-Nggak kok, Pak. Nggak ada apa-apa." jawab Asma tersenyum canggung.

Basuki mencebik karena mengira Asma tidak mau jujur terhadapnya. Pria itu sedikit maju, memangkas jarak di antara mereka.

"Bapak nggak suka melihat kamu sedih. Bapak lebih suka melihat senyum manis kamu." ujar Basuki mengelus pipi Asma dengan lembut.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Sikap Manis Basuki

Seperti biasa, Asma bangun lebih awal dari para penghuni rumah yang lain. Mencepol rambut panjangnya asal dan meninggalkan beberapa helaian rambut nakal yang menjuntai di lehernya, Asma turun dari ranjangnya dengan hati-hati.

Sebelum benar-benar keluar dari kamarnya, gadis itu menoleh menatap adik tirinya yang masih bergelung dengan nyaman. Bayi mungil itu begitu pulas tertidur setelah membuatnya kalang kabut tadi malam.

Dika memang sempat terserang demam kemarin. Sehingga membuat bayi mungil itu sedikit rewel. Asma dan Basuki sampai harus bergantian mengurusnya.

Menutup pintu kamarnya dengan hati-hati, Asma melirik pintu yang ada di depannya dengan ekor matanya. Pintu berwarna coklat itu masih tertutup rapat. Sepertinya Basuki masih belum bangun dari tidurnya.

Tak ingin mengganggu bapak sambungnya, Asma memutuskan untuk menuju kamar mandi. Membasuh wajahnya agar terlihat lebih segar walaupun belum mandi.

Kini Asma sudah berada di dapur rumahnya. Sibuk mengeluarkan beberapa bahan makanan dari dalam lemari pendingin. Rencananya, Asma akan memasak tumis kangkung dan tempe tepung saja.

Asma begitu lihai menggerakkan pisaunya saat mengiris beberapa bahan sayuran. Seperti bawang merah, bawang putih dan juga cabai.

Sebelumnya gadis itu sudah memisahkan daun dan batang kangkung yang sudah tua. Batang tua yang tidak digunakan, Asma bawa keluar untuk dimakan kambingnya.

Basuki memang memiliki beberapa hewan ternak. Seperti ayam, kambing dan juga sapi. Semua itu dia dapatkan dari menyisihkan uang hasil panen setiap tahunnya.

Setelah semua bahan telah diiris, Asma mulai memanaskan panci penggorengan. Dimulai dari menumis bahan-bahan yang sudah diiris, lalu memasukkan kangkungnya dan menumisnya hingga layu.

Asma begitu lincah jika berhubungan dengan dapur. Ibunya dulu sering meninggalkan dirinya untuk bekerja. Sehingga Asma dituntut untuk mandiri dalam segala hal, termasuk memasak.

Tumis kangkung yang Asma masak kini telah matang. Dia membiarkan menu masakannya itu tetap berada di panci selagi dia menggoreng tempe.

Menu masakan Asma memang sederhana. Namun makanan ini merupakan makanan favorit Basuki. Sehingga selama memasak, Asma terlihat begitu semangat, eh.

Saat dirinya tengah sibuk menggoreng tempe, suara langkah kaki yang mendekat mengintrupsi kegiatannya. Asma menoleh begitu langkah kaki itu tidak terdengar lagi.

"*Eh*, Bapak? Udah bangun?" tanya Asma yang memang sudah menduga dari awal. Namun dia pura-pura tidak menyadarinya.

"*Hem*, Bapak bangun waktu nyium masakan kamu." jawab Basuki dengan suara parau. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar.

Asma tersenyum kecil mendengar jawaban Basuki. Walaupun dalam keadaan tidur, indra penciuman pria itu masih sangat aktif. Apalagi menyangkut aroma makanan favoritnya.

"Ya udah kalau gitu Bapak mandi aja dulu. Sebentar lagi tempenya juga matang." usul Asma sembari membalik tempenya agar tidak gosong.

Tidak ada suara yang Asma dengar sebagai jawaban dari Basuki. Sehingga dia berpikir jika pria itu sudah pergi sesuai usulannya.

Asma mengusap dadanya yang berdebar setiap berdekatan dengan Basuki. Entah mengapa akhir-

akhir ini dirinya begitu sensitif jika menyangkut pria itu.

Bukan salah Asma jika dia terbawa perasaan. Sikap manis yang Basuki berikan padanya sungguh membuat gadis itu merasa serba salah. Asma sering dibuat salah tingkah jika bapak sambungnya itu mulai melayangkan ucapan-ucapan manisnya serta perhatian yang lebih.

Asma menarik napasnya dalam-dalam mengingat akan sikap manis Basuki akhir-akhir ini. Begitu dia hendak berbalik, gadis itu dikejutkan dengan sebuah pelukan hangat yang berasal dari belakang tubuhnya.

Greb

Asma sontak menegang saat merasakan sepasang tangan kekar melingkar di perutnya. Gadis itu sampai menahan napas saking terkejutnya.

"B-Bapak.. " cicit Asma yang memang sudah tahu siapa pelakunya. Siapa lagi pria yang ada di sini selain Basuki.

"Biarkan seperti ini dulu." bisik pria itu dengan suara beratnya.

Wajah Basuki terbenam di lekuk leher Asma yang berkeringat. Menghirup aroma khas gadis itu yang bercampur dengan keringat. Yang sukses membuat Basuki merasa mabuk kepayang.

"T-Tapi, Pak.. " lirih Asma resah.

Basuki bergumam tak jelas dengan posisi yang masih sama. Namun tangannya terulur mematikan kompor yang masih menyala. Lalu kembali memeluk Asma dengan begitu eratnya.

"Apa kamu mendengar sesuatu?" tanya Basuki tanpa mengubah posisinya. Napas hangatnya menerpa leher putih Asma. Membuat gadis itu sedikit meremang.

"A-Apa?" tanya Asma balik dengan bibir dia gigit.

Basuki menarik sudut bibirnya sebentar sebelum kemudian mendekap Asma dengan lebih erat lagi. Membuat tubuh mereka saling menempel tanpa ada jarak yang membentang.

"Jantung saya selalu berdetak kencang setiap berdekatan dengan kamu." ujar Basuki sembari menyembunyikan wajahnya di rambut lebat Asma.

Mencium aroma *shampoo* yang sama dengan dirinya. Namun entah mengapa aroma itu lebih wangi jika Asma yang menggunakannya.

Asma menggigit pipi bagian dalamnya begitu mendengar apa yang Basuki ucapkan. Wajahnya seketika memanas, dengan jantung yang ikut berdebar dengan cepat.

Tak mendapat jawaban yang berarti dari gadis yang ada di dalam dekapnya, Basuki dengan mudah membalik tubuh Asma hingga menghadap ke arahnya.

Merasakan tubuhnya yang tiba-tiba saja diputar membuat Asma semakin resah. Dengan cepat dia menundukkan wajahnya dari Basuki.

Basuki terkekeh kecil dan menarik dagu runcing Asma agar mendongak. Iris gelapnya sibuk meneliti raut wajah gadis itu saat ini.

Wajah Asma bersemu merah, dengan iris beningnya yang berpendar gugup. Jangan lupakan bibir ranumnya yang dia gigit sedari tadi.

"Kenapa diam saja, *hm*? Apa kamu tidak percaya?" tanya Basuki lembut.

Asma tak bergeming dan membuang pandangannya ke arah lain. Membuat Basuki semakin merasa tertarik.

Tangannya terulur menggenggam sebelah tangan mungil Asma yang masih berada di sisi tubuhnya. Lalu mengarahkannya ke arah dadanya yang bidang.

"Kamu bisa merasakannya kan, Asma? Jantung saya memang selalu seperti ini jika berada di dekat kamu." tutur Basuki tanpa ingin membohonginya.

Asma tertegun begitu menyadari detak jantung Basuki terasa bertalu dengan cepat sama seperti miliknya. Dia mengerjap, menatap pria itu dengan sorot mata kebingungan.

Selama ini, Basuki tidak pernah mengatakan apapun padanya. Dimulai ketika pria itu mencuri

ciuman pertamanya. Dan berlanjut dengan kegiatan panas yang mereka lakukan beberapa waktu lalu saat Basuki lepas kendali.

Asma memang sadar jika apa yang mereka lakukan tidak mencerminkan layaknya pasangan ayah dan anak. Semua itu terjadi begitu saja tanpa bisa Asma cegah.

Ciuman yang Basuki berikan begitu lembut. Hingga membuat Asma yang belum pernah merasakannya ikut terbuai. Lalu terjadilah kegiatan selanjutnya yang sampai saat ini masih terngiang-ngiang di pikirannya.

Asma tak dapat menolak sentuhan yang Basuki berikan padanya. Sehingga dalam keadaan sadar, dia membiarkan pria itu melakukannya. Walaupun belum sampai tahap yang lebih jauh.

Dan kini pria itu dengan gamblangnya mengatakan apa yang selama ini dia rasakan. Seperti dirinya yang selalu berdebar jika berdekatan dengan pria itu. Yang membuat Asma dilanda kebingungan.

Basuki menyadari akan tatapan bingung yang Asma layangkan padanya. Segaris senyum tercipta di bibirnya melihat begitu polosnya gadis yang ada di depannya ini. Membuat perasaannya semakin membuncah tanpa bisa dia cegah.

"Sepertinya saya mulai menyukai kamu, Asma." ujar Basuki tanpa mengalihkan tatapannya pada iris bening Asma.

JEDERRR

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Kejujuran Basuki

Asma terpaku mendengar apa yang Basuki ucapkan padanya barusan. A-Apa?

Iris beningnya tak lepas menatap netra gelap milik bapak sambungnya yang juga tengah menyorotnya. Mencoba mencari kebohongan dari tatapan pria itu.

Di lain sisi, Basuki dilanda rasa resah setelah mengatakan kejujurannya pada Asma. Gadis itu hanya diam alih-alih menjawab perasaannya. Membuatnya merasa pesimis jika Asma juga merasakan hal yang sama padanya.

Asma menarik napas dalam-dalam, sebelum membuangnya secara kasar. Kejujuran Basuki tentang perasaannya membuat Asma merasa bimbang.

Apakah secepat ini cinta hadir di hati Basuki?

Apa secepat itu Basuki melupakan ibunya?

Atau semua ini hanyalah perasaan semu saja?

Di tengah keterdiamannya itu, Asma merasakan sapuan hangat tangan kasar yang tengah membuai wajahnya. Gadis itu mendongak, dan tersentak saat jarak diantara mereka berdua begitu dekat.

"Kamu tau Asma, saya selalu merasa berdebar setiap berdekatan dengan kamu." ujar Basuki dengan suara rendah. Ibu jarinya terulur, mengelus sisi wajah Asma dengan lembut.

Asma terbuai hingga memejamkan matanya. Sentuhan hangat Basuki membuat dirinya meremang.

"Saya merasa marah jika melihat kamu berdekatan dengan laki-laki lain." Basuki kembali bersuara, kali ini dengan nada sedikit menggeram. Iris gelapnya menajam, seakan menjelaskan rasa tidak suka dari kalimat yang dia ucapkan.

Asma menggigit bibir bawahnya mendengar kemarahan Basuki. Dia kembali mengingat akan sikap pria itu yang berubah saat memergoki dirinya bersama Yoga beberapa hari lalu.

Tatapan tajam Basuki kini berangsur hilang. Digantikan dengan sorot sayu dan napas tercekat. Iris gelapnya terpaku pada satu titik dimana dia sering lepas kendali jika melihatnya.

"Dan saya selalu tidak bisa mengendalikan diri jika melihat kamu melakukan ini." bisik Basuki parau sembari mengelus bibir Asma dengan sensual.

Asma membeku, merasakan ibu jari Basuki tak henti mengelus bibir ranumnya yang sempat dia gigit. Iris beningnya menatap wajah pria itu dengan keterkejutan yang nyata.

Asma benar-benar tidak menyangka jika Basuki akan mengatakan kejujuran ini padanya. Yang justru membuatnya kembali dilanda rasa resah.

Melihat tak ada respon dari gadis yang ada di depannya, Basuki memberanikan diri untuk memajukan wajahnya. Mengikis jarak di antara mereka berdua.

"Saya benar-benar gila karena kamu, Asma." ucap Basuki tepat di depan bibir Asma. Sekali saja bibir Asma bergerak, bibir keduanya pasti akan saling bersentuhan.

Lengan kekar Basuki kembali merengkuh pinggang ramping Asma. Menekan punggung gadis itu agar semakin merapat ke arahnya.

Basuki begitu terbuai dengan wajah cantik Asma yang dapat dia lihat dari dekat. Benar-benar polos dan mempesona. Membuat dirinya semakin jatuh ke dalam pesonanya.

"Asma.. " desah Basuki dengan napas memberat. Pria itu mulai merasakan desakan tak kasat mata saat melihat tatapan polos Asma padanya.

Iris gelap Basuki terpaku pada bibir ranum Asma yang terlihat menggoda. Jakunnya naik turun dengan napas tercekat.

Menyadari akan tatapan itu, Asma justru menutup kedua mata indahnya. Seakan memberi mandat agar Basuki segera melakukan aksinya.

Dengan debaran hebat yang bergemuruh di dadanya, Basuki mulai menangkap sinyal yang Asma berikan. Pria itu tersenyum tipis, sebelum kemudian membungkam bibir ranum Asma dengan sebuah ciuman yang memabukkan.

Benda kenyal dengan warna berbeda itu saling bergerak satu sama lain. Menciptakan sebuah melodi indah akibat decapan basah yang mereka lakukan.

Asma benar-benar terbuai dengan ciuman lembut yang Basuki berikan. Akal sehatnya menyuruhnya untuk berhenti. Namun hatinya justru berkata sebaliknya.

Melihat tak ada penolakan dari Asma, membuat Basuki merasa begitu bersemangat. Tangannya mulai bergerilya di setiap inci tubuh mungil Asma.

Asma sadar dengan apa yang Basuki inginkan. Namun bukannya menolak, gadis itu justru membiarkan bapak sambungnya melakukan apa yang dia inginkan. Asma pasrah dan begitu terbuai dengan sentuhan Basuki yang selalu membuatnya penasaran.

Sehingga saat tubuh mungilnya dibaringkan di atas meja makan, Asma benar-benar jatuh tenggelam dalam pusaran gairah yang bapak sambungnya ciptakan.

★★★

Asma menatap sayu pada sosok yang berdiri menjulang di depannya. Dengan dada kembang kempis dirinya berusaha untuk bangun.

Basuki yang sadar dengan sigap membantu Asma. Masih membiarkan gadis itu duduk di atas meja, setelah apa yang terjadi pada mereka.

Pria itu dapat melihat bercak merah yang tertebaran di dada Asma yang masih polos. Gadis itu memang belum memakai pakaiannya.

"Asma bisa sendiri, Pak." kata Asma begitu Basuki hendak membantunya memasang bajunya.

Dengan canggung Basuki berdiri di samping Asma yang masih terduduk di atas meja. Rok sebatas lutut milik gadis itu masih tersingkap ke atas dan menampilkan sesuatu yang tidak seharusnya dia lihat.

Basuki mengalihkan pandangannya, beralih menatap menu sarapannya yang mulai dingin. Seharusnya semua makanan itu sudah masuk ke dalam perutnya. Namun dia justru membiarkannya dan memakan yang lain.

"Biar Asma panasin dulu tumis kangkungnya." ujar gadis itu saat menyadari akan tatapan Basuki yang tertuju pada panci berisi tumis kangkung buatannya.

"Nggak perlu. Biarkan saja seperti itu." cegah Basuki ketika Asma hendak beranjak dari tempatnya.

Pria itu meletakkan kedua tangannya di antara tubuh mungil Asma. Memenjarakan gadis itu dengan lengan kekarnya.

Sorot gelapnya kini menghunus tepat pada iris bening Asma. Yang bergerak gelisah seperti menghindari tatapannya.

"Kamu belum menjawab pernyataan Bapak." ujar Basuki dengan suara beratnya.

Asma menggigit pipi bagian dalamnya. Sebenarnya sedari tadi dia berusaha untuk menghindari pertanyaan ini. Sehingga dia membiarkan saja saat Basuki menciumnya.

"Saya sudah mengatakan semuanya pada kamu. Sekarang saya ingin mendengar kejujuran kamu juga, Asma." kata Basuki dengan tatapan sayu.

Asma meremas tepi bajunya dengan kedua tangan mungilnya. Untuk saat ini dia masih belum bisa mengatakan kejujurannya pada Basuki. Masih ada banyak pertanyaan yang berkecamuk di dalam benaknya.

Asma merasa hal ini terlalu cepat. Apalagi dirinya juga baru pertama kali ini berada di dalam posisi seperti ini.

"Asma benar-benar bingung, Pak. Semua ini terjadi begitu cepat." kata Asma bersuara.

Basuki menunduk, mencoba mencerna apa yang Asma maksud.

"Belum setahun sejak Ibuk pergi, apa Bapak begitu cepat melupakan Ibuk?" pertanyaan itu akhirnya terlontar dari bibir Asma.

Asma menarik napas dalam-dalam merasakan dadanya yang bergemuruh hebat. Selama ini dia hanya bisa memendam pertanyaan itu di dalam hatinya. Dan ketika pertanyaan itu berhasil dia ucapkan, entah mengapa dia merasa resah?

Melihat Basuki terdiam membuat Asma memberanikan diri untuk kembali bersuara. Masih ada sesuatu yang selama ini mengganjal di hatinya.

Dan sebelum dia benar-benar jujur akan perasaannya pada Basuki, dia ingin memastikan sesuatu yang mungkin akan membuatnya merasa kecewa nantinya.

Asma kembali menegakkan wajahnya. Menatap pria itu dengan pandangan serius.

"Apa Asma hanya dijadikan pelarian Bapak karena belum bisa melupakan Ibuk?" pertanyaan yang Asma lontarkan kali ini berhasil membuat Basuki kehilangan kata-katanya.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Cinta Basuki

Sepasang suami istri tampak begitu romantis duduk saling berpangkuan di atas tikar usang rumahnya. Dengan wajah berseri keduanya asik bercanda ria dengan senyum yang tak lepas dari bibir keduanya.

"Mas.." panggil sang wanita sembari mendongakkan wajahnya untuk bertemu pandang dengan sang suami.

"Kenapa, hm?" tanya pria itu, meresapi kehangatan yang dia dapatkan ketika memeluk istrinya.

Wanita bernama Susi itu tersenyum tipis, sebelum kembali bersuara.

"Kemarin aku nggak sengaja ketemu sama Mbak Sari di pasar." kata Susi membuka suara.

Wanita itu menceritakan bagaimana sikap Sari terhadap dirinya. Susi menjelaskan jika dia pertama kali menyapa wanita itu. Keduanya memang saling kenal karena sempat bekerja di pabrik yang sama.

Kala itu Susi belum mengenal sosok Basuki. Sari lah yang mengenalkannya pada wanita itu. Sudah sejak lama Sari memiliki perasaan pada Basuki. Dan hatinya berbunga kala keluarganya berencana untuk menjodohkan mereka berdua.

Susi yang memang hanya mengenal Basuki dari cerita Sari, hanya bisa mendukung hubungan mereka. Hingga dia mendapat kabar jika Sari resign dari pekerjaannya.

Di sisi lain, Susi tetap menjalani kehidupannya seperti biasa. Dia yang menjadi tulang punggung keluarga, terlalu fokus untuk mencari pundi-pundi rupiah.

Sampai akhirnya kehidupan monoton yang dia jalani selama ini akhirnya berubah setelah mengenal sosok tampan yang dia tau bernama Basuki. Dan dia lebih terkejut lagi saat tahu jika Basuki adalah sosok yang selama ini Sari ceritakan padanya.

Dari cerita Basuki, Susi mengetahui tentang keadaan Sari. Bagaimana mereka batal menikah, juga apa yang dialami oleh wanita itu. Susi tidak menyangka jika Sari akan terlibat perselingkuhan dengan kakak iparnya sendiri.

Susi menatap wajah Basuki yang terlihat biasa saja saat dia membahas tentang teman lamanya itu.

"Mas Basuki nggak penasaran sama cerita aku?" tanya Susi melirik suaminya dari ekor matanya.

"Memangnya kenapa?" tanya Basuki balik.

Susi mengulum bibirnya sebentar. Ragu untuk memulai pembicaraan yang sedikit sensitif ini.

"Dia nanyain kabar kamu. Dia juga sempet bilang sama aku, kalau kamu sebenernya masih ada rasa sama dia." jelas Susi dengan wajah masam.

Basuki berdecak pelan mendengar cerita istrinya. Setelah menikah dengan Susi, Sari memang semakin gencar mengganggu rumah tangganya.

"Kamu percaya dengan kebohongan yang dia buat?" tanya Basuki memastikan.

Susi menggeleng sebelum kembali menimpali pertanyaan suaminya.

"Aku kadang masih suka heran, dari sekian banyak wanita yang mendekati kamu, kenapa kamu milih aku untuk kamu jadikan istri?" tanya Susi dengan raut malu-malu.

Sang suami tampak terdiam, menerawang mengingat akan kejadian demi kejadian yang terjadi sebelum dirinya menambatkan hatinya pada sang istri.

"Karena yang menarik di mataku saat itu hanya kamu saja." jawabnya tersenyum.

Susi tampak belum puas dengan jawaban suaminya. Wanita itu merengek dengan bibir memberengut.

"Mas Bas, ih.. aku tanya serius.." rengek Susi.

Pria bernama Basuki itu terkekeh kecil melihat tingkah istrinya yang merajuk. Dekapannya semakin

mengerat dengan dagunya yang dia tumpukan di pundak wanita itu.

"Tidak ada alasan untuk aku tidak menyukai kamu, Sayang." kata Basuki lembut.

Wajah Susi berubah merah, namun bibirnya masih mengerucut.

"Tapi aku ingin tau alasan kamu suka sama aku. Kamu milih aku bukan karena sakit hati karena tidak jadi menikah dengan Mbak Sari kan?" tanya Susi dengan hati-hati.

"Untuk apa aku sakit hati karena tidak jadi menikah dengan wanita itu? Aku justru bersyukur karena Tuhan memperlihatkan sifat aslinya sebelum menikah denganku." kata Basuki menggeleng keras.

Basuki lalu terdiam dan tampak berpikir. Alasan kuat mengapa dia menyukai istrinya adalah sifatnya yang keibuan. Mengingatkannya akan mendiang ibunya yang lemah lembut dan penyayang.

"Dulu semasa ibuku masih ada, aku sangat dekat sekali dengan dia. Sifatnya yang penyayang, membuat aku nyaman setiap berada di dekatnya." tutur Basuki sembari mengelus puncak kepala istrinya.

"Dia wanita yang kuat, tak pernah mengeluh sekalipun hidup sederhana bersama Bapak. Dia juga selalu sabar menghadapi sikap Bapak yang kasar

dan suka main tangan." lanjut Basuki mengingat kenangan pahit saat ibunya dihajar oleh bapaknya saat mabuk.

Waktu itu keadaan ekonomi keluarga Basuki masih berada di bawah. Kedua orang tuanya harus bersusah payah untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Mungkin karena itulah bapaknya merasa lelah dan melampiaskannya dengan mabuk-mabukan. Hingga berakhir menyiksa istrinya saat diingatkan.

"Aku sangat membenci Bapak karena menyakiti Ibu. Aku sampai bertekad jika aku dewasa nanti, aku ingin menjadi pria yang kuat agar bisa melindungi ibuku." imbuh Basuki dengan rasa sesak di dadanya begitu mengingat akan peristiwa kelam itu.

"Ibu adalah segalanya bagiku. Dan ketika aku menemukan jiwa keibuan di dalam diri kamu, itu mengingatkan aku pada Ibuku." jelas Basuki mengakhiri kalimat panjangnya.

★★★

Basuki terdiam mendengar pertanyaan Asma barusan. Dia menyadari akan raut resah yang saat ini gadis itu perlihatkan padanya.

Basuki sadar dengan perasaannya yang hadir terlalu cepat pada Asma. Mengingat akan kepergian Ranti yang belum genap satu tahun.

Cinta bersemi karena perhatian. Mungkin itulah pepatah yang selaras dengan apa yang Basuki rasakan pada Asma.

Gadis itu begitu perhatian pada dirinya dan juga Dika. Tak pernah sekalipun dia melihat Asma mengeluh karena harus mengurusnya dan adik tirinya.

Sejak saat itulah Basuki mulai memandang Asma dengan pandangan yang berbeda. Sifatnya yang lemah lembut dan penyayang, mengingatkan dirinya akan sosok ibunya.

"Tidak, Asma. Saya tidak pernah menjadikan kamu sebagai pelarian. Perasaan ini hadir, murni karena perhatian yang kamu berikan pada saya selama ini." tutur Basuki menjawab pertanyaan Asma setelah terdiam cukup lama.

Bukan karena dia merasa kesusahan untuk menjawab pertanyaan gadis itu. Melainkan dia mengingat akan percakapannya dulu bersama mendiang istri pertamanya.

"Ranti memang pernah menjadi bagian penting di dalam hidup saya. Tentu bukan hal yang mudah untuk melupakan dia. Begitu juga dengan mendiang istri pertama saya." tutur Basuki yang membuat Asma menahan napasnya. Menantikan akan kelanjutan dari ucapan pria itu.

"Kamu memang bukan satu-satunya wanita yang hadir di dalam hidup saya sebelumnya. Bukan cinta pertama saya, juga bukan yang kedua bagi saya. Tapi saya berani jamin, detik ini dan selanjutnya.. hanya kamu yang akan menjadi cinta terakhir saya." ujar Basuki dengan sorot penuh makna.

Jantung Asma bergemuruh mendengar penuturan Basuki. Hatinya menghangat dengan ribuan kupu-kupu yang seperti beterbangan di dalam perutnya.

Asma dapat merasakan jika ucapan Basuki benar-benar tulus. Tidak ada kebohongan yang dia lihat dari sorot gelap pria itu. Dan tidak ada alasan lain lagi untuk Asma meragukan perasaan Basuki.

Melihat Asma yang tak kunjung bersuara, membuat Basuki merasa gemas sendiri. Digenggamnya tangan Asma dengan lembut, sembari menatap gadis itu dengan dalam.

"Kamu mungkin masih meragukan perasaan saya. Tapi setelah ini, saya akan buktikan seberapa besar cinta saya pada kamu, Asma." kata Basuki tegas tanpa keraguan.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Godaan Asma

Asma meringis sakit saat Dika menyedot kuat puncaknya. Akhir-akhir ini, bayi mungil itu selalu melakukannya hingga membuat dirinya merasa ngilu.

Usia Dika saat ini sudah mencapai 8 bulan. Adik tiri Asma itu sekarang sudah pandai merangkak. Dia juga sudah bisa memegang benda dan memainkannya.

Dika memiliki kebiasaan setiap menyusu pada Asma. Tangan mungil itu akan selalu menepuk di dada kakaknya. Sesekali juga mencengkramnya hingga menimbulkan bekas kemerahan.

Seperti saat ini, setelah selesai mencuci baju dan menjemurnya, Dika merengek sembari mengulum ibu jarinya. Tanda jika dia sedang kehausan.

Asma yang hendak mandi karena bajunya yang basah terpaksa mengurungkan niatnya. Gadis itu memilih untuk melepaskan bajunya, dan menyisakan celana pendek sebatas paha di bagian tubuh bawahnya.

Asma membaringkan dirinya dalam posisi menyamping sembari menyusui Dika. Dengan keadaan toples pada tubuh bagian atasnya, Asma

bersenandung pelan untuk menidurkan adik tirinya itu.

Asma sesekali akan mem-puk-puk bayi mungil itu agar rileks dan segera tidur. Masih banyak pekerjaan rumah yang belum Asma selesaikan. Salah satunya berbelanja sayur untuk persediaan besok.

Tok.. Tok..

"Kamu di dalam, Ma?" seru Basuki dari luar kamar.

Asma yang tengah menyusui Dika dalam keadaan setengah polos itu tersentak. Jangan sampai Basuki masuk ke dalam kamarnya dan melihat kondisinya yang memalukan ini.

Walaupun sudah ketiga kalinya Basuki melihat dirinya dalam keadaan polos, tetap saja membuat Asma merasa malu. Apalagi jika mengingat apa yang telah dilakukan oleh mereka.

Namun Asma selalu kalah dengan nafsunya. Gadis itu akan begitu pasrah jika Basuki mulai menyentuhnya. Entahlah, sentuhan pria itu benar-benar membuat Asma hilang akal.

Bagi gadis polos yang tidak pernah dekat dengan pria seperti Asma, hal-hal semacam itu sering membuat beberapa orang merasa penasaran. Sehingga saat hal itu terjadi, rasa penasaran yang selama ini dipendamnya akan membuat dirinya

menjadi pasrah. Lalu setelah hal itu terjadi, baru lah timbul rasa malu dan menyesal.

"I-Iya, Pak. Asma lagi nyusuin Dika." jawab Asma agak keras. Lupa jika dia hendak menidurkan adiknya. Sehingga bayi mungil yang hampir jatuh terlelap di dalam tidurnya itu seketika tersentak dan menangis.

Asma sontak menutup bibirnya karena kelepasan bersuara keras. Gadis itu mencoba mempuk-puk Dika namun tidak juga berhasil. Justru tangisnya semakin keras saja terdengar.

Basuki yang semula berada di depan kamar Asma merasa bingung begitu mendengar tangis anaknya. Dia hendak masuk ke dalam bilik itu untuk menengok apa yang terjadi pada Dika.

Namun Basuki memilih mengurungkan niatnya karena takut Asma salah paham terhadap dirinya. Dia tidak ingin gadis itu menganggapnya buruk karena masuk ke dalam kamarnya tanpa ijin.

Di dalam kamar Asma tampak kebingungan karena tangis Dika yang tak kunjung mereda. Biasanya dia akan membawa bayi mungil itu keluar rumah dan menghiburnya dengan sesuatu yang mungkin bisa membuatnya tenang.

Namun kondisinya sekarang sangat tidak memungkinkan. Dia masih setengah polos di dalam kamarnya. Dia juga tidak mungkin meletakkan Dika

terlebih dahulu di ranjangnya yang akan membuat bayi itu semakin histeris. (*Guys, ini cuma cerita btw. Di dunia nyata nggak ada yang kaya gini. Jadi jangan hujat Asma ya wkwk*).

Di tengah kekalutannya itu, Asma akhirnya ingat jika barusan dia mendengar suara Basuki di luar kamarnya. Gadis berseru keras memanggil bapak sambungnya itu untuk menyuruhnya masuk.

Basuki yang mendengar seruan Asma sontak segera membuka pintu kamar gadis itu. Dia hendak bersuara menanyakan apa yang terjadi pada Dika. Namun begitu melihat kondisi Asma saat ini, membuat suaranya tiba-tiba saja tercekat.

Basuki mengerjap melihat punggung polos Asma yang dia lihat sebagai pemandangan pertamanya saat dirinya masuk ke dalam bilik kamar gadis itu. Mulutnya menganga dengan mata membelalak karena terkejut.

Asma menggigit bibir bawahnya sembari memunggungi Basuki. Semburat merah menghiasi kedua pipi gadis itu. Rasa malu Asma rasakan begitu menyadari akan tatapan Basuki padanya.

Namun segera Asma tepis rasa itu. Fokus utamanya saat ini adalah Dika yang tak kunjung berhenti menangis.

Menekan rasa malunya, Asma berbalik dan membuat Basuki semakin melotot karena

pemandangan yang dia lihat saat ini. Sembari menggigit bibir bawahnya, Asma mengangsurkan Dika ke arah pria itu.

"B-Bapak bisa gendong Dika dulu? Asma mau pakai baju." kata Asma dengan terbata.

Basuki yang masih dalam mode cengo hanya bisa mengangguk dan menerima Dika ke dalam gendongannya. Netranya tak lepas menatap bagian dada Asma yang tak tertutup sehelai kain alias polos.

Asma buru-buru berbalik dan mengambil bra dan juga baju atasan asal untuk dia pakai. Lagi-lagi dia harus menekan rasa malunya dan membiarkan Basuki melihat dirinya saat memakai baju.

Dengan tangan gemetar, Asma memasang pengaitnya lalu memasukkan dadanya ke dalam cup. Setelah itu dia kemudian memakai bajunya dengan cepat. Tangan Asma masih terus gemetar saat memasang kancing bajunya.

Asma berbalik sembari menggigit bibir bawahnya. Wajahnya memanas melihat sorot penuh arti yang Basuki layangkan padanya.

"S-Sini, Pak." cicit Asma meminta Dika kembali.

Dengan tatapan yang terus tertuju pada Asma, Basuki menyerahkan Dika pada gadis itu. Tanpa kata, Asma langsung keluar meninggalkan Basuki yang masih terdiam di dalam kamarnya.

Beberapa menit kemudian, Dika akhirnya telah berhenti menangis dan kini tengah tertidur. Asma memutuskan untuk membawa bayi mungil itu ke kamar bapaknya saja. Gadis itu rencananya akan pergi ke warung untuk berbelanja.

Asma mengedarkan pandangannya saat tak melihat batang hidung Basuki. Membuatnya merasa lega karena tidak harus berhadapan dengan pria itu.

Setelah memastikan keadaan Dika tenang-tenang saja, Asma lalu segera keluar dari kamar bapaknya. Begitu Asma membuka pintu kamarnya, gadis itu dikejutkan dengan kehadiran Basuki yang tengah duduk di tepi ranjangnya sembari menatap ke arahnya.

Iris bening Asma bergerak gelisah dengan bibir bawahnya yang dia gigit. Kebiasaan yang gadis itu lakukan setiap dia merasa gugup atau bingung.

Melihat kehadiran Asma membuat Basuki beranjak dari tempatnya. Dengan langkah pelan tapi pasti, dia mendekati gadis itu yang berdiri kaku di ambang pintu.

Basuki menarik tangan mungil Asma hingga membuat punggung gadis itu menubruk tubuh besarnya. Kedua lengannya lalu melingkar di perut rata Asma.

Jantung Asma berdetak kencang menyadari akan kedekatan mereka. Napas gadis itu berubah

tercekat saat merasakan sapuan lembut tangan Basuki pada dadanya yang masih berpenghalang.

Seharusnya Asma menghentikan aksi bapak sambungnya itu. Namun bukannya menolak, Asma justru diam saja saat Basuki mulai melepaskan satu persatu kancing bajunya.

Dielusnya perut rata Asma yang membuat gadis itu menggeliat. Tak cukup sampai di situ, tangan Basuki lalu menangkup sebelah dada Asma yang masih dalam penyangganya.

"Kamu sengaja menggoda saya, *hm*?" bisik Basuki dengan suara serak.

★★★

Asma menggeleng cepat, menyangkal tuduhan yang Basuki berikan. Dia tidak pernah mempunyai niatan untuk menggoda bapak sambungnya itu. Namun karena keadaannya yang tengah menyusui Dika, membuatnya berpikiran jika Basuki akan memakluminya.

"Asma nggak ada niatan gitu, Pak." jawab Asma membela diri.

Basuki hanya bergumam sembari tak lepas menatap Asma. Dibuainya sisi wajah Asma dengan lembut. Sebelum mengapit dagu gadis itu agar mendongak.

"Kamu tau, Bapak selalu tidak bisa menahan diri setiap berdekatan dengan kamu." ujar Basuki dengan suara beratnya yang membuat Asma merinding.

Tangannya yang kembali bersarang di sisi wajah Asma, kini bergerak turun. Menangkup rahang gadis itu sebentar sebelum jari telunjuknya turun, melewati leher jenjang Asma dan berakhir di atas dada gadis itu.

Telunjuk Basuki bergerak memutar di atas gundukan dada Asma yang menyembul karena penyangganya yang berukuran kecil. Lalu

tangannya semakin masuk, menelusup ke dalam *cup bra* yang Asma kenakan. Dan berakhir memilin puncak dada gadis itu.

"*Emnh*... Bapak.." lirih Asma sembari menahan lengan Basuki agar berhenti.

Basuki menatap Asma dengan alis terangkat.

"Kita sudah sering melakukannya, Sayang." ujar Basuki mengingatkan akan kejadian waktu itu.

Asma hendak bersuara, namun dia mengurungkan niatnya. Kedua pipinya memerah karena Basuki mengingatkannya akan hal itu.

Cup~

Tiba-tiba Asma merasakan sesuatu yang basah menempel pada bibirnya. Gadis itu membola dan langsung bertatapan dengan mata jelaga milik Basuki.

Basuki menatap tepat pada manik bening Asma yang berpendar indah. Bibirnya masih menempel pada bibir gadis itu. Setelah merasa tak ada penolakan, dia mulai memberanikan diri untuk menggerakkan bibirnya.

Asma masih mematung membiarkan bibir Basuki menginvasi bibirnya. Mendapati respon sang gadis yang hanya diam saja tanpa membalasnya, membuat Basuki merasa gemas, dan dengan berani menggigit bibir bawah Asma.

"*Emhhh*.." pekik Asma yang langsung dibungkam oleh ciuman Basuki. Pria itu berhasil menelusupkan lidahnya ke dalam mulut gadis cantik itu.

Asma yang baru sadar berusaha memberontak dengan memukul dada bidang pria itu. Tapi sepertinya Basuki tak terganggu dengan pukulannya. Dia malah semakin gencar mencium ciuman bibir manis dari gadis itu.

Hah hah..

Napas keduanya memburu begitu tautan bibir mereka terlepas. Basuki tampak belum puas karena Asma tidak membalas ciumannya.

"Me-Mesum.... " cicit Asma dengan muka merah padam.

Basuki terkekeh dan dengan santai mengusap bibir ranum gadis itu. Hal yang selanjutnya dia lakukan adalah mempertemukan bibir mereka kembali dalam sebuah ciuman.

"*Enghh*.. " tiba-tiba sebuah lenguhan lolos dari bibir Asma ketika lidah Basuki membelit lidahnya.

Pria bersurai gelap itu menyeringai dalam ciumannya. Dia semakin gencar mencium bibir Asma. Membelai lidah gadis itu dengan lidah panasnya.

Asma nampak luluh karena permainan lembut Basuki. Gadis itu kini mulai membalas ciuman yang bapak sambungnya itu berikan dengan tak kalah

lembut. Mengikuti nalurinya untuk ikut bergerak bersama lidah Basuki yang asyik bergerilya di dalam mulutnya.

"*Ahh*.. " desahan kecil lolos dari bibir Asma.

Basuki menuntun kedua tangan gadis itu agar melingkar ke lehernya. Dan Asma dengan patuh menurutinya.

Ciuman mereka semakin memanas. Tak mempedulikan saliva yang menetes membasahi dagu keduanya. Mereka seakan melupakan segala hal yang ada di sekitar mereka.

Ketika pasokan oksigen keduanya semakin menipis, dengan tidak rela Basuki melepaskan tautan bibir mereka. Sebagai gantinya, pria itu menurunkan ciumannya pada tengkuk Asma.

"*Enghhh*.. " Asma mendesah menyebut nama Basuki ketika merasakan sentuhan pada tengkuknya.

Gadis itu membiarkan lidah bapak sambungnya bergerilya di sana. Dia telah dibutakan oleh nafsu karena rangsangan yang diberikan oleh pria itu.

Tangan Basuki yang sedari tadi diam mulai berani bergerak mengusap paha mulus Asma. Gadis itu menegang merasakan usapan pada pahanya.

Tangannya berusaha menolak sentuhan tersebut. Namun dengan mudahnya luluh karena

ciuman Basuki yang kembali mendarat pada bibirnya.

Bibir berbeda warna itu kembali bertemu. Seakan tak ingin berpisah walau hanya sebentar. Sedangkan tangan Basuki yang semula mengelus paha Asma, kini mulai naik menuju pinggang rampingnya. Mengusapnya dengan sensual untuk membuat gadis itu rileks.

Cup cup cup cup~

Keduanya masih asik berpangut dengan mesra. Kini tangan Basuki bergerak semakin ke atas menuju gundukan kenyal yang sangat ingin disentuhnya.

"*Emmmhhh*.. " Asma memekik dalam ciumannya ketika tangan Basuki menangkup sebelah dadanya. Tempat yang selalu disinggahi oleh bapak sambungnya setiap mereka melakukan hal ini.

Respon Asma yang diam saja membuat Basuki meradang. Dipilinnya puncak dada gadis itu dengan telunjuk dan ibu jarinya. Membuat punggung Asma melengkung beberapa kali sebagai reaksi alamiahnya.

Plop

Basuki melepaskan lumatannya pada bibir Asma. Menatap penuh hasrat pada gadis yang tengah mendongak ke arahnya dengan bibir bengkak dan saliva yang membasahi sudut bibir serta dagunya.

Semakin menggelap Basuki dibuatnya. Didorongnya tubuh mungil Asma hingga terbaring di atas ranjang. Lalu segera dia tindih dengan tubuhnya yang besar dan kekar.

Napas Basuki memburu dengan raut wajahnya yang mengeras. Api di dalam tubuhnya sepertinya tengah berkobar hebat.

"A-Asma harus segera pergi, Pak. Mbak Wulan udah nungguin Asma dari tadi." ujar Asma dengan takut-takut. Takut keblabasan maksudnya.

Basuki menggeleng dan segera merendahkan wajahnya. Menciumi tengkuk Asma sebelum bergerak turun menyusuri leher jenjang gadis itu. Dan akhirnya berakhir dia dua gundukan kenyal yang selalu membuatnya kalap.

"Kamu benar-benar berbahaya, Sayang." ucap Basuki dengan suara parau.

Asma tercekat, melihat raut wajah Basuki yang menatapnya dengan penuh minat. Jakunnya yang tak berhenti bergerak naik turun sudah menjelaskan seberapa besar hasrat yang sejak tadi pria itu tahan.

"T-Tapi Pak.. *ahhh*.."

Tubuh Asma tersentak saat Basuki dengan tiba-tiba memasukkan puncaknya ke dalam mulut. Lalu dihisapnya dengan kuat hingga membuat tubuhnya melengkung terangkat.

"Saya tau kamu juga merasakan hal yang sama." Basuki menanggalkannya dengan suaranya yang berat nan serak. Membuat sesuatu di dalam diri Asma terasa menggelora.

Melihat Asma yang tengah berperang dengan batinnya tak membuat Basuki menyerah. Pria itu dengan sengaja menggoda titik sensitif Asma yang dapat dia gapai.

"*Ahhm*.. *i-iyahh*.. Asma mau.." ujar Asma pada akhirnya.

Basuki tersenyum culas dan semakin bersemangat membakar gairah Asma.

"Kamu mau apa, *hm*?" Basuki justru menanyakan hal itu pada Asma. Begitu juga dengan sentuhan dan remasan yang pria itu berikan pada tubuh Asma.

Asma masih diam, berusaha untuk tidak bersuara. Dia merasa malu karena tidak seharusnya dirinya mengatakan hal itu.

Gadis itu menggeleng, berusaha menahan gairahnya. Kedua matanya tertutup rapat, menahan diri untuk tidak terjerat.

Namun Basuki justru semakin gencar menyentuh titik-titik sensitifnya. Membuat dirinya tak bisa mengelak dan ikut terbakar.

"S-Sentuh Asma, Pak." cicit Asma malu-malu yang masih bisa didengar oleh Basuki.

Pria itu tersenyum menyeringai dan dengan senang hati melakukan apa yang Asma minta.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Gangguan Bani

Asma mendengus karena ulah Basuki, dirinya hampir terlambat untuk pergi berbelanja. Padahal dia sudah janjian dengan Mbak Wulan, tetangganya. Pasti wanita yang sedang hamil muda itu sudah menunggunya terlalu lama.

"Mau kemana?" tanya Basuki yang baru saja keluar dari kamar mandi. Setelah mandi keringat bersama Asma, pria itu memutuskan untuk mandi yang kedua kalinya pagi ini.

"Mau belanja." jawab Asma ketus karena masih kesal dengan bapak sambungnya.

Basuki terkekeh mendapati sikap ketus Asma padanya. Gadis itu pasti masih kesal karena kejadian tadi di kamar Asma.

Berada di dekat Asma memang terasa begitu nyaman. Sehingga membuat Basuki enggan melepaskannya. Apalagi dia masih ingin merasakan cairan putih yang dapat menuntaskan dahaganya itu.

Greb

Melihat Asma akan pergi, Basuki dengan sengaja menarik tubuh mungil itu hingga jatuh ke dalam

pelukannya. Lalu membisikkan sesuatu yang membuat gadis itu memerah.

"Le-Lepasin, Pak." cicit Asma yang tak ingin Basuki melihat wajahnya saat ini.

Basuki terkekeh, dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil itu.

"Saya akan melepaskan kamu. Tapi berikan saya satu ciuman dulu." goda pria itu mengerling.

Asma memicing melihat tingkah bapak sambungnya. Sejak kapan pria itu menjadi genit seperti ini?

"*Ih*, nggak mau." sungut Asma menolak.

Basuki berdecak namun tak sekalipun mengubah posisinya. Tangannya justru semakin nakal bermain di bagian depan tubuh Asma. Membuat gadis itu menggeliat geli.

"Jangan gini, Pak.. " lirih Asma mencoba menahan tangan Basuki.

Basuki bergumam tidak jelas dan menumpukan dagu runcingnya di pundak Asma.

"Masih tidak mau menuruti Bapak?" smirk pria itu yang membuat kadar ketampanannya makin bertambah.

Asma mengulum bibirnya melihat raut wajah Basuki saat ini. Jantungnya bergemuruh hebat dengan pipi memanas.

Pesona bapak sambungnya itu memang susah sekali untuk ditolak. Dan Asma memang mengakui hal itu. Walaupun sudah berumur, namun ketampanannya masih terlihat jelas. Bahkan bisa dibilang, semakin tua Basuki justru semakin tampan saja.

Dengan malu-malu, Asma berjinjit dan menggapai wajah Basuki. Gadis itu lalu mendaratkan kecupannya pada pipi kanan pria itu.

"U-Udah." cicit Asma yang langsung menunduk untuk menutupi wajahnya yang tersipu.

Basuki menggeram karena masih kurang puas.

"Bukan di pipi, Asma." kesalnya dengan muka masam.

Asma mendongak hingga bertemu pandang dengan iris gelap Basuki yang menyorotnya dengan sebal.

"Bapak nggak mau dicium di pipi." kata Basuki terdengar seperti rengekan.

Asma mengerjap mendapati sikap Basuki yang akhir-akhir ini terasa begitu berbeda padanya. Tidak ada lagi rasa canggung di antara mereka berdua. Basuki justru semakin terang-terangan memperlihatkan perasaannya pada Asma.

Seperti tadi pagi misalnya. Bukannya segera melepaskan dirinya setelah selesai melakukan hal itu, Basuki justru menahannya agar tetap di

tempatnya. Membuat dirinya terpaksa tetap berbaring di samping pria itu dalam keadaan yang berantakan.

Baju-baju mereka sudah berserakan di atas lantai. Yang tersisa hanya pakaian dalam bagian bawah saja yang masih melekat di tubuh keduanya. Ditambah peluh dan keringat yang membanjiri tubuh mereka. Membuat Asma benar-benar merasa tidak nyaman.

Namun tak terlihat raut canggung di wajah Basuki. Pria itu justru terlihat semakin agresif dan menginginkannya lagi.

Asma tentu saja menolak. Tubuhnya sudah benar-benar lemas. Entahlah, setiap melakukan hal itu selalu membuatnya merasa cepat lelah. Padahal hanya saling menyentuh saja, tidak lebih.

"Bapak maunya apa sih? Asma buru-buru mau pergi. Udah ditunggu sama Mbak Wulan." tanya Asma mendengus.

Basuki menyeringai tipis dan menatap wajah Asma dengan intens. Lalu dia menunjuk ke arah bibirnya dengan menyeringai lebar.

Melihat apa yang ditunjuk bapak sambungnya, sontak saja Asma mendelik.

"Nggak mau... " tolak Asma cepat dan segera kabur dari hadapan Basuki. Membuat pria itu

tertawa cekikikan karena tingkah Asma yang menggemaskan.

"Sekarang kamu bisa menolak. Tapi nanti setelah kita menikah.. saya tidak akan melepaskan kamu, Sayang. Saya akan mengurung kamu di dalam kamar semalaman." smirk Basuki penuh arti.

★★★

Singkat cerita, saat ini Asma sedang berada di dalam pasar. Rencana yang kemarin dia buat bersama Mbak Wulan harus batal karena wanita itu tiba-tiba mengeluh sakit pada perutnya. Alhasil Asma akhirnya pergi sendiri ke warung.

Namun ketika sampai di sana, warung yang biasanya menjadi tempat Asma berbelanja justru tutup. Sehingga mau tidak mau, Asma akhirnya memutuskan untuk pergi ke pasar.

Jarak pasar dari rumahnya tidak begitu jauh. Namun cukup untuk membuatnya merasa lelah karena berjalan kaki.

Keranjang belanjaan yang dia bawa sudah hampir terisi penuh. Hanya tinggal satu bahan lagi yang belum Asma beli.

Asma memang jarang pergi ke pasar sendiri. Dia hanya sesekali akan pergi ke tempat itu jika warung Mbok Juminah tutup.

Setelah mendapatkan apa yang dia cari, Asma bergegas keluar dari area pasar. Dia menghela napas berat karena harus kembali berjalan kaki hingga sampai ke rumahnya.

Di tengah perjalanan, datang seorang pemuda tampan dengan motor besarnya yang berhenti tepat di depan Asma. Gadis itu tentu saja terkejut, apalagi mendapati siapa yang sudah menghadangnya.

"Sendirian aja, Ma?" tanya pemuda itu yang tak lain adalah Bani.

Asma mengeratkan pegangannya pada tas keranjangnya. Iris beningnya mengedarkan pandangannya ke penjuru arah.

Gadis itu mengangguk kecil dengan wajah pucat pasi. Menyadari jika jalanan yang dia lalui cukup sepi.

"Habis dari pasar ya?" tanya Bani lagi.

Lagi-lagi Asma mengangguk. Tak sekalipun menimpali ucapan Bani dengan suaranya.

Bani menyeringai karena akhirnya mendapatkan kesempatan untuk mendekati Asma. Gadis itu memang jarang keluar dari rumah. Sehingga membuat Bani merasa kesulitan untuk mendekatinya.

Pemuda itu turun dari motor besarnya. Lalu semakin mendekati Asma yang berdiri kaku.

"Mau nggak pulang sama Mas?" kerling Bani meletakkan tangannya di pundak Asma.

Asma berjengit dan dengan cepat menepis tangan Bani dari pundaknya. Gadis itu mundur, dengan raut ketakukan yang tergambar jelas di wajahnya.

"A-Asma bisa pulang sendiri. Permisi." tolak Asma cepat dan hendak pergi dari tempat itu.

Namun dengan sigap Bani menahan pergerakan Asma dengan menggenggam sebelah tangannya. Asma yang panik berusaha untuk melepaskan jeratan tangan Bani.

"Tolong lepasin Asma, Mas." mohon Asma dengan wajah memelas sekaligus takut. Dirinya benar-benar tidak nyaman berada di dekat pemuda itu.

Bani menyeringai tipis sembari menatap wajah Asma penuh minat.

"Aku lepasin kamu, tapi kamu harus mau aku antar pulang. Bagaimana?" smirk pemuda itu yang tampak menyebalkan di mata Asma.

Asma menggeleng keras, tak ingin menerima tawaran dari Bani. Namun pemuda itu terus memaksanya dan mengancam akan melakukan sesuatu yang buruk padanya. Sehingga Asma tidak punya pilihan lain selain menurutinya.

"Ayo, naik." ajak Bani tersenyum kecil yang membuat pemuda itu terlihat semakin tampan.

Bani memang memiliki paras yang tampan. Didukung dengan fakta jika keluarganya kaya raya. Namun karena sifatnya yang urakan, membuat Asma tidak ingin dekat-dekat dengan pemuda itu.

Dengan terpaksa Asma menaiki motor besar Bani. Yang membuat pemuda itu tersenyum penuh kemenangan karena akhirnya bisa membonceng Asma lagi. Sedangkan Asma yang duduk diboncengannya, justru terlihat meresahkan sesuatu.

"Ya Tuhan, semoga saja Bapak nggak liat Asma dibonceng sama Mas Bani." gumam Asma merasa was-was.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Cemburu

Suara deru motor yang cukup keras menarik perhatian Basuki yang kala itu tengah mencuci motornya di samping rumah. Dengan bertelanjang dada dan hanya memakai celana pendek sebatas lutut, pria itu lantas menghentikan kegiatannya begitu suara motor yang dia dengar tampaknya berhenti di depan rumahnya.

Iris gelap Basuki memicing mendapati sosok pujaan hati yang baru saja turun dari motor gede milik pemuda tampan yang dia ketahui bernama Bani. Siapa yang tidak mengenal pemuda tersebut. Selain keluarganya yang kaya raya dan menjadi tempat bagi para pencari hutang, desas-desus mengenai pemuda itu santer terdengar di seluruh penjuru desa.

Meremas kain yang dia gunakan untuk membersihkan motornya, Basuki melangkah mendekati kedua sejoli itu yang terlibat pembicaraan.

"Asma." panggil Basuki dengan nada beratnya.

Asma yang mendengar suara berat tersebut sontak menegang karena apa yang dia khawatirkan terjadi. Basuki benar-benar memergoki dirinya yang pulang diantar oleh Bani.

"*Em*, Bapak masih di rumah?" timpal Asma basa-basi. Gadis itu meringis saat mendapati wajah masam bapak sambungnya itu.

Basuki menatap datar ke arah Asma yang baru saja melayangkan pertanyaannya. Terang saja dia merasa kesal karena gadis itu pulang bersama pemuda lain. Apalagi dia melihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

"Kamu kenapa bisa pulang sama Bani?" tanya balik Basuki enggan menatap pemuda tampan itu.

Bani tampak tersenyum tipis sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Saya yang nawarin Asma, Pak." kata pemuda tersebut yang justru menjawab pertanyaannya.

Netra gelap Basuki beralih menatap pemuda di samping Asma. Harus dia akui, pemuda itu memang memiliki paras tampan dan tentunya masih muda. Sangat cocok jika bersanding dengan Asma, eh.

Mendapat pemikiran bodoh tersebut membuat Basuki geleng-geleng kepala. Ini tidak bisa dibiarkan. Cinta Asma tidak boleh nyangkut di hati lelaki lain. Cukup Basuki saja yang menjadi satu-satunya pemilik hati gadis itu. Chuakss..

"*Hem,* terimakasih sudah mau mengantar Asma, Bani." ujar Basuki setengah tidak ikhlas. Siapa yang baik-baik saja jika mendapati gadisnya pulang dibonceng lelaki lain?

Namun Basuki berusaha untuk tetap terlihat tenang. Tidak mungkin dia memperlihatkan rasa tidak sukanya pada Bani. Apalagi sampai marah-marah tidak jelas, yang nanti akan membuatnya malu sendiri.

Bani tampak tersenyum tipis dan mengangguk. Basuki kira pemuda itu akan segera pergi setelah dia mengucapkan rasa terimakasihnya karena sudah mengantar Asma. Namun sepertinya Bani masih betah dekat-dekat dengan gadis itu.

Melihat tak ada tanda-tanda Bani akan pergi, lantas membuat Basuki tak hilang akal. Disenggolnya lengan Asma pelan, memberi kode agar gadis itu lekas menyingkir. Namun bukannya paham, Asma justru menatapnya dengan raut heran.

Menepuk jidatnya pelan, Basuki akhirnya dengan setengah menahan kesal meremas pundak Asma pelan.

"Dika tadi nangis kejer sampai salto di atas kasur. Sepertinya dia nyari kamu yang nggak pulang-pulang kelamaan pacaran." ujar Basuki sembari merapatkan giginya saat bicara.

Asma mendelik mendengar kalimat terakhir yang Basuki ucapkan. Enak saja bapak sambungnya itu mengatakan jika dia sedang pacaran. Lagi pula dia tidak akan mungkin mau menerima Bani walau pemuda itu menembaknya. Hati Asma sudah tertuju

hanya pada satu orang. Siapa orangnya? Basuki pasti sudah tau jawabannya. *Eaakk*..

Mengangguk sebal, Asma akhirnya pamit untuk masuk lebih dulu ke dalam rumahnya. Meninggalkan Bani yang mendengus karena ditinggal gadis itu. Sedangkan Basuki tersenyum miring karena berhasil membuat Asma pergi.

Di tengah langkahnya menuju kamar bapak sambungnya, langkah gadis itu kian melambat saat mencerna kalimat yang sempat Basuki ucapkan padanya. Sejak kapan adiknya Dika bisa *salto*?

"*Sial*. Asma dibohongin sama Bapak." sungut Asma kesal karena tingkah konyol bapaknya yang tengah cemburu pada dirinya.

★★★

"*Senangnya dalam hati... Oee..* "

"*Dibonceng sama Bani.. Oee..*"

Basuki tiba-tiba saja menyanyikan lagu milik Ahmad Dani berjudul Madu 3 dengan lirik yang sudah diganti ala versi-nya.

Asma yang tengah menyapu halaman rumahnya mendelik karena mendengar pria itu menyindirnya. Terang saja dia merasa kesal dibuatnya.

Kurang merasa puas dengan respon Asma, membuat Basuki kembali melayangkan sindirannya.

"Siapa ya yang tadi ijin pergi ke warungnya Mbok Juminah bareng Mbak Wulan, tapi pulang-pulang bareng pria lain." seru Basuki kembali memantik kekesalan Asma.

Asma yang memang sudah menahan kekesalannya sejak tadi lantas berkacak pinggang. Menatap bapak sambungnya yang tengah terduduk di teras rumah dengan raut masam.

"*Teroos*.. Sindir *teroos*..." sungut Asma melirik tajam ke arah Basuki.

Gadis itu kembali melanjutkan kegiatannya. Dan sengaja menyapu halaman rumahnya dengan asal-asalan. Melampiaskan kekesalannya pada debu dan daun-daun kering yang tidak bersalah.

Basuki terkekeh pelan karena merasa puas sudah membuat Asma kesal. Itu semua tidak sebanding dengan rasa kesalnya melihat gadis itu dibonceng pria lain.

Sikap Basuki saat ini sudah menjelaskan pada Asma jika pria itu benar-benar merasa cemburu. Apalagi sampai saat ini gadis itu tak kunjung memberikan kejelasan pada dirinya.

Namun Basuki masih sabar menunggu Asma. Dia sadar jika gadis itu pasti masih mempertimbangkan banyak hal. Mengingat status dirinya yang seorang duda. Tidak main-main,

Basuki sudah menduda sebanyak dua kali. Dan dua-duanya karena sama-sama ditinggal istrinya pergi.

Selain karena status tersebut, hal lain yang sangat penting Asma pertimbangkan pastilah status Basuki yang masih menjadi ayah tirinya. Suami dari mendiang ibu kandungnya, Ranti.

"*Aduh*... " ringis Asma tiba-tiba yang membuat lamunan Basuki terputus. Dilihatnya gadis itu tengah berjongkok sembari memegangi lututnya yang tergores duri pohon jeruk purut yang ada di halaman rumahnya.

Halaman rumah Basuki memang dipenuhi dengan berbagai tanaman. Mulai dari bunga-bunga, hingga sayur mayur seperti kangkung, bayam, cabai, tomat hingga pohon daun jeruk purut yang tingginya hanya sebatas pusar orang dewasa.

Asma yang tadinya tengah menyapu area tersebut, tidak sadar jika dia terlalu dekat dengan pohon berdaun wangi itu. Alhasil lututnya tidak sengaja tergores duri.

"Kamu kenapa, Asma?" tanya Basuki yang terlihat khawatir. Pria itu tiba-tiba saja sudah berada di depannya dan ikut berjongkok.

Asma mendongak dan menatap wajah Basuki dengan raut memberengut. Tanpa kata dia menunjuk ke arah lututnya yang tergores dan mengeluarkan darah walau hanya sedikit.

Basuki menggeleng samar sembari menghela napas pelan. Dia kemudian mengusap luka tak seberapa itu dengan lembut, sebelum kemudian mengangkat tubuh mungil Asma ke dalam gendongannya ala bridal style.

"Pak.. " pekik Asma yang benar-benar terkejut dengan apa yang Basuki lakukan.

Basuki hanya diam sembari menatap Asma. Pria itu kemudian membawa Asma masuk ke dalam rumahnya.

Basuki menurunkan Asma di salah satu kursi yang ada di ruang tamu. Pria itu lalu menyambar obat merah dan menuangkannya ke arah luka Asma.

Asma benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang Basuki lakukan saat ini. Lukanya tak seberapa, namun pria itu terlihat sangat khawatir hingga mengobatinya sampai seperti ini.

Sehingga setelah Basuki selesai meneteskan obat merah di atas lukanya dan akan beranjak, Asma dengan sigap menahan pergerakannya.

"Bapak boleh cemburu sama Asma karena kejadian tadi. Tapi yang harus Bapak tau, cuma Bapak yang ada di hati Asma." ujar Asma yang sukses membuat Basuki terjengkang mendengarnya.

★★★

"Bapak.. " pekik Asma terkejut saat melihat Basuki terjengkang setelah mendengar ucapannya.

Di sisi lain, Basuki tampak meringis merasakan pantatnya yang tanpa sengaja mencium lantai dengan cukup keras. Rasanya benar-benar sakit sampai membuat encoknya hampir kambuh. Namun selain itu dia juga merasa sangat malu. Sakitnya memang tidak seberapa, tapi malunya itu *loh.. ck.. ck..*

Sembari membantu Basuki duduk di kursi, Asma tak dapat menahan tawanya yang sedari tadi coba dia tahan. Reaksi dari Basuki benar-benar di luar dugaan.

Melihat Asma yang tak berhenti menertawainya, membuat Basuki jadi memberengut. Dia benar-benar malu karena bertingkah konyol di depan gadis pujaannya.

"Bapak kenapa bisa sampai jatuh sih." kikik Asma sembari menutupi bibirnya dengan punggung tangan.

Basuki melengos tak ingin bersitatap dengan Asma. Jika bisa diulang, dia juga tidak ingin berakhir dengan jatuh terjengkang setelah mendengar pernyataan Asma akan perasaannya.

Berbicara tentang hal itu membuat Basuki jadi mengulum senyum sendiri. Wajahnya tampak berseri hingga membuat dirinya dua kali lipat lebih muda dari usia aslinya. *xixixi..*

Melihat raut wajah Basuki yang tiba-tiba berubah membuat Asma merasa heran. Apa jangan-jangan gara-gara terjengkang tadi bapaknya jadi bersikap aneh begini?

"Pak.. Bapak baik-baik aja kan?" tanya Asma dengan raut menyelidik.

Basuki melirik Asma sebentar sembari menggigit pipi bagian dalamnya. Gadis itu terlihat semakin cantik saja. Membuat hati Basuki semakin terlope-lope.

Melihat Basuki yang justru tersenyum tidak jelas sembari menatapnya, membuat Asma dirundung rasa takut. Dia tidak habis pikir jika efek jatuh terjengkang tadi bisa berakibat fatal pada otak bapaknya saat ini.

Merasa takut melihat Basuki yang senyum-senyum sendiri, Asma memutuskan untuk beranjak dari tempat duduknya. Gadis itu ingin segera pergi karena merasa tidak aman berada di dekat bapaknya yang sedikit sableng.

Namun belum sampai Asma melangkahkan kakinya untuk pergi, Basuki dengan sigap menarik

tangan gadis itu hingga membuatnya berakhir jatuh di atas pangkuan pria itu.

Bruk

Nyess

Asma mengerjap saat dengan sekejap dia sudah berpindah tempat di pangkuan Basuki. Gadis itu hendak beranjak, namun sang bapak justru menahan pergerakannya dengan melilitkan kedua lengannya di perut ratanya.

"Mau kemana, *hm*?" tanya Basuki dengan suara beratnya yang membuat Asma meremang. Apalagi posisi mereka yang terlihat intim. Mengingatkan dirinya akan kejadian di dalam kamarnya semalam. *Uhuyy*

"A-Asma mau lanjut nyapu halaman, Pak." jawab Asma kikuk. Ditatap se-intens itu oleh bapak sambungnya, membuat dirinya merasa tersipu. Apalagi tangan nakal pria itu sesekali mencuri remasan pada kedua bakpaonya yang *mount tough*. Hasil dari kerja keras Basuki setiap malamnya, *eh*.

Basuki mencebik pelan sebelum mendaratkan kepalanya di pundak mungil Asma. Lalu hidungnya mulai mengendus leher gadis itu yang menguarkan aroma memabukkan. Yang selalu berhasil membuat Basuki dilanda *mode on*.

"Tidak perlu. Nanti juga sampahnya hilang diterbangin angin." kata Basuki enteng.

Asma mendelik, ada-ada saja pemikiran konyol bapak sambungnya ini. Kalau semua orang berpikir seperti itu, pasti tidak akan ada orang yang mau menyapu.

"Kalau perempuan nyapu nggak bersih, katanya nanti dapat suami brewokan *loh*, Pak. Memangnya Bapak nggak kasihan sama Asma punya suami kaya gitu?" timpal Asma mengingat nasihat ibunya dulu.

Basuki terkekeh kecil karena Asma masih saja percaya dengan hal semacam itu.

"Kalau suaminya brewokan seperti Bapak, memangnya kamu nggak mau?" kerling Basuki genit.

Asma mencibir melihat tingkah percaya diri Basuki yang setingkat dewa. Tapi kalau boleh jujur, pria itu memang terlihat semakin tampan dengan jambang-jambang halusnya yang mulai tumbuh lebat.

Asma jadi panas dingin melihat brewok Basuki saat ini. Mengingatkan dirinya akan kebiasaan pria itu yang sering menggesekkan jambangnya di antara dua bakpaonya. Rasanya memang geli, tapi selalu membuat dirinya merasa ketagihan.

"*Ihh*.. Bapak apaan sih." dengus Asma pura-pura. Sebenarnya saat ini dia merasa malu karena pertanyaan Basuki barusan.

Basuki terkekeh karena berhasil membuat Asma tersipu. Tingkah malu-malu gadis itu membuatnya merasa gemas.

Beberapa detik kemudian, suasana di antara mereka mulai berubah serius. Beberapa kali Asma menggigit bibir bawahnya saat melihat Basuki menatapnya dengan begitu intens.

"Tentang ucapan kamu tadi, apa itu serius?" tanya Basuki mulai bersuara.

Asma menggigit bibir bawahnya dengan wajah resah. Kedua tangannya sibuk memilin kaos yang Basuki pakai.

Gadis itu memberanikan diri untuk menatap tepat di manik gelap Basuki. Yang tengah memandangnya dengan sorot menanti.

"Apa ucapan Asma tadi kurang jelas buat Bapak?" Asma justru melempar pertanyaan balik pada pria itu.

Basuki menarik sudut bibirnya ke atas sebelum menggeleng. Ucapan Asma beberapa menit lalu memang sudah jelas. Tapi..

"Bapak ingin mendengarkan kejujuran kamu langsung." ujar Basuki menuntut.

Asma lantas menunduk, dengan semburat merah yang mulai menghiasi pipinya. Gadis itu terlalu malu untuk menyatakan perasaannya pada Basuki.

Selama ini Asma belum pernah berada di posisi seperti ini. Kehidupannya hanya dipenuhi dengan keluarga dan sekolah. Dan ini pertama kalinya dia merasakan perasaan asing pada lawan jenis.

"Bapak tau kan, selama ini Asma nggak pernah deket sama siapapun." Asma mulai membuka suara yang diangguki oleh Basuki.

Sejauh ini dia memang belum pernah melihat Asma dekat dengan lelaki manapun.

"Dan setelah tinggal berdua sama Bapak, Asma mulai ngerasain perasaan asing yang belum pernah Asma rasain sama laki-laki lain." kata Asma yang kini berani menatap ke arah Basuki.

"Asma mulai ngerasa gugup tiap deket sama Bapak. Asma juga ngerasa nggak suka waktu liat Bapak pulang sama Buk Sari. Semua itu awalnya buat Asma ngerasa bingung." tutur Asma jujur.

Gadis itu memang awalnya merasa bingung dengan apa yang dia rasakan. Melihat Basuki membonceng Buk Sari membuat dirinya seolah tidak rela. Dan dia tidak ingin kejadian itu terjadi lagi.

"Tapi makin lama, Asma mulai ngerasa nyaman sama apa yang Asma rasain sekarang." imbuh gadis itu sembari tersenyum.

Asma menatap Basuki dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

"Asma mulai terbiasa sama degup jantung Asma yang selalu nggak wajar setiap ada di deket Bapak. Dan Asma akhirnya sadar sama apa yang selama ini Asma rasain." kata gadis itu tanpa ingin menutupi apa yang dia rasakan.

Digenggamnya jemari tangan Basuki sebentar, sebelum kemudian beralih mengelus sisi wajah pria itu dengan lembut.

"Asma mulai sadar kalau Asma suka sama Bapak. Dan Asma nggak akan bohongin perasaan Asma lagi mulai sekarang." Asma mengatakan itu dengan suaranya yang lembut dan menenangkan. Membuat Basuki merasa terhanyut dengan penuturan gadis itu.

"Sekarang Bapak percaya kan kalau cuma Bapak yang ada di hati Asma?" tanya Asma dengan sorot polosnya.

Basuki tampak mengulum senyumnya dan mengangguk. Pria itu akhirnya tidak dapat menahan kedutan di bibirnya. Basuki terlihat tersenyum dengan bahagianya.

Keduanya sama-sama tersenyum setelah saling jujur dengan perasaan yang mereka rasakan. Dua sejoli itu saling bertatapan dengan tatapan yang menyiratkan perasaan yang mendalam.

Basuki menangkup wajah Asma dengan lembut sembari menyorot gadis itu dengan sayu. Wajahnya

mulai mendekat, dengan tatapan yang kini tertuju pada bibir ranum Asma yang berjarak hanya beberapa senti saja di depannya.

Asma yang mengerti akan apa yang ingin dilakukan Basuki lantas mulai memejamkan matanya. Seakan memberikan pria itu lampu hijau agar terus maju.

Basuki yang melihat itu terang saja merasa bersemangat. Dia menjilat bibirnya yang terasa kering karena tak sabar ingin merasakan kelembutan bibir Asma.

Namun begitu Basuki hendak menggapai bibir ranum itu, tiba-tiba saja suara tangis Dika membuat dirinya terpaksa mengurungkan niatnya.

Asma yang mendengar tangis adik tirinya sontak langsung loncat dari atas pangkuan Basuki dan segera pergi untuk menengoknya. Meninggalkan Basuki yang menampilkan wajah masam karena gagal merasakan bibir manis Asma.

"*Huft*.. tidak apa. Nanti malam juga aku bisa merasakannya sepuasnya." gumam Basuki menghibur diri.

★★★

Asma mengerang di dalam tidurnya saat mendengar suara gaduh yang berasal dari luar kamarnya. Gadis itu mendengus, dirinya baru saja tertidur dua jam yang lalu karena Dika yang rewel.

Dengan setengah hati Asma bangun dari tidurnya. Mencepol rambut panjangnya asal dan merapikan dasternya yang berantakan karena baru selesai menyusui.

Asma lalu keluar dari kamarnya dengan langkah gontai. Tujuannya saat ini adalah dapur, tempat dimana suara gaduh itu berasal.

Sampai di sana, gadis itu melihat sosok bapak sambungnya yang tengah sibuk di depan kompor. Entah apa yang tengah dimasak oleh pria itu.

"Bapak.. " panggil Asma pelan yang kemudian berjalan mendekati pria itu.

Basuki yang tadinya tengah fokus dengan masakannya lantas menoleh. Lalu melempar senyum ke arah pujaan hatinya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Basuki kembali mengaduk masakannya.

Asma bergumam pelan sembari mengangguk. Gadis itu kini berdiri di samping Basuki. Melihat apa yang tengah pria itu masak.

"Nasi goreng?" gumam Asma dengan mata berbinar.

Basuki mengangguk dengan tersenyum tipis.

"Bapak sengaja masak nasi goreng buat kamu." kata Basuki sembari mengaduk masakan yang dia buat.

Asma manggut-manggut dengan wajah sumringah. Dia memang sangat menyukai nasi goreng. Apalagi jika itu buatan Basuki.

"Udah matang belum, Pak?" tanya Asma yang terlihat tidak sabaran. Perutnya memang sudah keroncongan sejak semalam.

"Kamu coba dulu. Kurang asin apa ndak." kata Basuki sembari menyendok sesuap nasi goreng buatannya. Pria itu meniupnya sebentar agar tidak terlalu panas. Lalu mengarahkan sendoknya itu ke arah Asma.

Asma yang mengerti akan kode yang Basuki berikan, lantas menerima suapan pria itu dengan pipi bersemu. Dengan malu-malu dia mengunyah nasi goreng buatan Basuki yang terasa pas di lidahnya.

"Udah pas, Pak. Enak banget." ujar Asma terang-terangan memuji masakan bapak sambungnya itu.

Basuki tersenyum sembari mengangguk. Dia sedikit menambahkan minyak wijen agar masakannya semakin harum. Kemudian baru lah

Basuki mematikan kompornya setelah nasi gorengnya siap.

Asma ikut membantu Basuki dengan menyiapkan dua piring kosong untuk mereka berdua. Sembari menunggu bapak sambungnya menyajikan nasi goreng untuk sarapan mereka, gadis itu beralih mengisi dua gelas kosong dengan air putih.

"Biar Asma yang ngambil sendok, Pak." seru Asma cepat saat Basuki hendak beranjak dari tempatnya.

Basuki tersenyum melihat kesigapan gadis cantik itu. Membuat dirinya semakin dibuat jatuh cinta oleh Asma.

"Maaf ya, Pak. Gara-gara Asma telat bangun, Bapak jadi harus buat sarapan sendiri." ujar Asma meringis.

Basuki menggeleng sembari menepuk kursi kosong yang ada di sampingnya. Meminta Asma untuk duduk di sana.

Asma yang semula masih berdiri di sebrang meja lantas menurut. Dengan pipi bersemu dia mendudukkan dirinya di samping Basuki.

Dirangkulnya pinggang Asma dengan mesra, sembari menyelipkan anak rambut gadis itu yang menutupi wajah cantiknya.

"Tidak masalah. Bapak tau, kamu pasti lelah karena mengurus Dika yang akhir-akhir ini sering rewel." kata Basuki menimpali ucapan Asma.

Basuki tahu jelas bagaimana lelahnya Asma mengurus anaknya, Dika. Gadis itu jadi sering telat makan dan kurang tidur. Belum lagi Asma harus mengurus keperluannya dan juga mengurus rumah.

Menyadari itu membuat Basuki merasa terharu. Asma begitu baik mau mengurus dirinya dan Dika. Sehingga ketika gadis itu tidak melakukan pekerjaannya seperti biasa, Basuki tidak akan pernah menegurnya.

Asma menggigit bibir bawahnya gugup mendapati sikap Basuki yang kelewat mesra. Selama acara makan pagi mereka, pria itu tak jarang membersihkan sisa makanan yang terkadang menempel di sudut bibirnya. Membuat Asma lagi-lagi dibuat gugup dan meleyot dengan perhatian yang Basuki berikan padanya.

★★★

Di siang hari yang terik, Asma baru saja selesai mencuci pakaian kotor yang menumpuk karena dua hari tidak dicuci. Kini gadis itu tengah menjemur pakaiannya di belakang rumah.

Angin yang berhembus sepoi-sepoi tak membuat Asma merasa kepanasan di bawah terik

matahari. Sehingga membuat dirinya merasa senang-senang saja untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Baru saja Asma menjemur setengah jemurannya, tiba-tiba saja Basuki datang dengan bertelanjang dada. Pria itu baru pulang dari sawah dan langsung mandi.

Asma bersemu melihat tubuh atletis bapak sambungnya yang menawan. Apalagi didukung dengan wajahnya yang tampan.

"Bapak udah makan siang?" tanya Asma sembari menjemur baju milik Basuki.

"Nanti saja, selesai bantu kamu jemur baju." jawab Basuki yang lantas mengambil baju basah yang ada di dalam ember.

"*Eh*, nggak usah Pak. Biar Asma aja yang jemur bajunya. Ini juga sebentar lagi selesai." tolak Asma menahan tangan Basuki.

Basuki tersenyum kecil dan beralih menggenggam tangan Asma. Membuat gadis itu seketika memerah dibuatnya.

"Kamu sudah lelah mengurus Dika dan Bapak. Jadi kali ini biar Bapak bantu pekerjaan kamu agar cepat selesai." kata Basuki lembut.

"Tapi-

Cup

"Mau saya cium lagi, *hm*?" *smirk* Basuki yang dengan cepat menyela ucapan Asma dengan mendaratkan kecupannya pada bibir manis gadis itu.

Asma yang mendapatkan Kecupan tiba-tiba itu terang saja langsung memerah. Gadis itu seketika menggeleng dan memilih untuk mengalah.

Basuki terkekeh melihat reaksi dari gadis pujaannya. Membuat dirinya merasa gemas dan tak sabar ingin memakan Asma, *eh*.

Asma akhirnya membiarkan Basuki membantunya. Sesekali pria itu akan dengan usil mengusapkan tangan basahnya di wajah Asma.

"*Ih*, Bapak.. usil banget sih jadi orang." rengek Asma dengan wajah memberengut.

Basuki terkekeh dan kembali melakukan hal yang sama. Asma yang merasa jengah berusaha menghindar. Namun karena dia tidak melihat sekitar, gadis itu hampir saja terpeleset. Untung saja Basuki dengan sigap menangkap gadis itu sebelum mencium tanah.

Greb

Deg

Deg

Deg

Jantung keduanya berdebar dengan cepat menyadari akan kedekatan mereka saat ini. Asma

terpaku menatap iris gelap Basuki yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Di sisi lain, Basuki menatap Asma dengan pandangan memuja. Gadis ini benar-benar cantik jika dilihat dari dekat. Dan lagi-lagi dirinya kembali terjerat akan pesona anak tirinya itu.

Tanpa mereka sadari, jarak di antara mereka semakin dekat. Tubuh Asma kembali berdiri tegak. Namun masih berada di dalam dekapan hangat Basuki.

Wajah gadis itu menengadah, dengan Basuki yang kian merunduk. Iris gelapnya hanya terpaku pada satu titik dimana bibir Asma berada.

Jakun Basuki naik turun melihat benda lembut nan menggiurkan tersebut. Benda kenyal yang akhir-akhir ini sering dia rasakan. Yang selalu membuatnya lupa diri dan ketagihan.

Asma yang menyadari akan arti tatapan dari bapak sambungnya, lantas memejamkan matanya. Mempersilahkan Basuki untuk melakukan apa yang dia mau.

Basuki yang memang begitu tergoda untuk mencicipi bibir manis Asma, tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut dan langsung menyerangnya.

Umphh..

Kedua bibir mereka kini saling berpangut dengan mesra. Basuki begitu rakus mencecap bibir manis Asma yang telah menjadi candunya.

Sebaliknya, Asma merasa kewalahan menerima serangan yang bapaknya layangkan padanya. Dengan susah payah dia berusaha mengimbangi ciuman Basuki.

Ciuman keduanya semakin memanas saat tangan Basuki mulai bergerilya di tubuh Asma. Meremas setiap gundukan yang bisa dia jamah.

Menyadari jika sentuhan bapak sambungnya semakin jauh, Asma dengan cepat berusaha menahan jamahan tangan Basuki pada bagian bawah tubuhnya.

Basuki yang tersadar dengan cepat menghentikan sentuhannya. Pria itu menatap Asma dengan pandangan berkabut. Yang dibalas gadis itu dengan gelengan pelan.

"Belum waktunya, Pak." bisik Asma dengan wajah memerah karena berusaha menahan gejolak di dalam tubuhnya.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Demam

Hujan lebat terus mengguyur desa tempat Basuki tinggal. Selama dua hari dua malam, hujan tak kunjung reda. Membuat beberapa warga memilih untuk tetap diam di dalam rumah.

Berbeda dari warga yang lain, Basuki nekat menerobos hujan untuk melihat keadaan padinya yang ada di sawah. Diguyur hujan selama 48 jam pasti akan berdampak buruk pada tanamannya.

Dan benar saja, saat sampai di sawah Basuki melihat tanaman padinya roboh di beberapa bagian. Pria itu menghela napas berat melihatnya. Jika hujan tak kunjung reda, Basuki khawatir jika tahun ini mereka akan mengalami gagal panen.

Tanaman padi yang roboh akan mengalami kerusakan pada batang dan kerontokan bulir gabah. Hal tersebut dapat terjadi pada jenis padi yang memiliki batang panjang. Jika terjadi pada tanaman padi yang baru saja berbulir, dapat menyebabkan perkembangan bulir yang tidak maksimal. Hal itu karena penyaluran unsur hara yang tidak sempurna.

"Basuki.. " seru seorang bapak-bapak yang usianya tidak jauh berbeda dari Basuki.

Basuki yang merasa namanya dipanggil lantas menoleh. Mendapati teman seperjuangannya juga

berada di sawah dalam keadaan hujan lebat seperti ini.

"Yanto? Kamu juga ke sini?" tanya Basuki balik. Dia pikir hanya dirinya saja yang nekat datang ke sawah.

Dengan caping yang tak mampu menutupi wajahnya dari guyuran hujan, pria bernama Yanto itu mengangguk. Berjalan mendekati Basuki yang berdiri di pematang sawah.

"Aku khawatir dengan kondisi sawahku. Benar saja, ternyata padiku banyak yang tumbang karena angin ribut." keluh Yanto sembari mengusap wajahnya yang basah karena air. Terlihat sekali wajahnya yang murung.

Basuki menghela napas berat. Sepertinya sebagian sawah milik para petani juga mengalami hal yang sama.

"Semoga saja hujannya cepat reda." timpal Basuki berharap hujan segera berhenti.

Yanto mengangguk ringan sembari menengadah langit yang gelap gulita. Pria itu mengajak Basuki untuk segera pulang. Namun Basuki menolak dengan alasan masih ingin berada di sawah.

Akhirnya Yanto memutuskan untuk pergi lebih dulu. Apalagi hujan yang mereka harapkan agar segera reda, justru turun semakin deras saja.

Kembali pada Basuki, pria itu berusaha untuk mengupayakan padinya agar tetap bisa bertahan. Dia mencoba mengikat padi-padi yang roboh menjadi satu ikatan. Sehingga padi-padi tersebut akan tetap bisa dipanen pada waktunya.

Kejadian seperti ini memang bukan kali pertama bagi Basuki. Setiap menjelang panen, apalagi saat musim penghujan, dirinya memang harus mewaspadai hal ini. Pemilihan bibit yang benar dan pemupukan yang seimbang akan meminimalisir padi rebah jika diterjang angin kencang.

Beberapa kali Basuki menyeka air yang membasahi wajahnya. Karena terburu-buru datang ke sawah, caping yang sempat dia pakai sampai terbang karena terjangan angin. Sehingga saat ini Basuki harus rela basah-basahan di bawah guyuran hujan.

Setelah selesai mengikat padi yang rebah menjadi beberapa ikatan, Basuki akhirnya memutuskan untuk segera pulang. Dia tidak ingin membuat Asma khawatir karena terlalu lama berada di sawah dalam kondisi hujan badai seperti ini.

Benar saja, saat Basuki sampai di halaman rumahnya, dirinya melihat Asma yang tengah terduduk di teras rumahnya. Gadis itu terlihat resah dengan Dika yang berada di dalam gendongannya.

"Akhirnya Bapak pulang juga. Asma bener-bener khawatir karena hujannya makin deres." kata Asma begitu Basuki memarkirkan motornya di teras rumah.

Basuki tersenyum tipis dalam keadaan basah kuyup. Kaos lusuh dan celana pendek yang dia kenakan tampak kotor dan basah. Terlihat kedua kakinya yang terdapat noda lumpur.

"Kenapa kamu menunggu Bapak di luar? Kasihan Dika kedinginan." timpal Basuki sembari melepaskan kaos yang dia kenakan.

Asma menghela napas berat. Raut cemas tampak sekali di wajahnya saat ini.

"Asma khawatir sama Bapak. Hujan angin kaya gini masih nekat pergi ke sawah. Gimana Asma nggak khawatir?" omel Asma karena merasa cemas.

Bukannya merasa bersalah, Basuki justru tersenyum kecil. Omelan Asma tidak membuatnya merasa kesal. Pria itu justru merasa senang karena tandanya gadis itu benar-benar khawatir terhadap dirinya.

Asma menarik napasnya dalam-dalam melihat respon Basuki yang hanya diam saja.

"Ya udah, sekarang Bapak langsung ke belakang aja. Biar Asma siapin air hangat buat Bapak mandi." suruh Asma yang tak ingin Basuki berlama-lama

dalam keadaan basah kuyup. Bisa-bisa pria itu terserang demam.

Basuki tak membantah sama sekali. Pria itu langsung menuruti apa yang Asma perintahkan. Dia juga sudah merasa bergidik karena hawa dingin yang menusuk sampai ke tulangnya.

Melihat Basuki yang sudah pergi, Asma lantas menutup pintu rumahnya. Gadis itu lalu membaringkan Dika di atas ranjangnya dengan dua guling yang berada di sisi kanan dan kiri bayi mungil itu.

Setelah dirasa Dika tidak terganggu dengan pergerakkannya, Asma lalu bergegas menuju dapur untuk merebus air.

Begitu Asma baru saja menyalakan kompor, saat itulah sebuah tangan kekar melingkar di perut ratanya. Tanpa perlu menebak, gadis itu sudah tahu siapa pelakunya.

"Hangat." bisik suara itu tepat di depan telinga Asma.

Gadis itu bergidik merasakan napas hangat yang menerpa area sensitifnya.

"Tapi baju Asma jadi ikutan basah gara-gara Bapak." kata Asma memberengut.

Basuki tertawa kecil dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil Asma. Pria itu

menyurukkan wajahnya di perpotongan leher Asma. Menghirup dalam-dalam aroma khas gadis itu.

"*Emnh*.. Jangan mulai, Pak." ujar Asma memperingati saat merasakan sapuan hangat lidah Basuki pada leher jenjangnya.

Basuki bergumam tidak jelas dan akhirnya berhenti. Pria itu memilih untuk membenamkan wajahnya di leher putih Asma. Membuat gadis itu dapat merasakan hawa panas pada kulitnya.

Dengan susah payah Asma berbalik, sehingga kini dia dapat melihat wajah Basuki. Sorot mata pria itu terlihat redup dengan bibirnya yang berubah pucat.

Asma yang melihatnya lantas meletakkan punggung tangannya di dahi Basuki. Gadis itu mendesis saat merasakan dahi Basuki yang cukup panas.

"Bapak demam." ujar Asma dengan nada khawatir.

Basuki tak bergeming di dalam pelukan Asma. Kepalanya terasa berat dengan kelopak matanya yang ingin terus tertutup.

Akhirnya dengan susah payah Asma membawa Basuki masuk ke dalam kamar pria itu. Dia lalu membaringkan tubuh bapaknya di atas ranjang.

Karena tidak mungkin menyuruh Basuki mandi, Asma akhirnya memutuskan untuk mengelap tubuh

pria itu dengan handuk saja. Dia lalu menyelimuti tubuh Basuki yang sudah berganti dengan baju kering.

"Mau kemana?" tanya Basuki dengan suara parau saat melihat Asma hendak keluar dari kamarnya.

Asma yang tadinya sudah memegang handle pintu akhirnya berhenti. Menoleh ke arah Basuki yang hendak bangun.

"Asma mau masak bubur buat Bapak. Bapak di sini aja, jangan kemana-mana." kata Asma menahan pergerakan Basuki.

Basuki bergumam tidak jelas dan menggenggam tangan Asma dengan tangannya yang terasa panas.

"Di sini saja temani Bapak." ujar Basuki memelas.

Asma yang tidak tega melihat Basuki akhirnya menurut. Gadis itu sempat meminta ijin untuk melihat keadaan Dika di kamarnya.

Setelah memasktikan jika Dika baik-baik saja, Asma lalu kembali masuk ke kamar Basuki. Pria itu menyuruhnya untuk ikut berbaring di sampingnya. Yang tentu saja dituruti oleh Asma.

Begitu Asma sudah berbaring di samping Basuki, pria itu langung berhambur ke dalam pelukannya. Basuki membenamkan wajahnya di dada empuk

Asma. Mencari posisi yang nyaman untuk dia memejamkan matanya.

Asma yang mendapati tingkah manja Basuki hanya bisa tersenyum tipis. Raut wajahnya lalu berganti sendu saat merasakan tubuh kekar yang ada di dalam pelukannya ini terasa sangat panas.

"Jangan sakit lagi. Asma nggak mau lihat Bapak sakit kaya gini." ujar Asma sedih sembari memeluk kepala Basuki yang terbenam di dadanya.

Asma menghela napas pelan begitu melihat Basuki yang tertidur di dalam pelukannya. Setiap Asma hendak bangun, pria itu akan semakin mengeratkan lilitan tangannya pada pinggang Asma. Alhasil, gadis itu tidak dapat pergi kemana pun.

Selain tangannya yang tidak mau melepaskan pelukannya, mulut pria itu juga tidak kunjung melepaskan puncak dadanya. Membuatnya merasa kebas karena terlalu lama menyusui bayi besar itu.

Hari mulai beranjak malam ketika Asma mendengar tangis bayi yang ada di kamar sebrang. Sepertinya Dika terbangun dari tidurnya karena guntur yang terdengar cukup kencang.

Asma yang merasa khawatir karena terlalu lama meninggalkan Dika sendirian di kamarnya, mencoba untuk melepaskan lilitan tangan Basuki pada pinggangnya. Namun lagi-lagi dengan sengaja pria itu mengeratkan pelukannya.

"Pak.. lepasin dulu. Asma mau liat Dika." ujar Asma mencoba bersabar. Menghadapi bayi besar yang super manja ini memang membutuhkan kesabaran. Jika tidak, pria itu akan merajuk dan tak mau meminum obatnya.

Basuki menggeleng dengan kedua matanya yang masih tertutup rapat. Mulutnya masih sibuk merasakan cairan putih yang keluar dari puncak dada Asma.

"Bapak nyebelin banget deh kalau lagi sakit. Masak nggak mau ngalah sama anak sendiri." keluh Asma meringis karena gigi Basuki menggesek puncaknya yang sepertinya telah lecet. Yang menyusu padanya saat ini bukan Dika si bayi kecil kesayangannya. Melainkan ayah dari bayi itu yang tak ingin kalah dengan anaknya.

Suara kecipak basah saat Basuki melepaskan kuluman nya membuat Asma memerah malu. Apalagi melihat tetesan ASI-nya yang sempat turun membasahi dagu pria itu.

"Sebentar saja. Tapi setelah itu langsung balik ke sini." kata Basuki dengan setengah hati.

Asma mendengus dan merapikan daster yang dia pakai di bagian dada. Gadis itu lalu bangun dari posisi berbaringnya dan segera keluar dari kamar pria itu.

Sampai di ambang pintu, Asma sedikit terkesiap karena melihat adik tirinya yang tengah menangis dalam posisi tertelungkup di tepi ranjang. Mungkin jika dia tak kunjung datang, Dika bisa saja jatuh ke lantai.

Asma kemudian bergegas membawa Dika ke dalam gendongannya. Gadis itu berusaha menenangkan adik tirinya dengan mengajaknya bercanda. Menginjak usia 10 bulan, Dika memang sudah bisa merespon ucapannya.

Bayi mungil tersebut kini sudah dapat berdiri sendiri. Dika juga sudah bisa berjalan walau masih harus ditatih. Asma yang melihat tumbung kembang adiknya tentu saja merasa senang.

Tak membutuhkan waktu yang lama bagi Asma untuk menenangkan Dika. Bayi laki-laki itu tampak tertawa cekikikan saat Asma menggodanya.

Beberapa kali Dika menepuk daster bagian dadanya. Yang menandakan jika bayi laki-laki itu tengah kehausan.

Asma yang menyadari akan kode yang Dika berikan tampak memberengut. Namun tak urung juga gadis itu melepaskan kancing daster yang dia pakai. Lalu mengarahkan puncak dadanya ke arah Dika. Yang langsung dilahap oleh bayi tersebut.

Asma meringis begitu merasakan hisapan kuat yang Dika lakukan pada puncak dadanya. Tidak hanya bapaknya yang suka menyedot dadanya kuat, adik tirinya itu juga mulai bertingkah sama seperti Basuki.

Karena tak ingin meninggalkan Dika sendirian lagi di kamarnya, Asma memutuskan untuk

membawa adik tirinya itu ikut masuk ke kamar bapaknya.

Asma mencebik begitu melihat Basuki yang masih terjaga. Dia mengira jika pria itu akan memilih kembali terlelap. Namun iris gelapnya justru saat ini berpendar sangat cerah.

"Lama." decak Basuki dengan wajah memberengut.

Asma mendengus pelan dan berjalan menuju sisi ranjang Basuki yang lain. Gadis itu lalu mendudukkan dirinya di tepi ranjang sembari menyusui Dika.

Dapat Asma rasakan ranjang yang dia duduki sedikit bergoyang. Lalu tak lama kemudian, dia merasakan kedua tangan yang menyusup di antara sisi tubuhnya. Dan berakhir memeluk perur datarnya.

"Kenapa nggak tidur lagi?" tanya Asma yang menyadari siapa pelakunya.

Basuki menggeleng di balik punggung Asma. Pria itu mencari posisi nyaman dengan merapatkan diri ke arah anak sambungnya itu.

"Bapak mau makan?" tanya Asma menawarkan makanan untuk Basuki. Yang lagi-lagi dibalas gelengan oleh pria itu.

"Nggak mau makan. Pahit." jawab Basuki cemberut.

Asma tersenyum tipis. Hal seperti ini memang sudah biasa terjadi jika sakit. Lidah kita akan terasa pahit setiap merasakan makanan. Bahkan air saja rasanya bisa tidak enak jika diminum.

Tapi hal tersebut hanya berlangsung beberapa hari saja. Masalah ini akan sembuh sendiri seiring dengan kondisi tubuh yang mulai membaik.

"Mau makan buah jeruk nggak, Pak? Katanya kalau makan buah jeruk, rasa pahitnya bisa berkurang." kata Asma saat mengingat penjelasan gurunya dulu semasa SMA.

Basuki tampak diam sebelum kemudian menjawabnya.

"Boleh, tapi suapin ya." jawab pria itu dengan senyum tanpa beban.

Asma mendengus dan menghela napas berat. Kata sabar terus dia ucapkan menghadapi sikap manja Basuki yang tengah sakit. Rasa-rasanya pria itu tidak seperti ini sewaktu sakit dulu.

"Iya. Asma ambilin dulu jeruknya." kata gadis itu pada akhirnya.

Basuki menatap kepergian Asma dengan senyum kecil di bibirnya. Di saat sakit seperti ini, Asma masih sangat perhatian terhadap dirinya. Membuat Basuki semakin jatuh hati dengan gadis itu.

Sudah hampir satu tahun dia menyandang status duda. Dan selama itu, hari-harinya kian berwarna dengan keberadaan Asma. Gadis itu sudah seperti istrinya saja yang begitu baik mengurus semua keperluannya.

Berbicara tentang istri, Basuki ingin sekali segera meminang Asma. Namun dia masih mencari waktu yang tepat untuk melamar gadis itu.

Dia ingin meresmikan hubungan mereka. Agar Asma tidak memandang dirinya sebelah mata. Apalagi dengan fakta jika dirinya sudah beberapa kali menyentuh gadis itu. Basuki benar-benar serius dengan Asma.

Lamunan Basuki terhenti saat melihat Asma datang dengan semangkuk buah jeruk yang ada di tangan kanannya. Gadis itu terlihat kesusahan karena sembari menggendong Dika.

"Biar Bapak yang gendong Dika." pinta Basuki sembari mendudukkan dirinya di atas ranjang. Dengan punggungnya yang bersandar di kepala ranjang.

Asma mengangguk dan meletakkan mangkuk berisi jeruk di nakas kecil yang ada di samping ranjang Basuki. Baru kemudian dia menyerahkan Dika untuk digendong oleh pria itu.

Selama mengupas jeruk untuk bapak sambungnya, Asma sesekali tersenyum kecil melirik

Dika dan Basuki bergantian. Adik tirinya itu tak henti tertawa melihat wajah konyol bapaknya.

Asma menyodorkan sepotong jeruk yang telah dia bersihkan dari serabutnya. Bukan tanpa alasan Asma melakukan hal itu. Basuki memang tidak suka jika melihat serabut jeruk yang menutupi buahnya. Padahal Asma sudah pernah mengatakan jika khasiatnya cukup banyak.

Basuki langsung melahap jeruk yang Asma sodorkan padanya. Pria itu mengernyit saat rasanya yang terlalu asam di lidahnya.

"Asem. Nggak manis sama sekali." keluh Basuki susah payah menelan jeruknya.

Asma menaikkan sebelah alisnya dan memakan jeruk yang Basuki maksud. Rasa manis dan asamnya pas. Kenapa pria itu mengeluh rasanya asam?

"Mana ada. Orang jeruknya manis kok." timpal Asma yang kini asik menikmati buah jeruk.

Basuki menggeleng dengan wajah memberengut. Pria itu tidak ingin makan karena rasanya tidak cocok dengan lidahnya. Membuat Asma kembali menghela napas berat.

"Terus Bapak mau makan apa? Tadi katanya jeruknya asem, nggak manis. Padahal jeruknya enak, loh." ujar Asma sedikit jengah.

Basuki tampak berpikir, lalu tatapannya tertuju pada satu titik yang membuat dirinya menjilat bibirnya sendiri.

"Ada sesuatu yang rasanya selalu manis." kata Basuki tersenyum tipis.

Asma menaikkan sebelah alisnya dengan raut berpikir.

"Apa, Pak?" tanya Asma menerka.

Basuki tersenyum menyeringai dan menutup mata Dika terlebih dahulu.

"Bibir kamu." jawab Basuki yang langsung menyerang gadis itu dengan sebuah ciuman yang memabukkan.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Pagi yang Manis

Asma terbangun dari tidur lelapnya begitu mendengar kicauan burung yang bertengger di jendela kamarnya. Ketika dia membuka matanya untuk pertama kali, hal yang dia lihat adalah wajah Basuki yang berada tepat di depannya.

Kantuk yang sempat mendera Asma seketika lenyap. Iris beningnya yang sembab karena baru bangun tidur seketika membelalak.

"P-Pak.. " cicit Asma terkejut bukan main. Siapa yang tidak terkejut ketika baru saja bangun tidur sudah ada seorang pria dengan senyum manis yang terpatri di bibirnya, tengah menatap kalian?

"Pagi, Sayang." sapa Basuki dengan ceria.

Asma yang mendapatkan sapaan manis itu, serta menyadari posisi mereka saat ini seketika tersipu. Kedua pipi tembamnya memerah, bagai tomat yang siap dipetik.

"P-Pagi.. " balas Asma malu-malu.

Basuki terkekeh dan menarik tubuh Asma agar bangun. Gadis itu tentu saja pasrah dan menurut.

Asma terduduk di tepi ranjang sembari mencepol rambut panjangnya asal. Sedangkan

Basuki tengah duduk di sampingnya dengan memeluknya dari samping.

"Masih agak hangat. Tapi nggak sepanas kemarin." gumam Asma setelah menempelkan punggung tangannya pada kening Basuki.

Demam Basuki memang belum sepenuhnya turun. Sehingga Asma meminta bapak sambungnya tersebut untuk tetap berbaring. Namun pagi ini dia justru mendapati Basuki masuk ke dalam kamarnya.

"Asma kan udah bilang Bapak jangan kemana-mana. Di kamar aja." ujar Asma menasihati.

Basuki yang bermanja-manja memeluk Asma memberengut.

"Kenapa tadi malam pindah?" Basuki justru menanyakan hal lain.

Asma mengerjap dan menggigit bibir bawahnya.

"Asma nggak mungkin tidur sama Bapak, kan." jawab Asma malu.

Basuki mendengus, namun juga membenarkan.

"Sekarang Bapak balik ke kamar aja ya. Jangan di sini. Nanti Dika kebangun." ajak Asma menuntun bapak sambungnya yang super manja ini.

Dengan patuh Basuki mengikuti langkah kecil Asma menuju kamarnya. Dia menatap punggung ringkih tersebut dengan pandangan menghangat.

Baru saja mereka masuk ke dalam bilik kamar yang berada tepat di depan kamar Asma, Basuki

tiba-tiba saja memeluk gadis itu dari belakang dengan erat. Membuat langkah Asma seketika terhenti.

"Ba-Bapak.. a-da apa?" tanya Asma kikuk.

Basuki hanya bergumam, tampak nyaman membenamkan wajahnya di perpotongan leher Asma.

Asma menggigit bibir bawahnya malu menyadari akan posisi mereka saat ini. Namun tak dapat dipungkiri jika dia juga merasa nyaman berada di pelukan Basuki.

Tanpa sadar dia mengelus tangan Basuki yang tengah melingkar di pinggangnya. Membuat gumaman Basuki semakin gencar terdengar.

Cukup lama mereka dalam posisi seperti ini. Hanya terdengar gumaman samar Basuki dan detak jarum jam yang memang terdapat di dinding kamar pria itu.

Asma merasakan kecupan yang beberapa kali Basuki sematkan pada leher jenjangnya. Membuat rasa geli sekaligus meremang dia rasakan saat ini. Kumis tipis yang menggesek kulit lehernya membuat dirinya merasakan dua rasa tersebut.

"Jangan tinggalkan saya." gumam Basuki yang telah menjauhkan wajahnya dari leher Asma. Pria itu menatap sayu sisi wajah Asma yang mempesona.

Senyum lembut terpatri di bibir ranum Asma. Hal tersebut tak luput dari pandangan Basuki. Membuat dirinya ingin kembali merasakan rasa manis dari bibir gadis itu.

"Asma nggak akan ninggalin Bapak." jawab gadis itu yang membuat perasaan Basuki makin membuncah.

Dibaliknya posisi Asma hingga kini berganti menghadap dirinya. Lalu ditangkupnya kedua pipi gadis itu dengan lembut.

Tanpa kata dan hanya lewat tatapan mata, keduanya seakan tengah berbicara. Mereka sama-sama tersenyum saat menyadari akan perasaan yang sama.

Setelah cukup lama saling pandang tanpa suara, Basuki akhirnya tak dapat lagi mengelak. Didorongnya tubuh mungil Asma hingga berakhir berbaring di atas ranjangnya. Dengan kedua kaki yang masih menjuntai di lantai.

Jantung Asma berdebar keras menanti akan apa yang terjadi selanjutnya. Apalagi melihat bapak sambungnya yang tengah melepaskan kaos yang dia kenakan.

Basuki berjalan pelan dengan iris gelap yang tengah mengamati Asma. Gairahnya seketika memuncak melihat seorang gadis muda nan muda tengah berbaring di atas ranjangnya.

Dikungkungnya tubuh mungil Asma dengan kedua lengan kekarnya. Jarak wajah mereka masih begitu jauh karena Basuki belum merendahkan tubuhnya.

Asma yang tengah berada di bawah kungkungan tubuh besar tersebut lantas membuang pandangannya ke arah lain. Tak kuasa melihat sorot gelap Basuki yang tengah menatapnya dengan intens.

Basuki menyeringai tipis dan mulai merendahkan tubuhnya. Menghirup dalam-dalam aroma *feromon* yang menguar dari leher Asma.

Lidahnya lalu terjulur, menjilat lekuk leher gadis itu dengan perlahan. Yang sukses membuat Asma dilanda rasa geli dan meremang.

Jilatan dan hisapan terus dilayangkan oleh Basuki. Tak hanya itu, tangannya kini juga sibuk mengelus paha Asma naik turun.

Asma melenguh tertahan merasakan rangsangan yang Basuki berikan pada dirinya. Tubuhnya kian menggeliat saat jamahan bibir bapak sambungnya semakin turun menuju gundukan kenyal miliknya.

Basuki kembali menegakkan tubuhnya. Lalu menurunkan daster pendek yang Asma kenakan dengan mudah. Membiarkannya menumpuk di pinggang rampingnya.

Dua puncak yang telah mengeras menjadi pemandangan pertama yang Basuki lihat. Pria itu menyeringai lebar dan semakin berhasrat ingin segera melahapnya.

"Tubuh kamu benar-benar jujur, Sayang." kata Basuki berujar serak.

Asma yang merasa malu hanya bisa menutup wajahnya dengan lengannya. Walau masih terlihat kedua pipinya yang memerah.

Basuki tersenyum miring dan menurunkan penyangga yang melingkar di punggung Asma tanpa melepasnya. Membiarkan benda itu masih terpasang di tubuh Asma.

Ditatap seperti itu dalam keadaan yang berantakan benar-benar membuat Asma malu. Dia ingin menutupi aset pribadinya yang terpampang jelas di depan mata Basuki. Namun pria itu dengan sigap menahan lengannya dan justru menjerat keduanya di atas kepala.

Tatapan lapar Basuki layangkan pada dua bukit kembar Asma. Posisi gadis itu yang membusung membuat dadanya terlihat semakin menggiurkan.

"Sial. Sejak kapan aku berubah semesum ini." umpat Basuki dalam hati.

Namun pria itu tak urung melahap juga daging kenyal yang selalu menjadi bunga tidurnya.

Melumat, menghisap dan menggoda puncaknya dengan ujung lidahnya.

"*Ouhh*.. " Asma mendesah begitu merasakan rasa hangat yang menghampiri dadanya.

Dari balik bulu mata lentiknya, dia bisa melihat seorang pria dewasa yang tengah memainkan dadanya. Mengulum puncak dadanya yang tegak dengan mulutnya.

"*Pak-hh*.." lirih Asma dengan mata terpejam. Napasnya tersenggal merasakan hasratnya ikut memuncak.

Basuki hanya bergumam tanpa melepaskan kulumannya pada dada Asma. Gundukan kenyal tersebut benar-benar sudah menjadi candu bagi Basuki.

Bercak-bercak merah bertebaran di sekitar dada Asma. Hasil gigitan dan ukiran yang Basuki tinggalkan dengan sengaja.

Tubuh Basuki kian merendah dan kini duduk bersimpuh di depan kedua kaki Asma yang menjuntai. Menyingkap dress yang gadis itu kenakan hingga memperlihatkan dalamannya.

Napas Asma tercekat, lengan kecilnya berusaha untuk mendorong wajah Basuki yang tengah sibuk menciumi paha mulusnya. Namun tubuhnya terasa terkulai lemas karena kelelahan.

Wajah Basuki semakin mendesak ke atas. Ke arah bukit tembam milik Asma yang masih berpenghalang. Asma yang tersadar akhirnya mulai bergerak. Membangunkan tubuh mungilnya dan menahan kepala pria itu.

"Jangan, Pak. Belum waktunya.. " ujar Asma dengan napas tersenggal karena lagi-lagi Basuki hampir saja lepas kendali.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Tamu Tak Diundang

Setelah dua hari hanya berbaring di atas tempat tidur tanpa melakukan apapun, Basuki akhirnya sembuh dari demamnya. Pria itu sudah mulai beraktivitas seperti biasa.

Sembari menunggu sarapan yang Asma buat siap, Basuki menghabiskan waktunya bersama putranya yang semakin aktif. Dika memang sudah bisa berdiri sendiri. Namun untuk berjalan, dia masih butuh pegangan.

Duduk bersila di ruang tengah, Basuki tertawa kecil melihat bagaimana Dika belajar berjalan sendiri. Beberapa kali bayi laki-laki itu terjatuh setiap baru berjalan dua sampai tiga langkah.

Namun bukannya menyerah, Dika akan kembali berdiri dan mencoba berjalan lagi. Sungguh hanya dengan melihatnya saja, Basuki merasa sangat senang.

Basuki merasa bersyukur dengan kehadiran Dika bisa mengobati laranya yang ditinggal oleh mendiang istrinya. Awalnya memang dia berpikir akan terasa berat merawat Dika seorang diri.

Namun Tuhan menghadiahkan malaikat cantik yang dengan senang hati mau merawat putranya.

Mencukupi semua kebutuhan yang bayi kecil itu perlukan.

Lebih senangnya lagi, bukan hanya merawat Dika saja. Malaikat berparas cantik itu juga ikut merawat dirinya. Membuat dirinya kembali merasakan jatuh cinta untuk yang ketiga kalinya.

Siapa dia? Tentu saja Asmaranti. Sosok gadis muda bertubuh mungil yang menjadi pemilik hatinya.

"Sarapannya udah siap, Pak. Mau Asma bawain ke sini?" seru Asma mengagetkan Basuki akan lamunannya.

Pria itu menoleh, mendapati sosok Asma yang tengah menatap ke arahnya dengan pandangan teduh. Pelipisnya dihiasi dengan keringat dengan raut wajah yang tampak lelah. Namun segaris senyum yang gadis itu tampilkan membuat Basuki merasa lega.

"Boleh." jawab Basuki melempar senyumnya ke arah Asma.

Gadis itu mengangguk dan kembali hilang dari balik lorong yang menghubungkan antara ruang tengah dan dapur. Basuki melirik putranya yang kini terduduk sembari memainkan mainannya. Membuat dirinya terkekeh kecil karena Dika yang tampak anteng.

Beberapa menit kemudian, Asma datang dengan dua piring berisi nasi, lauk dan sayur mayur buatannya. Gadis itu meletakkan kedua piring tersebut di atas meja kecil yang memang sengaja Basuki ambil dari sudut ruangan.

Basuki pikir Asma akan duduk dan segera memakan sarapannya. Namun gadis itu kembali berdiri dan menghilang lagi ke dapur.

Lagi-lagi Asma kembali ke ruang tengah dengan kedua tangannya yang menenteng sesuatu. Kali ini ada mangkuk kecil berisi bubur untuk Dika. Sedangkan tangan sebelahnya terdapat dua gelas kosong. Jangan lupakan satu botol besar berisi air putih yang dia himpit di ketiaknya.

"Kalau tau kamu akan serepot ini, Bapak mending ngambil sendiri di dapur, Ma." ujar Basuki menerima sepiring nasi yang disodorkan oleh Asma.

Gadis itu tersenyum tipis dan melambaikan tangannya di udara.

"Nggak repot kok, Pak. Pagi ini Dika memang belum sempat sarapan. Jadi sekalian aja sarapan bareng kita." jawab Asma yang kini sibuk mengaduk bubur milik Dika agar tidak terlalu panas.

Menu sarapan pagi ini sangat sederhana. Asma hanya memasak tumis jamur dan tempe tepung. Sedangkan untuk Dika, dia membuat bubur berisi

nasi dicampur potongan wortel, brokoli dan telur yang diaduk-aduk hingga hancur.

Asma membawa Dika untuk duduk di atas pangkuannya. Bayi laki-laki itu tampak tenang-tenang saja di pangkuan kakak tirinya.

Basuki tersenyum tipis melihatnya. Dia mulai menyuap makanannya dengan lahap. Sesekali pria itu akan melirik Asma yang tengah sibuk menyuapi putranya.

Hati Basuki menghangat melihat Asma yang begitu telaten menyuapi Dika. Gadis itu bahkan lebih mementingkan menyuapi putranya lebih dulu ketimbang memakan sarapannya yang mulai dingin.

Basuki yang melihatnya merasa terenyuh. Digenggamnya tangan mungil itu yang memegang mangkuk bubur dengan lembut.

"Saya sangat berharap hubungan kita bisa lebih dari ini, Asma." ujar Basuki dengan nada lembutnya yang membuat Asma meremang.

★★★

"Dika sudah tidur?" tanya Basuki mengintip dari ambang pintu kamar Asma.

Asma yang setengah berbaring lantas menoleh dan mengangguk. Gadis itu beranjak sembari merapikan kancing bajunya.

"Bapak mau berangkat sekarang?" tanya Asma melihat tampilan Basuki yang tampak rapi.

Pria itu mengenakan baju navy berlengan pendek dengan bawahan celana bahan panjang. Rambutnya disisir rapi dengan aroma wangi yang menguar dari tubuhnya.

"Iya. Yanto sudah menunggu Bapak di luar." jawab Basuki mengangguk. Rencananya mereka akan pergi ke kecamatan membeli beberapa pupuk untuk memperkuat padi mereka.

Asma manggut-manggut tanpa suara. Yang membuat suasana di antara mereka berubah canggung.

"Kalau begitu Bapak berangkat sekarang, ya. Jangan lupa kunci pintunya dari dalam." pamit Basuki yang diangguki oleh Asma.

Sebelum benar-benar pergi, Basuki menarik pinggang Asma dengan lembut. Membuat gadis itu terjatuh ke dalam pelukannya.

Ditariknya dagu runcing Asma hingga mendongak. Lalu dikecupnya bibir ranum gadis itu dengan lembut.

Asma terpejam merasakan kecupan panjang yang Basuki berikan padanya. Pria itu sedikit melumat bibir bawahnya sebentar sebelum menarik diri untuk menjauh.

"Jaga diri baik-baik... Sayang." kata Basuki sengaja memelankan kata terakhirnya. Dan segera pergi meninggalkan Asma yang memerah karena panggilan yang pria itu sematkan padanya.

Deru motor yang menjauh terdengar di indra pendengaran Asma. Menandakan jika Basuki telah pergi bersama Yanto.

Asma lantas bergegas menuju ruang tamu untuk menutup pintu. Namun sebelum itu, dia membereskan dua cangkir kosong yang ada di meja. Bekas kopi yang sempat Asma sajikan untuk Yanto dan Basuki.

Begitu Asma kembali dari dapur, dia mendapati seseorang yang tengah berdiri di ambang pintu. Dengan seutas senyum yang orang itu lemparkan ke arahnya.

"Mas Bani?" Netra bening Asma melebar dengan jantung berdebar. Melihat sosok yang ditakutinya kini tengah berdiri di depannya dengan senyum yang terlihat menyeramkan di matanya.

Bani tersenyum lebar, lebih tepatnya menyeringai melihat penampilan Asma pagi ini. Walaupun hanya memakai daster rumahan yang sederhana, namun aura kecantikannya tetap terpancar.

Iris gelap Bani memindai penampilan Asma dari bawah sampai ujung. Jakunnya seketika naik turun

hanya dengan melihat betis Asma. Semakin naik, Bani disuguhkan dengan gundukan berukuran besar yang menjadi atensinya saat ini.

Pemuda itu menelan ludahnya susah payah. Kopi yang sempat dia minum sebelum datang ke rumah Asma, hanya menjadi penghilang daganya sementara. Saat ini dia benar-benar dilanda kehausan karena Asma.

"Mas Bani mau apa ke sini?" tanya Asma dengan tatapan memicing. Dia merasa tidak nyaman dengan kehadiran tamu yang tak diundang.

Bani menjilat bibirnya sebentar sebelum tersenyum canggung.

"Mas nggak sengaja lewat sini terus lihat kamu. Jadi Mas putusin buat mampir." jawab Bani yang selalu memanggil namanya dengan sebutan 'Mas' jika berbicara dengan Asma.

Asma terdiam, menggigit bibir bawahnya resah. Sekarang ini tidak ada siapa-siapa di rumah, kecuali dirinya dan Dika. Apalagi suasana desa mereka yang sangat sepi ketika siang.

"*Ohh*.. Asma lagi sibuk. Mau beres-beres rumah." kata Asma yang enggan menatap pemuda itu.

Bani manggut-manggut dan menatap sekeliling rumah Asma.

"Rumah kamu keliatannya sepi banget. Apa Mas boleh masuk?" tanya Bani sedikit memajukan tubuhnya.

Asma yang mendapatkan pertanyaan tersebut merasa panik. Apalagi melihat Bani yang semakin berjalan maju ke arahnya.

"K-Kata siapa? Di dalam ada Bapak." jawab Asma gelagapan.

Bani yang melihat raut wajah Asma saat ini terkekeh kecil. Lengan berototnya menumpu pada kusen pintu depan rumah gadis itu.

"Jelas-jelas tadi Mas papasan sama Bapak kamu di jalan. Jadi kamu bolehin Mas masuk kan?" seringai Bani yang menjadi alarm tanda bahaya bagi Asma.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Malaikat Penolong

Asma memicing saat melihat Bani yang mulai bergerak maju. Gadis itu dengan sigap hendak menutup pintu rumahnya. Namun dengan cepat, Bani menahan pergerakan Asma dengan menahan daun pintunya.

"Mas Bani lebih baik pergi sekarang." seloroh Asma yang masih berusaha untuk mendorong pintu rumahnya agar bisa ditutup.

Bani menggeleng dengan senyum menyebalkan. Tak ada sedikit pun niatan pemuda itu untuk melepaskan genggamannya pada pintu rumah Asma.

"Ayolah, Asma. Mas cuma mau bertamu. Memangnya kamu nggak kesepian di rumah sendirian?" kerling Bani dengan tatapan genit.

Asma mendelik merasa jengah dengan sikap Bani. Beginilah sikap pemuda itu jika hanya berdua dengannya. Membuat Asma merasa muak dan takut.

Gadis itu menggeleng keras dengan raut wajahnya yang dibuat garang. Dalam hati dia merasa takut jika Bani akan berbuat nekat.

Melihat penolakan Asma, tak melunturkan senyum Bani untuk terus menggoda gadis itu. Dengan sedikit tekanan, pintu kayu yang menjadi

rebutan mereka kini telah terbuka lebar. Hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras karena berbenturan dengan dinding.

Asma mundur beberapa langkah merasa kalah. Raut tegang terlihat jelas di wajah cantiknya saat ini.

"MAS BANI!!" pekik Asma keras dengan muka merah padam.

"Mau kamu apa sih sebenernya? Kenapa selalu ganggu Asma?" Asma sepertinya sudah benar-benar muak dengan tingkah Bani.

Bani terkesiap sebentar mendengar lengkingan suara Asma. Senyumnya seketika luntur digantikan dengan raut datar. Terlihat jelas jika Bani mulai kesal dengan penolakan Asma.

"Kamu tanya, mau aku apa?" Bani mengatakannya dengan nada mencibir.

Asma tak bergeming. Bibirnya terkatup rapat dengan sorot tak gentar. Walaupun di dalam hatinya terselip rasa takut, namun Asma tak ingin semua itu semakin berlarut. Dan menjadikan dirinya lemah di mata Bani.

Seringai lebar kembali muncul di wajah Bani. Tatapan penuh hasrat kini terang-terangan pria itu layangkan pada Asma.

Tangan pemuda itu terulur, hendak menggapai tangan Asma. Namun dengan sigap, gadis itu menarik tangannya dari jangkauan Bani.

Bani terkekeh dengan aura gelap yang semakin menguar di sekitar tubuhnya. Membuat Asma merasa semakin was-was.

Begitu Bani hendak menggapai tubuhnya, Asma dengan cepat melarikan diri masuk ke dalam rumahnya. Tujuannya saat ini adalah kamar miliknya yang berada paling dekat dengan ruang tamu.

Namun belum sempat Asma menggapai handle pintu kamarnya, tubuhnya tiba-tiba saja tertarik ke belakang dan berakhir di pelukan pemuda itu.

"LEPAS." pekik Asma berusaha melepaskan diri dari Bani.

Bani terkekeh dan semakin mengeratkan pelukannya pada Asma. Tangannya tak tinggal diam, bergerak menelusuri tubuh atas gadis itu dengan liar.

Tubuh Asma bergetar hebat merasakan sentuhan liar dari Bani. Tangan mungilnya berusaha untuk menjauhkan tangan Bani dari tubuhnya.

Tangis Asma pecah mendapatkan perlakuan buruk dari pemuda itu. Dia berusaha menarik diri pun juga berteriak meminta tolong.

"Bapak!!! Tolong Asma." jerit Asma dalam hati dengan mata terpejam. Berharap Basuki akan datang dan menjadi malaikat penolongnya.

"Lepasin Asma." jerit Asma dengan lelehan air mata yang membanjiri pipinya.

Tangan Bani semakin bergerak jauh. Tak cukup dengan tubuh bagian atas Asma, Bani juga sepertinya ingin menyerang bagian bawahnya juga.

Tenggorokan Asma terasa tercekat karena terus berteriak. Gadis itu kini dilanda rasa pasrah saat merasakan tangan Bani semakin bergerak jauh.

Di sisi lain, Bani merasa menang karena akhirnya bisa menyentuh Asma. Tangan pria itu semakin turun hendak menyingkap daster yang Asma kenakan.

Namun belum sempat dia merealisasikan keinginannya, tiba-tiba saja..

Bugh

"Dasar *biad*b*!!" umpat seseorang yang berhasil melayangkan pukulan kerasnya di rahang Bani.

Bruk

Pemuda itu tersungkur hingga membuat pelukannya pada Asma terlepas.

"Bapak!!" seru Asma berhambur ke dalam pelukan Basuki.

Dengan dada bergemuruh hebat, Basuki mencoba menenangkan Asma yang histeris. Di belakangnya Yanto tampak tak kalah terkejut.

"*Sialan*." umpat Bani sembari mengusap sudut bibirnya yang berdarah.

Pemuda itu kembali bangun dan menatap Basuki dengan garang. Basuki yang ditatap seperti itu terlihat tidak gentar. Pria itu melayangkan tatapan nyalang ke arah Bani.

Basuki kembali maju dan melayangkan serangannya. Namun Bani dengan mudah dapat menghindari pukulannya. Keduanya akhirnya terlibat aksi saling memukul. Membuat situasinya semakin memanas.

Yanto yang sedari tadi diam, bergerak maju untuk melerai. Namun pria itu dibuat mundur karena tendangan kaki Bani yang mengenai perutnya.

Asma kembali menjerit dan meminta agar Basuki mengalah. Namun sepertinya pria itu sudah benar-benar geram dengan apa yang Bani lakukan pada Asma, pujaan hatinya.

Tak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Basuki, Asma akhirnya berlari keluar dan meminta tolong. Membuat beberapa warga yang tidak sengaja lewat akhirnya berkumpul.

Beberapa dari mereka berbondong-bondong datang ke rumah Asma. Para bapak-bapak dengan sigap memisahkan Basuki dan Bani.

"Dasar *brengs*k*. Aku tidak akan tinggal diam karena kamu sudah menyerang Asma." marah Basuki yang tengah dipegangi oleh tiga orang warga.

Pria itu menatap nyalang Bani yang tak menunjukkan raut penyesalan sama sekali.

"Ada apa ini?" seru Pak RT yang baru saja datang. Pria itu mendapat kabar dari salah satu warga jika terjadi keributan di rumah Basuki.

Basuki yang semula saling melempar tatapan penuh permusuhan ke arah Bani, lantas menoleh. Berusaha meredamkan emosinya barang sejenak.

"Pemuda ini berusaha menyerang Asma, Pak RT. Saya tidak akan tinggal diam. Saya akan melaporkan kasus ini ke polisi." ujar Basuki dengan dada bergemuruh.

Pak RT menatap keduanya bergantian. Tak tampak raut cemas yang terlihat di wajah Bani saat ini. Membuat dirinya menghela napas berat.

"Apa tidak sebaiknya kasus ini diselesaikan dengan baik-baik, Pak Basuki?" tanya Pak RT berusaha menengahi.

"Apa maksud Pak RT?" pertanyaan tersebut terlontar dari mulut Basuki.

Pak RT berjalan mendekati Basuki, lalu berucap dengan suara yang lebih pelan. Hingga hanya didengar oleh Basuki dan tiga bapak-bapak yang memeganginya.

"Pak Basuki pasti akan kalah jika berhadapan dengan keluarga Bani. Apalagi tidak ada bukti." ujar Pak RT.

Basuki terdiam dan menghela napas berat. Jika harus melawan keluarga Bani, dia tidak masalah dengan hal itu. Namun untuk barang bukti, dirinya tidak memiliki bukti yang akurat.

Jika mengandalkan pernyataan Asma, pihak berwajib mungkin tidak akan percaya 100%. Apalagi tidak adanya bukti yang jelas.

Sebaliknya, keluarga Bani bisa saja balik menyerang dirinya, atas dasar pemukulan yang dia lakukan pada pemuda itu.

"Bukannya saya berpihak pada Bani. Tapi Bapak tau sendiri bagaimana keluarga Pak Surya. Kita akan selalu kalah jika berhadapan dengan mereka." Pak RT kembali bersuara yang membuat kemelut di hati Basuki semakin runyam.

Pria itu menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan gejolak amarah di hatinya. Dia melirik Asma yang tengah dikerumuni oleh ibu-ibu. Terlihat sekali jika gadis itu sangat terguncang.

Basuki menggeleng dengan raut sendu. Dia tidak ingin kejadian ini kembali terulang. Dia ingin memberikan efek jera pada Bani. Tapi...

"Saya tetap akan membawa kasus ini ke jalur hukum, Pak RT." ujar Basuki tak gentar.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Tak Berubah

Kasus penyerangan yang Bani lakukan pada Asma akhirnya sampai di meja hijau. Asma, Basuki dan Yanto menjadi saksi atas penyerangan tersebut.

Selain pembuktian melalui keterangan saksi, pihak berwajib juga mempertimbangkan pada hasil visum yang sempat Asma jalani. Seperti pemeriksaan tekanan darah, denyut nadi, bukti kekerasan dan juga luka yang tampak pada bagian luar tubuh.

Selama persidangan, Bani sama sekali tidak mau mengakui perbuatannya. Dia juga tidak memperlihatkan raut penyesalan selama sidang berlangsung.

Namun di luar dugaan, Pak Surya yang Basuki pikir akan menyerang balik kubu mereka justru tampak diam saja. Sepertinya pria itu sudah jengah dengan kelakuan anaknya sendiri.

Hakim juga mempertimbangkan akan catatan kriminal yang pernah menjerat Bani. Pemuda itu sudah bolak-balik masuk bui dengan kasus yang sama.

Sehingga Bani akhirnya dijerat dengan hukuman maksimal 12 tahun penjara tanpa pembebasan bersyarat. (*Guys, Valerie kurang paham sama*

masalah ginian. Udah berusaha banget buat nyari² infonya di google. Jadi kalo ada kesalahan, mohon dimaklumi ya✌).

Kini Asma merasa tenang karena kasus tersebut telah selesai. Namun gadis itu masih sering melamun mengingat kejadian itu.

Basuki berusaha untuk membuat Asma melupakannya. Walaupun kejadian itu berlangsung singkat. Namun kenangan buruk itu tidak akan mudah untuk Asma lupakan.

"Melamun lagi, *hm*?" tanya Basuki sembari mengusap pundak Asma.

Pria itu baru saja pulang dari sawah, dan melihat pujaan hatinya tengah melamun di depan jendela kamarnya.

Asma tak bergeming dan hanya menghela napas berat beberapa kali. Sorot matanya redup, tak secerah dulu.

Basuki merasa marah dengan apa yang telah membuat Asma menjadi berubah seperti ini. Jika waktu dapat diputar, dia tidak akan meninggalkan Asma kala itu.

"Maaf. Jika saja Bapak tidak pergi waktu itu.."

"Pak.. " potong Asma dengan suara lembutnya.

Gadis itu menoleh, menampilkan raut wajahnya yang sendu.

"Ini semua bukan salah Bapak." kata Asma yang kini bersitatap dengan iris gelap Basuki.

Gadis itu lalu menunduk, dengan bibir bergetar.

"Ini salah Asma karena nggak langsung kunci pintu rumah waktu Bapak pergi." tutur Asma menyesali keteledorannya.

Pundak gadis itu bergetar, menandakan jika dirinya kembali menangis.

"Asma nggak tau kalau ini bakal terjadi." ucap Asma sendu.

Basuki tampak menghela napas berat. Ditariknya Asma ke dalam pelukannya yang hangat.

"Jangan salahkan diri kamu. Semua ini jelas salah si brengs*k itu." desis Basuki kembali dilanda emosi jika mengingat Bani.

Asma tak bergeming, namun gadis itu semakin mengeratkan pelukannya pada Basuki.

Pikiran Asma berkecamuk. Memikirkan akan tanggapan para warga jika mengingat kejadian tersebut. Mereka pasti akan terus mengungkitnya.

Namun yang paling membuat Asma merasa resah adalah perasaan Basuki pada dirinya. Apa pria itu akan tetap seperti dulu?

Basuki sadar akan ketakukan yang Asma rasakan. Gadis itu pasti memikirkan banyak kemungkinan buruk yang akan terjadi ke depannya.

"Tidak perlu memikirkan omongan orang lain." ujar Basuki seakan bisa membaca pikiran Asma.

Gadis itu mendongak, lalu menggeleng lemah. Asma memang memikirkan akan tanggapan para tetangganya. Namun, bukan itu yang saat ini Asma pikirkan.

"Asma nggak mau ambil pusing sama tanggapan mereka. Tapi.. " ucapan Asma terhenti karena gadis itu merasa ragu untuk mengatakannya.

"Apa kamu mengkhawatirkan saya?" tanya Basuki menerka.

Asma diam, dan kembali menunduk. Basuki yang melihatnya lantas tersenyum kecil. Ditangkupnya wajah Asma dengan lembut. Membuat dirinya kini bisa melihat wajah cantik gadisnya yang sedikit pucat.

"Kamu tidak perlu mengkhawatirkan itu, Asma. Perasaan saya pada kamu tidak akan berubah. Justru dengan kejadian ini, membuat saya semakin ingin melindungi kamu. Kamu prioritas utama saya." ujar Basuki tanpa keraguan.

★★★

Basuki memutuskan untuk membawa Asma pindah dari desa tempat tinggalnya. Bukan karena cemoohan tetangga mereka. Namun Basuki ingin

membuat Asma dapat melupakan kejadian buruk itu.

Walau bukan hal yang mudah untuk Asma melupakannya, namun Basuki berharap dengan kepindahan mereka dapat membuat Asma menemukan kebahagiaannya yang baru.

"Pak.. udah selesai belum mandinya?" seru Asma yang tengah sibuk di dapur.

Basuki yang tengah mandi ikut berseru dari dalam kamar mandi.

"Sebentar lagi." kata pria itu.

Asma mendengus karena Basuki yang terlalu lama berada di kamar mandi. Gadis itu sebenarnya ingin meminta pria itu menjaga Dika selagi dirinya memasak.

"Cepet, Pak. Keburu Dika bangun." seru Asma lagi.

Basuki mendengus di bawah guyuran air dingin yang membasahi tubuhnya.

"Iya.. iya.. " jawab Basuki sabar.

Walaupun Asma kini semakin cerewet, namun Basuki merasa bersyukur. Setidaknya gadis itu sudah kembali seperti dulu.

Merasa sudah cukup membersihkan diri, Basuki lalu menyambar handuk yang menggantung di gantungan yang terdapat di belakang pintu. Lalu melingkarkan kain tersebut di pinggangnya.

Basuki keluar dengan handuk yang membalut tubuh bagian bawahnya hingga selutut. Iris gelapnya mengedar mencari keberadaan Asma.

Setelah menemukan dimana keberadaan gadis itu, senyum sumringah seketika terlihat jelas di wajahnya.

Basuki berjalan perlahan menuju ke arah Asma. Saat kedua tangannya telah terlentang hendak memeluk gadis itu, tiba-tiba saja Asma menghindar dengan cepat.

"*Eits*.. jangan peluk-peluk. Badan Bapak masih basah." ujar Asma dengan jari telunjuknya mengacung dan digeleng-gelengkan di depan wajah Basuki.

Basuki mendengus karena penolakan Asma. Namun pria itu tidak ingin mengalah. Dia justru kembali maju dan hendak menggapai Asma. Dan lagi-lagi gadis itu dapat menghindar dengan mudah.

Merasa kesal karena Asma yang terus menghindarinya, membuat Basuki merasa tertantang. Tanpa aba-aba pria itu menarik sebelah tangan Asma hingga gadis itu terjatuh ke dalam pelukannya. Jangan lupakan keningnya yang terbentur dada bidang Basuki yang keras.

"*Aduh*... " ringis Asma pelan.

Gadis itu mendongak, hendak melayangkan protesnya pada Basuki. Namun saat iris keduanya bertemu, Asma seakan kehilangan kata-katanya.

Basuki menatap gadis di dalam dekapannya ini dengan teduh. Segaris senyum manis terpampang di wajah tampannya. Membuat Asma merasa terpesona untuk yang ke sekian kalinya.

Iris bening Asma berpendar redup, menyelami tatapan penuh arti yang Basuki layangkan padanya. Semburat merah lantas menghiasi kedua pipinya. Yang dihiasi noda tepung yang menempel di salah satu pipi tembamnya.

Basuki terkekeh kecil dan mengusap noda tersebut dengan ibu jarinya. Tangannya lalu semakin naik dan berhenti di kening Asma yang terlihat memerah.

Diusapnya bekas benturan itu dengan lembut. Membuat debaran di jantung Asma semakin bertalu dengan kencang. Sikap manis Basuki yang diluar dugaan inilah yang selalu menjadikan Asma lemah. Terjerembab semakin dalam di pusaran cinta yang Basuki ciptakan.

Asma hanya bisa diam, menerima perlakuan manis yang saat ini Basuki berikan padanya.

"Apa ini masih sakit?" tanya Basuki masih terus mengusap kening Asma yang terantuk.

Seakan terhipnotis, Asma hanya bisa mengangguk saja. Apalagi saat Basuki semakin mendekatkan wajahnya, dan...

Cup

"Setelah ini tidak akan sakit lagi." ujar Basuki lembut, selembut kecupannya pada kening Asma.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Tempat Tinggal Baru

Asma merasa nyaman dengan tempat tinggalnya yang baru. Selain karena rumahnya yang berdekatan dengan sungai, pemandangan di belakang rumahnya juga begitu indah.

Sawah membentang sejauh mata memandang. Dikelilingi bukit yang ditumbuhi ilalang yang telah menguning. Benar-benar pemandangan yang tak akan bisa didapatkan di tempat tinggalnya dulu.

Asma sempat ragu ketika Basuki mengajaknya pindah ke sini. Ke tempat dimana sang ibu dan bapak kandungnya di kebumikan.

Ya, tempat tinggal Asma sekarang adalah desa yang dulu menjadi tempat tinggal kedua orang tuanya. Asman dan Ranti memang lahir dan hidup di sini.

Singkat cerita, keduanya menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan yang mereka beri nama Asmaranti. Nama yang mereka pilih dari gabungan nama keduanya.

Namun kebahagiaan tersebut tak berlangsung lama karena kepergian Asman untuk selama-lamanya. Ranti begitu terpuruk hingga membuat kondisi ekonomi mereka juga terdampak.

Janda anak satu itu akhirnya memutuskan untuk membawa Asma pindah dari tempat tinggal mereka. Merantau ke kota selama beberapa tahun. Hingga akhirnya dia bertemu Basuki dan memilih untuk ikut dengan suami keduanya tinggal di desa lain.

"Asma.. " panggil Basuki saat melihat Asma yang tengah duduk di pintu belakang rumah sembari menatap pemandangan di depannya dengan diam.

Asma menoleh saat namanya dipanggil. Segaris senyum dia tampilkan saat melihat Basuki tidak datang sendiri. Ada Dika yang kini telah lancar berjalan.

"*Wahh*.. Dika udah bangun ya.. " seru Asma beranjak untuk menghampiri balita itu.

Usia Dika memang sudah menginjak 1 tahun lebih. Tak heran jika dia sudah bisa berjalan dan sedikit berbicara.

"Unda.." celoteh Dika begitu sudah berada digendongan Asma.

Asma yang mendengarnya mengernyit, lalu menatap Basuki dengan sebelah alisnya terangkat naik.

Basuki yang ditatap seperti itu tampak salah tingkah. Dia pura-pura menatap sekitar sembari bersiul.

Asma mengulum bibirnya melihat tingkah pria itu. Dia lalu kembali duduk dengan Dika yang kini sudah berada di pangkuannya.

"Dika haus nggak?" tanya Asma yang dibalas anggukan oleh balita itu.

Asma tertawa kecil karena gemas dengan adik tirinya itu. Dia melirik sebentar ke arah Basuki yang juga tengah menatapnya.

Dengan cuek Asma menarik kaos longgar yang dia kenakan ke atas. Lalu menarik turun penyangga yang melingkar di punggungnya.

Melihat apa yang tengah disodorkan Asma ke arahnya, membuat Dika dengan sigap langsung melahap puncak kakak tirinya itu. Dan mulai menyusu dengan tenang.

Menyusui Dika dari usia 3 bulan, membuat Asma mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut. Awalnya dia memang merasa risih dan malu. Apalagi ketika Basuki tak sengaja memergokinya.

Namun lambat laun, dia mulai terbiasa dengan semua perubahan ini. Begitu juga dengan Basuki yang sesekali akan ikut bermanja-manja padanya.

Melihat adiknya menyusu dengan tenang menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Asma. Di usianya yang baru menginjak 21 tahun, dia sudah bisa merasakan menjadi seorang ibu susu.

Asma sempat berpikir bagaimana nasib Dika jika waktu itu dia tidak memutuskan untuk melakukan program laktasi. Untung saja dia nekat melakukannya dan bisa merahasiakan semua itu dari para tetangganya dulu.

Beberapa dari mereka memang sering menanyakan perubahan dari bentuk tubuh Asma. Dadanya semakin hari semakin bertambah ukurannya. Tak ayal menjadi perhatian lebih dari beberapa lelaki yang melihatnya.

Di tengah lamunannya itu, Asma merasakan usapan lembut yang menghampiri punggungnya yang terbuka. Tanpa perlu menebak, dia sudah tau siapa pelakunya.

Dibiarkannya telapak tangan kasar yang tengah sibuk mengelus kulitnya itu. Dirinya justru menikmati sentuhan yang Basuki berikan saat ini.

Gadis itu lalu menoleh, yang langsung dihadiahi sebuah kecupan di bibirnya. Asma sempat tersentak, namun kembali tenang dengan wajahnya yang berubah merah.

Gadis itu lalu terpejam, merasakan sapuan hangat lidah Basuki pada tengkuknya. Lalu turun dan hinggap di perpotongan lehernya.

"Melihat Dika begitu lahap, membuat Bapak ingin merasakannya juga, Bunda." bisik Basuki penuh makna.

★★★

Asma mengelus surai gelap tersebut dengan lembut. Sesekali dia akan meremasnya, saat mulut kecil itu menghisapnya dengan kuat.

Saat ini Asma tengah berbaring dalam keadaan tubuh atasnya yang polos. Menyisakan rok selutut bermotif bunga-bunga yang masih terpasang di pinggangnya.

Jika tadi siang Dika yang tengah menyusu padanya. Kali ini gantian bapaknya yang tak ingin kalah dari sang anak.

Ketika dia baru saja selesai menidurkan Dika. Basuki menghampiri dirinya di kamar dan langsung melakukan aksinya. Membuat Asma merasa kewalahan karena bapak sambungnya yang cukup agresif.

Kini Asma tengah berbaring menyamping dengan Basuki yang juga berbaring di depannya. Tepatnya tengah menyusu pada dadanya yang kian hari semakin terasa empuk.

Bagaimana tidak? Selain masih menyusui adik tirinya, Asma juga sering menyusui Basuki juga. Seperti yang terjadi saat ini.

Keduanya tengah berbaring di atas karpet beludru yang ada di depan ruang tengah. Tempat yang sering mereka jadikan untuk bersantai.

Asma mengelus lembut surai gelap Basuki yang tengah terbenam di dadanya. Bibirnya bergerak rakus menghisap air susu yang terus menetes dari puncaknya.

Terkadang Asma memang merasa geli dengan apa yang terjadi pada mereka. Namun dari kegiatan yang terjadi berulang-ulang itulah yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

Gadis itu menghela napas pelan saat puncak dadanya sudah terlepas dari mulut Basuki. Asma menunduk dengan wajah memerah. Hal yang selalu dia rasakan setiap berdekatan dengan bapak sambungnya.

Basuki tersenyum manis setelah puas menyusu pada gadis mungil di depannya. Pria itu lalu naik, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Asma. Sehingga keduanya kini tengah berbaring dengan saling berhadapan.

Asma terlihat salah tingkah ditatap se-intens itu oleh pria di depannya. Gadis itu menggigit pipi bagian dalamnya untuk menahan bibirnya yang terasa berkedut.

Tangan Basuki terangkat, membelai surai panjang Asma dengan lembut. Tangannya lalu bergerak maju, menyapa bibir ranum Asma yang terlihat mengkilap karena terbiasa gadis itu gigit.

"Asma.. " panggil Basuki dengan suara pelan.

Asma bergumam dan menatap netra di depannya dengan pandangan menanti.

"Apa kamu tau apa yang akhir-akhir ini membuat saya resah?" tanya Basuki yang kini tengah mengelus pipi tembam Asma dengan lembut.

"A-Apa, Pak?" tanya Asma mengerjap.

Basuki menghela napas berat sebelum menjawabnya.

"Kamu." jawab Basuki sembari menatap tepat manik bening Asma.

Asma mnegernyit, dengan kerutan samar yang hinggap di keningnya.

"Asma? Memangnya ada apa sama Asma, Pak?" tanya Asma heran.

Kenapa bapak sambungnya itu merasa resah karena dirinya? Apa Asma sudah berbuat kesalahan?

Basuki terkekeh melihat raut murung yang kini gadis itu tampilkan. Membuat dirinya merasa gemas dan mencubit pipi tembam Asma yang menggembung karena gadis itu tengah cemberut.

"Apa yang kamu pikirkan, *hm*?" tanya Basuki masih dengan senyum yang menghiasi wajahnya.

Asma menghela napas berat, hingga napas hangatnya mengenai wajah Basuki. Membuat pria itu merasa meremang dan refleks terpejam.

"Asma lagi mikirin, apa Asma baru ngelakuin kesalahan?" ujar Asma jujur.

Basuki tertawa kecil mendengar kejujuran gadis di depannya ini.

"Kenapa kamu berpikir begitu? Saya bukan merasa resah karena hal itu, Sayang." kekeh Basuki yang membuat Asma memerah karena panggilan *'sayang'* yang disematkan pria itu padanya.

Basuki sedikit menggeser tubuhnya agar semakin dekat dengan Asma. Sedangkan Asma masih diam dan menunggu kelanjutan dari ucapan bapak sambungnya.

"Saya resah karena semakin hari kamu semakin cantik saja." keluh Basuki mengutarakan keresahannya.

Asma hendak bersuara saat Basuki kembali berbicara.

"Saya tidak ingin semakin banyak lelaki yang menyukai kamu." ujar Basuki lagi dengan wajah memberengut.

Asma mengerjap, tak tau harus menanggapi ucapan Basuki seperti apa. Namun begitu mendengar kelanjutan dari ucapannya, membuat Asma seketika membelalak dengan jantung yang seakan berhenti berdetak.

"Kamu hanya milik saya, Asma. Saya ingin semua orang tau kalau kamu adalah milik saya. Kamu mau kan menikah dengan saya?"

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Lamaran Basuki

Asma mengerjap saat menyadari bahwa Basuki tengah melamarnya. Pria itu memang sudah beberapa kali memberikan kode pada dirinya untuk meresmikan hubungan mereka. Namun baru kali ini Basuki benar-benar mengutarakan lamarannya.

Keadaan di sekitar mereka berubah hening. Suasana romantis yang sempat berlangsung di antara keduanya seketika berganti menjadi canggung.

Basuki menatap wajah cantik Asma yang tengah terdiam sembari menengadah menatap langit-langit rumah. Menanti penuh harap akan jawaban yang akan gadis itu berikan atas lamarannya.

"Pak.. " panggil Asma pelan. Bahkan nyaris tidak terdengar jika saja Basuki tidak sedang menatap gadis itu dan melihat gerakan bibirnya.

"Kenapa?" tanya Basuki dengan dada bergemuruh.

Asma tak langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan Basuki. Terlihat gadis itu menarik napasnya dalam-dalam beberapa kali. Lalu menghembuskan napasnya dengan kasar.

"Bapak masih inget sama jawaban Asma dulu?" kali ini Asma beralih menanyakan sesuatu pada Basuki. Mencoba mengajak pria itu untuk mengingat masa ketika Basuki mengutarakan perasaannya padanya.

Basuki menerka, mengingat jelas akan kenangan manis itu.

"Ya, Bapak masih ingat." timpal Basuki dengan senyum kecil.

Segaris senyum Asma nampak jelas di wajah cantiknya.

"Asma sempet ragu sama perasaan Bapak." ujar Asma dengan senyum tertahan yang dibalas kekehan oleh Basuki.

Pria itu masih menanti, membiarkan Asma merasa nyaman dan akhirnya mau menjawab lamarannya.

"Padahal waktu itu Asma juga udah mulai suka sama Bapak." lanjut Asma yang membuat Basuki tersenyum tipis. Siapa yang tidak senang jika orang dia sukai ternyata juga menyukainya.

Gadis itu mengubah posisi berbaringnya. Dan kini berbaring miring menghadap ke arah Basuki.

"Karena Asma takut.. perasaan yang Bapak rasakan ke Asma cuma perasaan semu." kata Asma menatap lekat manik kelam Basuki.

Basuki mengerti akan keraguan yang sempat Asma rasakan padanya. Dan dia merasa maklum dengan apa yang gadis itu alami.

"Tapi.. dugaan Asma ternyata salah. Bapak berusaha banget ngeyakinin Asma tentang perasaan Bapak. Bapak bener-bener buktiin kalau perasaan Bapak bukan perasaan semu." Asma mengatakannya dengan raut serius.

Dibelainya sisi wajah Asma dengan lembut. Sudah Basuki bilang kan, dia ingin membuat gadis itu merasa nyaman dan meluapkan semua yang ada di dalam pikirannya.

Asma yang mendapatkan perlakuan romantis dari pria di depannya tak dapat menahan kedutan pada bibirnya.

"Dan semua itu berhasil buat Asma yakin, kalau perasaan Bapak bener-bener nyata." ujar Asma sembari menangkup tangan Basuki yang hinggap di sisi wajahnya.

Basuki tersenyum merasa senang dengan penuturan jujur Asma. Raut wajahnya terlihat sumringah, menanti akan jawaban akhir yang akan Asma berikan padanya.

Namun melihat raut wajah Asma yang tiba-tiba berubah murung membuat Basuki merasa was-was.

"Tapi.. "

Tok.. tok..

Ucapan Asma terpotong saat sebuah ketukan cukup keras pada pintu rumah barunya terdengar. Dengan kecewa Basuki beranjak dari acara berbaringnya.

"Biar Bapak yang buka." kata Basuki setengah mendengus.

Asma mengangguk dan segera membenarkan penampilannya. Menatap kepergian Basuki dengan helaan napas panjang.

Asma memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Berbaring menyamping di samping adik tirinya yang masih terlelap di dalam tidurnya.

Gadis itu kembali mengingat akan lamaran Basuki yang belum sempat dia jawab. Sepertinya dia terlalu banyak berbicara dan membuang-buang waktu saja.

Namun Asma ingin meluapkan semua perasaan yang selama ini dia rasakan pada Basuki. Sehingga tidak ada yang perlu dia tutupi lagi dari pria itu.

Sibuk menerawang mengenai pembicaraan mereka beberapa menit lalu, Asma dikejutkan dengan ketukan pada pintu kamarnya. Dengan hati-hati gadis itu beranjak dari samping Dika untuk membuka pintu kamarnya.

"Bapak.. " gumam Asma begitu melihat Basuki tengah berdiri di depan kamarnya.

Pria itu menatap Asma dengan pandangan murung. Lalu menenteng sebuah alat pancing yang memang baru dia beli beberapa hari lalu.

"Karno mengajak Bapak memancing di sungai sore ini. Bapak merasa sungkan menolaknya karena kita masih orang baru. Jadi kamu tidak apa-apa kan kalau Bapak tinggal sebentar?" tutur Basuki.

Mendengar penuturan Basuki tentu saja Asma hanya bisa mengangguk. Lagipula benar apa yang dikatakan pria itu, mereka masih orang baru di desa ini. Rasanya masih terasa sungkan, untuk sekedar menolak ajakan tetangganya.

"Nggak papa, Pak. Bapak pergi aja sama Pak Karno." jawab Asma mengijinkan.

Basuki mengangguk dan seperti sudah menjadi kebiasannya, dia menarik tengkuk Asma untuk mengecup bibir ranum gadis itu.

"Bapak pergi dulu." pamit Basuki sembari menenteng alat pancing dan baskom.

"Tunggu, Pak.. " cegah Asma saat Basuki semakin menjauh.

Pria itu menoleh, menatap Asma dengan raut bertanya.

"Tentang lamaran itu, Asma.."

"Basuki!! Buruan, takut nanti kita kesorean." seru Karno dari luar rumah.

"Sebaiknya nanti saja, Asma. Sial, Karno benar-benar menyebalkan." sungut Basuki bergegas menghampiri Karno yang ada di depan rumahnya.

Lagi-lagi Asma menghela napas berat karena gangguan tersebut. Sehingga membuat dirinya kembali gagal menjawab lamaran Basuki.

Gadis itu akhirnya memilih untuk menyibukkan dirinya dengan membersihkan rumah. Berbicara mengenai rumah barunya, rumah ini merupakan rumah tempat tinggal kedua orang tuanya dulu.

Ketika Ranti memutuskan untuk merantau ke kota, dia meminta saudara jauhnya untuk merawat rumahnya. Namun beberapa tahun kemudian saudara Ranti meninggal dunia. Sehingga rumah ini cukup lama terbengkalai.

Saat Asma dan Basuki baru pindah ke rumah ini, kondisinya benar-benar sangat memprihatinkan. Banyak atap-atap rumah yang bocor. Dinding-dinding rumah juga banyak yang mengelupas.

Namun dengan uang tabungan Basuki, rumah tersebut bisa direnovasi. Keadaannya kini sudah lebih baik dari sebelumnya.

Asma mengusap peluh yang membanjiri wajahnya begitu dia selesai membersihkan pekarangan rumahnya. Sama seperti tempat tinggalnya dulu, Asma juga menanam banyak sayur dan bunga di halaman rumahnya ini.

Ketika gadis itu hendak kembali masuk ke dalam rumah, seruan seseorang yang ada di belakangnya membuat dia mengurungkan niatnya.

"Asma.. " panggil seorang pemuda yang kini sudah berdiri di depan Asma dengan jarak yang cukup jauh.

"Mas Roni? Ada apa, Mas?" tanya Asma mengernyit, menanggapi panggilan dari pria berstatus duda yang ada di depannya.

Pria berusia 28 tahun itu tersenyum tipis sembari menggendong seorang bayi cantik mendekat ke arah Asma.

"Saya mau titip Rania dulu, boleh? Saya harus pergi ke bengkel sebentar." kata Roni yang memang memiliki usaha bengkel yang cukup sukses.

Asma yang memang sejak awal merasa simpati dengan apa yang terjadi pada Roni lantas mengangguk. Dia mengambil alih bayi mungil bernama Rania ke dalam gendongannya.

"Mas Roni tenang aja, Asma bakal jagain Rania selama Mas Roni di bengkel." ujar Asma yang membuat Roni bernapas lega.

Setelah mengucapkan rasa terimakasihnya, Roni lalu pamit untuk pergi. Asma menatap kepergian pria itu dengan pandangan menerawang.

Gadis itu merasa kasihan dengan Roni. Nasibnya tidak beda jauh dengan Basuki dulu. Ditinggal

meninggal istrinya dengan seorang bayi yang masih sangat kecil.

EKHEM

Suara deheman keras yang terdengar dari arah belakang membuat Asma tersadar dari lamunannya. Asma menoleh dan mendapati Basuki tengah berdiri di belakangnya.

Pria itu menatap ke arahnya dengan tatapan kesal. Lalu tanpa kata berlalu masuk ke dalam rumah.

Asma merasa heran dengan perubahan sikap dari pria itu. Dia buru-buru mengikuti langkah Basuki masuk ke dalam rumahnya.

"Bapak kenapa? Kenapa wajahnya kaya kesel gitu?" tanya Asma sampai mengikuti Basuki ke dapur.

Basuki tak menjawab, hanya diam saja dengan wajah murung.

Asma yang sadar jika Basuki tengah kesal padanya memutuskan untuk membawa Rania ke dalam kamarnya. Membaringkan bayi perempuan itu di samping Dika.

Basuki mendengus karena Asma justru meninggalkannya. Namun raut wajahnya segera berganti ketika melihat Asma kembali.

Asma menghela napas berat saat Basuki memunggunginya. Sepertinya pria itu merasa

cemburu karena Roni yang kembali datang untuk meminta bantuannya.

Gadis itu berjalan dengan pelan menuju ke arah Basuki. Dipeluknya pria itu dari belakang dengan kedua tangan mungilnya yang melingkar di perut keras Basuki.

"Bapak nggak perlu cemburu sama Mas Roni. Asma nggak ada perasaan apa-apa sama dia." kata Asma sembari menempelkan sisi wajahnya di punggung lebar Basuki.

Pria itu mengubah posisinya menjadi menghadap Asma. Lalu menatap gadis itu dengan raut memberengut.

"Kamu memang tidak suka, tapi dia jelas-jelas tertarik pada kamu." timpal Basuki mendengus.

Asma tertawa kecil melihat bagaimana tingkah Basuki saat sedang cemburu.

"Kenapa kamu malah tertawa? Memangnya apa yang saya katakan lucu? Saya seperti ini karena takut kamu berpaling dari saya. Kamu benar-benar tidak peka." sungut Basuki dengan muka judes.

Asma buru-buru menggeleng karena tidak ingin Basuki semakin marah. Ditangkupnya wajah tirus Basuki dengan lembut. Lalu dikecupnya bibir Basuki singkat.

"Apa ini cukup buat buktiin kalau perasaan Asma masih sama ke Bapak?" Asma mengatakannya tanpa memutuskan kontak matanya dengan Basuki.

Basuki mencebik dan merotasikan bola matanya. Membuat Asma mendengus kecil karena respon dari pria itu.

"Kalau Asma terima lamaran Bapak, apa Bapak masih mau ngambek sama Asma?" tanya Asma dengan nada geli.

Basuki diam saja, namun sejurus kemudian matanya tampak membelalak ketika menyadari akan ucapan Asma.

"APA? KAMU TERIMA LAMARAN BAPAK?" tanya Basuki heboh.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Bertemu Ranti & Asman

Basuki tidak menyangka jika Asma akan langsung menjawab lamarannya hari itu juga. Dia pikir gadis itu akan kembali meminta waktu seperti dulu.

Pria berstatus duda anak satu itu tak dapat menahan letupan bahagianya. Dipeluknya Asma dengan erat dan dia hadiahi dengan kecupan bertubi-tubi di wajahnya.

Asma terkikik geli karena Basuki yang tak kunjung melepaskan dirinya. Dia sampai harus mendorong dada bidang pria itu agar bisa bernapas. Saking eratnya Basuki memeluknya.

"Terimakasih karena kamu mau menerima lamaran Bapak." ujar Basuki menangkup wajah Asma dengan lembut. Binar bahagia terlihat jelas di manik jelaganya saat ini.

Asma membalas tangkupan tangan Basuki pada wajahnya. Mengelus punggung tangan pria itu dengan senyum teduh yang menghiasi wajahnya.

"Nggak ada alasan buat Asma nolak Bapak lagi." balas Asma membalas tatapan Basuki.

Sekali lagi Basuki tersenyum begitu lebar. Lalu menarik Asma ke dalam pelukannya.

"Bapak udah buktiin semuanya. Jadi nggak ada alasan buat Asma nolak lamaran Bapak." imbuh Asma lagi sembari tersenyum.

Senyum menawan tak kunjung luntur dari wajah Basuki. Pria itu mengecup bibir Asma penuh penghayatan. Lalu berakhir dengan kecupan lembut yang dia sematkan di kening gadis itu.

Basuki lalu mempertemukan kening mereka. Membuat jarak wajah di antara keduanya cukup dekat. Bahkan hidung mereka saling bersentuhan.

"Terimakasih.. " bisik Basuki sekali lagi, yang dibalas anggukan kecil oleh Asma dengan pipinya yang semerah tomat.

Setelah cukup lama saling diam meresapi keintiman di antara mereka, Basuki akhirnya melepaskan pelukannya dari Asma. Namun kedua lengannya masih asik melingkar di pinggang ramping gadis itu.

"Setelah ini kita harus bertemu Ranti dan Asman. Bapak ingin meminta restu pada mereka." ujar Basuki yang membuat Asma menjadi teringat akan kedua orang tuanya.

Iris beningnya mulai berkaca-kaca. Dengan rasa sesak di dalam dada. Asma selalu merasa sedih jika mengingat kedua orang tuanya.

Kadang Asma merasa Tuhan tidak adil pada dirinya. Membiarkan dia hidup sendiri tanpa seorang ibu juga ayah.

Namun hadirnya Basuki di dalam hidupnya, bagai angin segar yang membuat Asma merasa mulai utuh. Kekosongan yang sempat dia rasakan selama ditinggal kedua orang tuanya, seakan terbayar tuntas dengan kehadiran Basuki dan juga Dika.

Asma tak mampu berkata apa-apa selain mengangguk. Suaranya serasa tercekat setiap orang lain menyinggung atau menyebut nama dua orang terkasihnya.

Basuki yang menyadari akan raut kesedihan di wajah Asma lantas terdiam. Padahal dia sudah berhati-hati dengan tidak menyebutkan secara gamblang keadaan sebenarnya dari Ranti dan juga Asman. Tapi sepertinya, apa yang dia ucapkan masih membuat gadis itu merasa sedih.

"Kenapa bersedih, *hm*?" tanya Basuki dengan suara beratnya yang bernada lembut. Diusapnya pipi tembam Asma dengan ibu jarinya.

Asma yang sejak tadi menunduk lantas mendongak. Menatap iris gelap Basuki dengan lelehan air mata yang siap terjun bebas menuruni lekuk pipinya.

Gadis itu menggeleng, entah dengan maksud apa. Namun hanya itu yang bisa Asma berikan sebagai respon dari pertanyaan Basuki.

"Bapak tau apa yang kamu rasakan saat ini, Asma. Dulu Bapak juga menikah ketika kedua orang tua Bapak sudah meninggal. Sedih rasanya mengingat akan kenangan itu." tutur Basuki menerawang mengingat masa dimana dia menikah dengan istri pertamanya, tanpa kehadiran orang tuanya.

"Tapi kita tidak boleh berlarut-larut dengan kesedihan itu. Apalagi menyalahkan Tuhan atas apa yang kita alami. Tuhan pasti punya rencana yang lebih indah untuk kita." imbuh Basuki dengan segaris senyum teduh yang menghiasi wajahnya.

Asma yang sedari tadi menyimak ucapan Basuki seakan tertohok. Dia pernah menyalahkan Tuhan atas takdir yang harus dia jalani. Dan akhirnya dia berusaha untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Asma lantas mendongak, dengan segaris senyum sendu yang menghiasi wajahnya. Basuki benar, dia tidak boleh berlarut dalam kesedihannya. Kedua orang tuanya di atas sana pasti juga tidak ingin dirinya sedih.

"Makasih ya, Pak.. udah buat Asma sadar. Asma nggak akan nyalahin Tuhan lagi atas semua yang udah terjadi. Asma akan jalani apa yang udah Tuhan

gariskan buat Asma." balas Asma yang kini tampak lebih tenang.

Basuki mengangguk ringan, merasa lega karena Asma akhirnya tidak bersedih lagi.

"Jadi sekarang, lebih baik ki-"

Tok.. tok..

Ucapan Basuki terpotong begitu mendengar ketukan pintu rumahnya. Keduanya saling pandang, lalu berjalan beriringan menuju ke ruang depan.

Ceklek

"As-.. *eh*, Mas Basuki." pria itu terlihat terkejut saat mendapati Asma tidak sendiri.

Wajahnya yang tadinya riang seketika berubah kikuk. Apalagi melihat Basuki yang menatapnya dengan pandangan tak bersahabat.

"Mas Roni mau bawa Rania pulang, ya? Sebentar, Asma masuk dulu." ujar Asma pada Roni, duda anak satu yang tadi sempat menitipkan anaknya padanya.

Gadis itu lalu beralih menatap Basuki.

"Pak, Asma mau ngambil Rania dulu dari kamar. Bapak temenin Mas Roni sebentar, ya." kata Asma agak pelan.

Basuki memberengut, yang dibalas Asma dengan kekehan kecil. Dengan tidak rela pria itu melepaskan lilitannya pada pinggang Asma. Tanpa menyadari akan tatapan penuh tanda tanya dari pria di depannya.

Asma lalu pergi, meninggalkan dua pria yang berada di dalam suasana yang canggung. Mereka lebih memilih untuk diam sampai Asma datang dengan Rania yang berada di dalam gendongannya.

"Makasih ya, Ma.. sudah mau jaga Rania." kata Roni tersenyum tulus.

"Iya, Mas.. santai aja. Asma juga nggak ngerasa direpotin kok." balas Asma membalas senyum Roni.

Basuki yang merasa dirinya tidak dianggap, dengan sengaja berdehem keras. Membuat keduanya dilanda rasa canggung.

Roni lalu pamit pulang. Rasanya dia merasa tidak nyaman karena sikap Basuki yang seakan menjaga jarak darinya.

"Kita mau ke makam Ibuk sama Bapak kapan, Pak?" tanya Asma memecah keheningan di antara mereka.

Basuki melirik sebentar sebelum mengedikkan bahunya.

"Terserah kamu." jawabnya malas.

Asma mendengus, menyadari jika Basuki merasa cemburu. Padahal dia dan Roni hanya saling bercakap-cakap saja.

"Gimana kalo sekarang aja? Mumpung belum terlalu gelap." usul Asma yang tak ingin menanggapi kecemburuan Basuki.

Basuki menghela napas berat sebelum mengangguk. Dia berusaha menepis rasa kesalnya karena kehadiran Roni yang mengintrupsi kemesraan mereka.

Asma lebih dulu masuk ke dalam kamar untuk bersiap. Dia hanya mengganti pakaiannya dengan baju yang lebih sopan.

Ketika dia keluar dari rumah dengan Dika yang berada di gendongannya, Asma melihat Basuki yang sudah siap di atas motornya. Gadis itu lantas naik ke belakang boncengan Basuki. Dengan Dika yang dia apit di tengahnya.

Perjalanan menuju makam tempat Asman dan Ranti dikebumikan hanya berjarak 1 km saja. Tak sampai 15 menit motor yang Basuki kendarai sudah memasuki kawasan pemakaman.

Asma dan Basuki berjalan bersisian melewati gundukan-gundukan tanah yang dihiasi dengan rumput dan taburan bunga. Langkah Asma kian melambat saat nama kedua orang tuanya terlihat dari kejauhan.

Basuki menggenggam tangan Asma untuk menguatkan. Keduanya lalu duduk bersimpuh dan mulai memanjatkan doa untuk mendiang Asman dan juga Ranti.

"Ranti, ini aku Basuki. Maaf karena jarang datang ke sini menemui kamu. Kali ini aku datang

tidak sendiri. Aku datang bersama anak kita, Dika dan putrimu yang sebentar lagi akan menjadi istriku. Aku berharap di atas sana, kamu mau memberikan restu padaku untuk meminang putrimu." bisik Basuki di dalam hati sembari menatap nisan bertuliskan Ranti, istri keduanya.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Cerita Sebelum Sah

Setelah berziarah ke makam Asman dan Ranti tempo hari, kini kedua pasangan yang akan mengikat janji suci pernikahan ini tengah disibukkan dengan persiapan menikah mereka.

Awalnya Asma ingin menikah dengan acara sederhana saja. Yang dihadiri oleh beberapa orang sebagai saksi.

Namun karena ini pernikahan pertama Asma, Basuki tidak menyetujuinya. Dia ingin membuat gadis itu merasakan bagaimana menjadi seorang ratu walau hanya dalam sehari saja.

Sehingga setelah berdiskusi cukup panjang, keduanya memutuskan untuk memilih salah satu vendor pernikahan yang memang berasal dari desa tempat tinggal baru mereka.

Alasan Basuki meminta bantuan vendor pernikahan dalam pernikahan ketiganya kali ini adalah karena tidak adanya keluarga yang bisa dimintai bantuan. Selain karena dia enggan untuk mengatakan rencana pernikahan mereka pada keluarga besarnya, dia juga tidak ingin pernikahannya sampai terkendala karena suatu sebab.

Vendor pernikahan yang Basuki pilih memang bukan vendor profesional seperti yang ada di kota. Namun vendor tersebut cukup terkenal di desanya. Beberapa warga yang merekomendasikannya pada Basuki.

Tak banyak memang yang mengenal Basuki dan Asma. Apalagi orang-orang yang mengenal Ranti semasa dulu juga sudah banyak yang meninggal. Sehingga yang mereka tahu tentang keduanya hanyalah sepasang kekasih yang baru merencanakan pernikahan, namun sudah tinggal dalam satu rumah.

Awalnya memang banyak yang tidak percaya dan mencibir mereka. Baik Asma dan Basuki juga enggan membuka suara. Keduanya memang sadar jika hal semacam ini dianggap tabu bagi warga yang tinggal di desa.

Selain karena Asma dan Basuki yang sudah tinggal bersama, hal lain yang menjadi pertanyaan bagi mereka adalah tentang usia. Apalagi mengingat usia Asma dan Basuki yang terpaut cukup jauh. Namun melihat kemesraan mereka, membuat banyak orang yakin jika keduanya memang benar-benar memiliki hubungan.

Tapi tidak sedikit dari warga yang masih belum mempercayainya. Salah satunya Roni, duda anak

satu yang beberapa kali menitipkan anaknya pada Asma.

Roni merasa tidak yakin jika Asma dan Basuki benar-benar memiliki hubungan. Jika dia boleh jujur, dia memang tertarik pada Asma.

Parasnya yang sederhana namun rupawan, juga tutur katanya yang lembut dan sopan, berhasil menggetarkan hatinya yang telah lama padam.

Sejak kepergian istrinya, Roni memang menutup diri pada wanita manapun yang ingin mendekatinya. Namun hal tersebut tidak berlaku saat dia bertemu dengan Asma untuk pertama kalinya.

Roni langsung jatuh cinta di pertemuan mereka kala itu. Dimana dia melihat seorang gadis cantik yang tengah menenteng tas belanjaan melewati dirinya begitu saja.

Bisa dibilang, Roni merupakan salah satu pria tampan yang menjadi incaran gadis-gadis desa. Tak sedikit yang mengagumi paras Roni yang memang tampan dan masih muda. Apalagi didukung dengan usaha bengkelnya yang cukup maju.

Beberapa kali Roni berusaha mendekati Asma. Dia merasa percaya diri Asma akan terpikat pada pesonanya. Namun respon biasa dari gadis itu membuatnya merasa pesimis.

Asma memang dasarnya ramah dan baik. Tak heran jika banyak yang menyukainya termasuk

Roni. Sehingga beberapa kali pria itu sengaja menitipkan Rania pada Asma semata untuk membuat mereka menjadi dekat.

Namun apa yang dia lihat tempo hari benar-benar membuat dirinya meradang. Asma dan Basuki tampak begitu mesra sore itu. Bahkan dia bisa melihat lengan pria itu melingkar apik di pinggang Asma. Benar-benar pemandangan yang tidak ingin Roni lihat.

Belum hilang tanda tanya di hati Roni, kini selembar undangan pernikahan yang ada di tangannya berhasil membuat hatinya berguncang. Tertulis nama Asmaranti dan Edhie Basuki yang tertera di undangan tersebut.

Kini terjawab sudah rasa penasarannya mengenai Asma. Gadis muda yang cantik jelita itu ternyata memang sudah dimiliki orang. Benar-benar kabar yang membuat Roni merasa patah hati.

Kembali pada kedua sejoli yang akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat. Saat ini Asma dan Basuki tengah bersantai di ruang tengah rumah mereka.

Basuki tampak begitu nyaman tidur di atas pangkuan gadis muda yang sebentar lagi akan dipinangnya.

"Jadi Bapak nggak mau ngundang Budhe Yati sama Mas Yoga?" tanya Asma sembari mengelus surai gelap Basuki dengan lembut.

Basuki bergumam pelan, dengan kelopak matanya yang sesekali terpejam menikmati elusan tangan Asma.

"Memangnya kamu siap ada orang lain yang mengetahui keberadaan kita?" Basuki justru balik bertanya.

Asma bergeming mencerna pertanyaan yang dilontarkan Basuki. Jika boleh, dia tidak ingin orang lain tau tentang keberadaan mereka. Dia merasa nyaman tinggal di tengah orang-orang yang tidak mengenalnya dan mengetahui masa lalunya.

"Bapak tau kamu tidak mau. Maka dari itu Bapak tidak akan mengundang Yati. Lagipula Bapak juga tidak ingin." tutur Basuki menjawab pertanyaannya sendiri.

Iris bening Asma lantas bergulir menatap manin kelam Basuki yang tengah memandangnya.

"Terserah Bapak aja, deh. Asma cuma bisa ikut apa keputusan Bapak." timpal Asma.

Basuki mengangguk ringan dengan segaris senyum miring yang kini menghiasi bibirnya.

"Belum jadi istri saja, kamu sudah penurut sekali." kekeh Basuki dengan senyum tertahan.

Asma menatap heran ke arah Basuki.

"Bukannya Asma dari dulu emang gini?" timpal Asma dengan alis terangkat naik.

Basuki tampak menerawang dan manggut-manggut.

"Benar juga, ya. Kamu memang sangat penurut. Makanya diam saja waktu Bapak *grepe-grepe*." kata Basuki tertawa renyah.

Asma yang mendengarnya lantas pura-pura memberengut. Semburat merah seketika menghiasi kedua pipi tembamnya.

"B-Bapak ngomong apa sih.. " sungut Asma tergagap.

Basuki tertawa kecil melihat reaksi Asma saat ini. Dia jadi semakin ingin menggoda gadis itu.

"Memang benar kan? Kamu selalu nurut setiap Bapak mau." kerling Basuki.

Asma benar-benar malu Basuki membahas hal itu. Dia memilih untuk membuang wajahnya ke arah lain. Yang justru membuat tawa Basuki semakin pecah.

"Ba-Bapak aja tuh yang nakal. Belum juga sah tapi udah berani sentuh Asma." sungut Asma tak ingin kalah. Enak saja hanya Basuki yang membuatnya merasa malu.

Kali ini Basuki yang tergagap. Wajahnya terlihat resah.

"Ma-Mana ada?" timpal Basuki kikuk.

Asma makin bersungut-sungut mendengarnya.

"*Ih*, iya tau. Bapak mana tahan tiap liat Asma kebuka dikit. Pasti bawaannya pengen langsung nyosor terus." kali ini Asma tidak main-main ingin membalas Basuki.

Keduanya terlibat tatapan sengit yang dimenangkan oleh Asma. Basuki menghela napas berat setelah mengakui kekalahannya.

"*Hem*. Ya sudah Bapak ngalah." gumam Basuki merotasikan bola matanya sebentar.

Asma tampak menahan senyumnya. Merasa senang karena berhasil membuat Basuki kehilangan kata-katanya.

Basuki mengganti posisinya menjadi berbaring menyamping. Membelakangi Asma yang tengah terkikik karena akhrinya dia mengakui kekalahannya.

Asma pikir Basuki akan kembali diam. Namun apa yang dilakukan oleh pria itu sekarang benar-benar membuatnya hampir terlonjak.

Entah bagaimana ceritanya dia kini sudah berbaring dengan Basuki yang mengungkung tubuhnya. Iris bening Asma membelalak lebar dengan mulut terbuka. Tak percaya dengan apa yang Basuki lakukan padanya.

"Ucapan kamu tidak sepenuhnya benar, Sayang. Bukan hanya ketika kamu memakai baju terbuka

saja saya tergoda. Tapi ketika kamu memakai baju tertutup seperti ini juga berhasil membuat saya gila." ujar Basuki dengan suara serak.

Napas Asma tercekat dengan dada bergemuruh. Dia semakin dilanda panik saat Basuki mengikis jarak di antara mereka.

"Bapak jang-*umphh*.. "

Terlambat. Basuki sudah lebih dulu membungkam bibir Asma dan menyerang gadis itu dengan membabi buta.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Menuju Hari Bahagia

Undangan pernikahan Asma dan Basuki telah tersebar. Tak banyak memang warga yang mendapat undangan tersebut. Selain karena Asma tidak ingin terlalu ramai, juga masih sedikit warga yang dikenal oleh keduanya.

Dua hari sebelum hari H, tenda beserta alat-alat yang lain telah datang dan terkumpul di depan rumah Asma. Para pekerja mulai sibuk memasang dan mendesain dekorasi tenda pernikahan untuk Asma dan juga Basuki.

Basuki hanya menyewa satu petak tenda berukuran sedang, mengingat jumlah tamu undangan yang dia undang tidak terlalu banyak. Untuk bagian konsumsi, pria itu juga menyerahkan sepenuhnya pada vendor yang dia sewa.

"Pak, sarapan dulu. Dari tadi pagi Bapak belum sempet makan." seru Asma tengah menggendong Dika yang tampak rewel.

Suasana rumahnya yang terbilang ramai karena lalu lalang para perias dekor, mungkin membuat bayi kecil itu merasa tidak nyaman.

"Iya, sebentar lagi." Basuki menjawab seruan Asma dengan seruan juga. Pria itu terlihat sedang

membantu salah seorang karyawan yang tengah memasang hiasan.

Asma mendengus karena lagi-lagi mendengar jawaban tersebut dari Basuki. Gadis itu berjalan mendekatinya dan langsung mengamit lengan pria itu agar tidak kabur. Lalu menyeretnya agak menjauh.

"Udah berkali-kali Bapak bilang gitu terus tapi nggak juga sarapan. Asma sampai bosen dengernya, Pak." dengus Asma dengan muka sebal.

Basuki terkekeh melihat raut menggemaskan Asma. Dijawilnya dagu lancip gadis itu dengan kerlingan nakal.

"Jadi kalau Bapak bilang cinta sama kamu, apa kamu juga bosen, hm?" tanya Basuki dengan suara berbisik.

Muka Asma seketika merah padam mendengar bisikan bernada gurauan itu. Basuki dan tingkah manisnya, benar-benar membuat Asma merasa tak berdaya.

Namun kali ini Asma tidak ingin dirinya sendiri yang merasakan demikan. Akan dia balas ucapan Basuki dengan kata-kata yang bisa membuat pria itu salah tingkah.

"Siapa bilang? Jangankan sekali, seribu kali Bapak bilang cinta sama Asma, nggak akan bisa bikin Asma bosen. Justru Asma makin ter edhie-

edhie sama Bapak." kerling Asma jahil dan sengaja memanggil nama kecil Basuki.

Orang-orang memang banyak memanggil pria itu dengan Basuki. Begitu juga dengan Ranti dan Susi, istri-istri Basuki dulu.

Namun tak sedikit orang yang memanggilnya Edhie. Panggilan kesayangan bagi orang terdekat Basuki.

Bagaimana Asma bisa tahu? Tentu saja calon suaminya itu yang mengatakannya. Sehingga Asma memutuskan untuk ikut memanggil Basuki dengan sebutan 'Edhie' juga.

Basuki yang mendengarnya sontak saja langsung memerah. Walau kulitnya sawo matang, tetap saja terlihat ketika dirinya tengah tersipu.

Asma tersenyum puas karena bisa membuat Basuki merasa bungkam. Sedangkan pria itu hanya bisa mesam-mesem karena salah tingkah.

Di tengah keromantisan pasangan yang sebentar lagi akan menikah itu, seorang pria yang merupakan salah satu karyawan vendor tiba-tiba saja datang dan mengintrupsi kemesraan mereka.

"*Eh*, permisi, Mas Bas. Ini dekor panggungnya sudah bener, ndak? Kalau nanti kurang cocok, biar bisa langsung diganti." tanya pria itu sembari mengapit sepuntung rokok di sela jarinya.

Basuki lantas menatap apa yang dimaksud pria bernama Bayan itu. Lalu menengok ke arah Asma.

"Sudah bener belum, *Yang*?" tanya Basuki menjentikkan alisnya.

Asma baru akan menjawab ketika tiba-tiba Bayan yang bersuara.

"*Kok* malah tanya *sih*, Mas. Saya kan tadi tanya *sampean*." timpal Bayan dengan logat jawanya yang medok.

Basuki seketika saling pandang dengan Asma. Tampak Asma yang tengah menahan tawanya. Sedangkan pria itu terlihat mencebik.

"Yang tanya sama kamu siapa? Saya tanya sama calon istri saya." ujar Basuki ngegas. Dirinya masih kesal karena kemesraannya dengan Asma terganggu.

Ya, walaupun memang situasinya saat ini tidak kondusif. Tapi Basuki mana mau disalahkan?

Di luar dugaan, Bayan tampaknya masih kukuh mempertahankan argumennya.

"Bukannya tadi Mas Basuki ada manggil saya? Tadi saya dengar sampean manggil saya 'Yan'. kok." Bayan mengatakannya dengan yakin.

Basuki mendengus kasar dan merotasikan matanya. Lama-lama lelah juga berbicara dengan Bayan.

"Saya bilang *'Yang'* bukan *'Yan'*. Kamu saja yang ke *ge-er* an." sungut Basuki yang mulai jengah.

Bayan yang akhirnya menyadari akan kesalahannya lantas meringis. Dia lalu meminta maaf dan pamit undur diri.

Basuki yang melihat kepergian Bayan hanya bisa geleng-geleng kepala. Ada-ada saja tingkah orang yang ingin membuatnya darah tinggi.

"Asma denger-denger dari orang di dalam, Pak Bayan itu orangnya rada susah Pak kalau diajak ngomong." bisik Asma.

"*Oh*, pantesan. Orang dianya *bolot*." dengus Basuki sambil tepuk jidat.

Asma terkikik dan mengajak Basuki masuk ke dalam rumah. Dirinya sudah memasak ayam goreng, tempe penyet yang dibaluri sambal terasi dan terong goreng sebagai lalapan.

"Ini yang lain sudah pada makan?" tanya Basuki pada salah satu karyawan vendor yang berpapasan dengannya.

Wanita itu mengangguk dan tersenyum kecil.

"Sudah, Pak. *Ndak* nyangka, masakannya *Dik* Asma ternyata juara." serunya sembari mengacung jempol.

Asma yang mendapatkan pujian tersebut terang saja tersipu. Sedangkan Basuki justru terlihat tersenyum bangga.

"*Wahh*.. kalau soal masakan memang calon istri saya juaranya." timpal Basuki yang membuat muka Asma semakin memerah.

Wanita itu tampak mesam-mesem.

"Makanya si Bapak bisa kesengsem. Selain cantik, *Dik* Asma juga jago masak. Beruntung Pak Basuki dapet *Dik* Asma." kerling wanita itu.

Basuki terkekeh sembari melirik Asma dengan senyum jenaka.

"Sudah-sudah, jangan dipuji terus. Nanti malah ndak kuat bawa sanggul gara-gara kebanyakan pujian." kekeh Basuki yang membuat wanita itu terkikik.

Jangan tanya bagaimana Asma. Gadis itu rasa-rasanya sudah seperti boneka bebek *fanf*nchu* saja.

Basuki akhirnya mengakhiri gurauannya. Lalu menggandeng Asma untuk masuk ke dalam dapur.

"Maaf ya, Pak. Lauknya tinggal tempe penyet sama sambal terasi aja. Ayam gorengnya udah pada diserbu sama mereka tadi." ujar Asma meringis saat mendapati hanya tersisa lauk tersebut di atas meja.

Basuki yang sedang mencuci tangannya di sudut dapur hanya mengangguk sekilas. Bukan masalah yang besar, menurutnya. Karena dia tidak terlalu suka dengan daging.

Melihat Basuki tidak mempermasalahkannya, Asma bergegas mengambil piring bersih yang

tertata di atas rak. Dia juga dengan cekatan mengambilkan nasi beserta lauknya untuk Basuki.

Dilayani seperti itu benar-benar menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Basuki. Tidak perlu meminta, Asma selalu melayaninya setiap makan. Membuat hatinya menghangat dan jatuh cinta berkali-kali pada gadis itu.

Kadang Basuki merasa heran sendiri. Kenapa dulu dia bisa menyukai gadis muda seperti Asma. Apalagi status ayah dan anak sambung yang tersemat di antara mereka.

Namun setelah menjalani pendekatan yang cukup lama, dia akhirnya mengerti kenapa hatinya terpaku pada gadis itu.

Basuki tidak hanya menyukai parasnya yang cantik dan menawan. Bukan juga tutur bahasanya yang santun dan sopan. Melainkan perhatian dan sikap keibuan yang menjadi daya tarik gadis itu.

Sehingga tidak ada alasan lagi bagi Basuki untuk meragukan perasaannya pada Asma. Gadis cantik beriris bening yang akhir-akhir ini selalu memberikan warna bagi hidupnya.

"Pak.. *kok* makanannya cuma diliatin aja. Bapak nggak suka lauknya, ya? Maaf ya, Pak.. sarapan pagi ini sederhana banget." ujar Asma mengintrupsi lamunan Basuki.

Pria itu menggeleng dengan senyum kecil. Lalu menatap menu sarapannya pagi ini.

"Walaupun sarapan pagi ini sederhana. Asalkan kamu selalu ada di samping saya, itu sudah sangat luar biasa." timpal Basuki yang membuat Asma lagi-lagi memerah pagi ini.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri | Resmi Bersatu

Lagu berjudul Ikan Dalam Kolam yang telah dicover menjadi dangdut koplo terdengar menyemarakkan acara resepsi pernikahan Asma dan Basuki.

Among tamu yang berjajar rapi di sisi kiri dan kanan pintu masuk, tampak begitu ramah saat menyambut kedatangan tamu undangan yang mulai berdatangan.

Beberapa dari mereka bertugas untuk membawa bawaan dari tamu perempuan. Biasanya barang bawaan tersebut berisi beras, minyak dan juga gula. Sedangkan untuk tamu laki-laki, biasanya membawa sebuah amplop berisi uang yang akan langsung dimasukkan ke dalam kotak angpao. Hal semacam itu sering disebut dengan becek'an.

Among tamu yang lain mengarahkan para tamu undangan menuju meja prasmanan. Dimana telah tersaji berbagai menu makanan yang bisa diambil sesuka hati.

Suasana resepsi yang dihadiri cukup banyak warga desa ini kian semarak saat biduan dangdut mulai naik ke atas panggung. Menghibur para tamu

undangan dengan lagu Ngopi Maszeh yang akhir-akhir ini tengah viral di kalangan masyarakat.

Di tengah keramaian tersebut, tepatnya di sebuah bilik kamar yang telah disulap dadakan menjadi tempat rias. Terduduk seorang gadis cantik dengan riasan setengah jadi yang terlihat tengah gugup.

Asma terduduk dengan raut resah memikirkan akan pengucapan janji pernikahan yang sebentar lagi akan segera dilaksanakan. Sepertinya inilah yang biasa dialami oleh seorang pengantin saat akan menikah. Gugup, resah, sedih, dan senang bercampur menjadi satu.

"*Dik* Asma keliatan gugup sekali, ya." celetuk perias yang sedari tadi tengah sibuk melukis wajah Asma.

Asma yang tadinya tengah melamun sontak tersentak. Membuat wanita bernama Rahayu itu terkikik geli karena reaksi gadis itu.

"Ke-Keliatan jelas ya, Mbak?" tanya Asma meringis.

Rahayu mengangguk sembari menutupi senyumnya dengan punggung tangan. Setelah mereda, wanita itu kembali menggoreskan lipstik dan segala macam saudaranya di atas wajah Asma.

"Nggak papa, Dik. Itu memang wajar kok buat pengantin yang mau nikah." ujar Rahayu mencoba mencairkan suasana agar Asma tidak terlalu gugup.

Asma mengangguk samar dan beberapa kali menarik napasnya dalam-dalam.

"Tapi Asma bener-bener tegang, Mbak. Semuanya campur aduk rasanya." keluh Asma.

Untung saja wajahnya kini telah dihiasi dengan make up. Jika tidak, mungkin akan terlihat jelas jika gadis itu saat ini tengah pucat pasi.

"Dibikin santai aja, Dik. Kalau kamu terlalu tegang, nanti saya juga yang dimarahin sama Pak Basuki. Entar dikira saya udah ngapa-ngapain istrinya lagi." balas Rahayu yang mengundang tawa Asma.

Gadis itu tidak bisa tertawa terlalu lepas. Selain karena takut riasannya pecah, dia juga merasa tidak nyaman dengan lipstik yang dipoles pada bibirnya. Rasanya tebal dan ketat, membuat dia susah berucap.

Diajak bercanda seperti ini membuat Asma berangsur tenang. Raut tegangnya yang sempat menghiasi wajahnya, kini berangsur hilang.

"Sudah selesai." gumam Rahayu terpana melihat hasil karyanya.

Asma membuka kedua matanya, dan melihat dirinya di dalam cermin.

"I-Ini.. " Asma tergagap karena melihat penampilannya sendiri.

Rahayu tersenyum melihat reaksi Asma. Bukan hanya gadis itu saja yang terpana, dia pun juga tak menyangka Asma akan menjadi sangat menawan seperti ini.

"Saya yakin, Pak Basuki pasti pangling liat *Dik* Asma nanti." bisik Rahayu dengan senyum kecilnya.

★★★

Suanana khidmat tampak menyelimuti pernikahan antara Asma dan juga Basuki. Setelah mengucapkan janji pernikahan yang disaksikan oleh para saksi dan tamu undangan, maka status keduanya telah resmi menjadi sepasang suami istri.

Basuki telah berdiri di atas panggung seorang diri. Menanti kedatangan Asma yang sebentar lagi akan datang menemani.

Alunan musik gamelan terdengar, begitu Asma muncul dari balik pintu rumah yang telah dipasangi gedebog pisang yang telah dihias di sisi kanan dan kirinya. Hiasan tersebut berupa anyaman daun kelapa muda yang dibentuk seperti keris dan semacamnya. Juga terdapat hiasan janur kuning, bunga kertas dan dedaunan yang ditancapkan di batang pisang tersebut.

Asma mulai berjalan mengarah ke atas panggung dengan ditemani dua perias yang menuntunnya. Kehadirannya benar-benar memukau setiap mata yang tengah memandangnya. Tak terkecuali Basuki yang berdiri mematung di atas panggung.

Asma menggigit pipi bagian dalamnya saat merasakan semua pasang mata tengah menatap ke arahnya. Rasa gugup kembali menderanya, yang membuat dirinya hampir menginjak kakinya sendiri.

"Lihat ke depan, *Dik*. Nggak usah gugup." bisik Rahayu yang berdiri di sisi kanan Asma.

Asma hanya bergumam pelan dan kini iris beningnya berusaha untuk fokus menghadap depan. Terlihat sang pujaan hati yang tengah berdiri gagah di atas panggung. Dengan balutan kemeja putih yang dipadukan dengan jas hitam yang membuat aura Basuki semakin terpancar.

Di sisi lain, Basuki tampak kehilangan kata-katanya begitu melihat kemunculan Asma. Wajahnya yang dipoles make up natural dengan segala macam hiasan yang ada di rambutnya benar-benar membuatnya terlihat sangat cantik. Jangan lupakan gaun pengantinnya berwarna putih tulang yang melekat di tubuh semampainya.

Langkah kaki Asma semakin mendekat. Membuat Basuki tanpa sadar berjalan

menghampirinya. Pria itu mengulurkan tangannya yang disambut dengan gugup oleh Asma.

Pasangan pengantin baru tersebut lantas berjalan bergandengan tangan menuju ke tengah-tengah dekor. Lalu mendudukkan dirinya di sofa yang memang dijadikan untuk tempat duduk mereka berdua.

"Kamu sangat cantik, Sayang." ujar Basuki berbisik sembari menatap Asma dengan binar bahagia.

Asma mengulum senyum dengan raut malu-malu. Membuat Basuki merasa gemas dengan tingkah gadis cantik yang kini telah resmi menjadi istrinya.

"Mungkin kamu akan merasa bosan mendengarnya. Tapi saya ingin mengatakan kalimat ini lagi pada kamu." Basuki menatap Asma dengan pandangan serius.

Digenggamnya tangan Asma dengan lembut namun erat.

"Saya benar-benar beruntung karena bisa memiliki kamu, Sayang. Tidak ada hal yang lebih bahagia di dunia ini, selain bisa menjadikan kamu sebagai istri saya." tutur Basuki.

"Terimakasih karena kamu mau menerima banyak kekurangan saya. Saya berjanji, setelah ini saya akan berusaha untuk membahagiakan kamu.

Saya akan berusaha untuk tidak membuat kamu menangis. Karena saya sangat mencintai kamu, Asmaranti." kata Basuki serius tanpa keraguan.

Asma tampak terharu mendengar ucapan Basuki barusan. Tanpa sadar dia memeluk pria itu dengan erat. Air matanya mulai luruh, membasahi wajahnya yang dipoles make up.

"Asma juga cinta sama Bapak. Cuma Bapak satu-satunya yang Asma punya. Asma janji akan jadi istri yang baik buat Bapak. Dan Bunda yang baik buat Dika." ujar Asma tersenyum haru di akhir kalimatnya.

Basuki mengurai pelukannya dan menatap gadis itu dengan senyum sendu. Ditangkupnya wajah cantik Asma dengan lembut.

"Terimakasih, Sayang. Terimakasih.. " bisik Basuki yang semakin mengikis jarak di antara mereka berdua.

Jarak wajah mereka semakin dekat. Hanya tinggal maju sedikit saja, bibir keduanya pasti akan saling bertemu.

Namun seruan bernada gurauan yang MC layangkan, membuat keduanya spontan menjauhkan wajah masing-masing. Baik Asma maupun Basuki tampak kikuk dan malu karena hampir lepas kendali.

Acara resepsi dimulai, dengan berbagai ritual yang harus dijalani oleh keduanya. Mulai dari penyerahan kembang mayang, *ngidak endhog* sampai *dulangan*.

Acara kemudian berlanjut dengan ucapan selamat bagi pengantin dan sesi foto bersama. Banyak dari para warga yang dengan senang hati ikut berfoto bersama Asma dan juga Basuki.

Sempat menjadi tanda tanya besar mengapa tidak ada keluarga dari kedua belah pihak yang datang di acara sakral tersebut. Namun setelah menyimak apa yang MC katakan, membuat pertanyaan tersebut akhirnya terjawab sudah.

"Selamat ya, Asma.. Mas Basuki. Semoga pernikahan kalian langgeng sampai maut memisahkan." ujar Roni yang memang datang di acara pernikahan tersebut. Tentu saja dengan Rania yang ada di dalam gendongannya.

Asma membalas ucapan Roni dengan senyuman. Namun tidak dengan Basuki yang menatapnya dengan muka datar.

Asma yang menyadari hal itu lantas mencubit pinggang Basuki diam-diam. Memberi kode agar pria itu tidak menunjukkan sikap tidak sukanya secara terang-terangan pada Roni.

"*Ah*, i-iya terimakasih atas doanya. Semoga kamu juga cepat menyusul, agar Rania segera

memiliki ibu baru." balas Basuki dengan senyum terpaksa. Pria itu sempat berjingkat karena cubitan maut Asma.

Roni hanya membalasnya dengan senyum kecut dan pamit undur diri. Lalu tamu yang lain juga berdatangan untuk salam-salaman dengan mereka.

Setelah sesi foto bersama dan ucapan selamat bagi kedua pengantin telah selesai, acara kembali dimeriahkan dengan penampilan dari biduan dangdut.

Asma akhirnya dapat bernapas lega dan mendudukkan dirinya di atas sofa. Lelah sekali rasanya menjalani proses resepsi yang cukup banyak ritualnya.

Gadis itu melirik ke arah pria dewasa yang kini telah menjadi suaminya. Tak pernah sekalipun dia berpikir akan menikah di usia muda. Apalagi dengan bapak tirinya sendiri.

Asma mendelik begitu melihat Basuki yang tampak fokus melihat penampilan dari biduan dangdut yang berdiri di atas panggung yang berbeda.

"Bagus ya Pak pemandangannya?" bisik Asma dengan wajah memberengut.

Basuki yang mendengar bisikan tersebut lantas tersadar. Iris gelapnya melirik Asma yang tengah menampilkan raut tidak mengenakkan.

"Biasa saja." jawab Basuki sok acuh.

Asma mencebik dan membuang pandangannya ke arah lain. Membuat Basuki merasa was-was. Jangan sampai istri kecilnya itu marah. Bisa-bisa malam ini dia tidak jadi melakukan ritual malam pertama.

Basuki menggeser duduknya semakin rapat ke arah Asma. Melingkarkan sebelah lengannya ke pinggang ramping Asma. Membuat gadis itu tersentak karena terkejut dengan apa yang dilakukan oleh pria itu.

"B-Bapak ngapain sih?" bisik Asma mengerjap.

Basuki hanya tersenyum miring, dan mendekatkan bibirnya pada telinga Asma.

"Kamu cemburu, *hm*?" tanya Basuki yang membuat Asma salah tingkah.

Gadis itu menggeleng dan pura-pura mencebik.

"Enggak. Kenapa Asma harus cemburu?" balas gadis itu.

Basuki terkekeh dan semakin mengeratkan rangkulannya pada pinggang Asma.

"Raut wajah kamu sudah menjelaskan semuanya, Sayang." ujar Basuki sembari mengusap pinggang Asma sensual.

Asma menegang merasakan sentuhan Basuki. Gila, bisa-bisanya pria itu nekat melakukannya di

saat mereka tengah menjadi pusat perhatian semua orang.

"Ta-Tangan Bapak." cicit Asma tergagap.

Usapan itu semakin turun dan kini berganti dengan remasan pada bongkahan padat di bawah pinggangnya.

Basuki tersenyum nakal dan menatap Asma dengan pandangan menggelap.

"Kamu tidak perlu merasa cemburu, Sayang. Di mata saya, cuma kamu yang paling cantik dan menawan." bisik Basuki kembali melayangkan gombalannya.

Dada Asma kembang kempis karena merasakan tangan Basuki yang tidak mau diam. Dia akhirnya tidak punya pilihan lain selain mengiyakan ucapan pria itu.

"U-Udah, Pak. Tangannya tolong dikondisikan. Kita lagi di tempat ramai." bisik Asma sedikit geram.

Basuki terkekeh dan akhirnya mau melepaskan remasannya.

"Jadi kalau kita sedang di tempat sepi, saya bebas melakukannya, hm?" balas Basuki ikut berbisik.

Asma menggigit pipi bagian dalamnya untuk menahan kedutan pada bibirnya. Rasanya benar-benar malu mendengar Basuki menanyakan hal itu.

Sedangkan Basuki yang melihat istri kecilnya tampak salah tingkah, justru semakin gemas ingin menggodanya. Tak henti dia membisikkan kalimat-kalimat nakal yang membuat Asma makin merah padam.

"Persiapkan diri kamu, Sayang. Saya tidak akan membiarkan kamu tidur nyenyak malam ini." bisik Basuki menyeringai, yang membuat Asma tercekat karena memikirkan apa yang akan terjadi nanti malam pada dirinya.

Glup

End?

Dinikahi Ayah Tiri
Extra Chapter
(Rencana Malam Pertama)

"Dika dimana?" tanya Basuki saat tidak melihat batang hidung anaknya sedari tadi pagi.

Asma yang tengah menikmati suasana pesta pernikahan mereka lantas menoleh. Dan mendekatkan bibirnya pada telinga Basuki.

"Asma titipin adiknya Mbak Rahayu." jawab gadis itu.

Basuki mengangguk dan bernapas lega. Seharian ini dia memang belum sempat bertemu dengan putra kecilnya. Setelah sesi foto bersama, Dika kembali menghilang begitu saja. Sehingga kini dia tampak kebingungan mencarinya.

Iris gelap Basuki melirik Asma dari ekor matanya. Jika hari-hari biasa dia terbiasa melihat gadis itu tanpa polesan make up. Di hari bahagia ini dia akhirnya bisa melihat Asma dengan riasan yang membuatnya bertambah cantik dan dewasa.

"A-Ada apa, Pak? Kenapa liatin Asma kaya gitu?" tanya Asma salah tingkah.

Basuki hanya diam, namun tatapannya masih tertuju pada gadis cantik itu. Lalu pria tersebut

tampak mengulum senyumnya dengan semburat merah yang begitu tipis menghiasi kedua pipinya.

"Kamu cantik sekali hari ini." ujar Basuki jujur. Diraihnya tangan mungil Asma dan dia genggam dengan tangan besarnya.

Asma tertunduk malu. *Blush on* yang menghiasi kedua pipinya bertambah merah karena reaksi alamiah ketika dia tersipu. *Emang bisa gitu ya? Ngaco' deh authornya*!!

"Bapak dari tadi kenapa bilang gitu terus sih." dengus Asma pura-pura.

Basuki terkekeh, ingin sekali dia melahap bibir ranum gadis itu yang telah dipoles lipstik berwarna *peach*. Perpaduan antara warna merah muda dengan sedikit *hint oranye*.

Namun untuk saat ini dia masih berusaha menahannya. Mereka masih berada di atas pelaminan. Di depan orang banyak yang tengah sibuk menikmati suasana resepsi pernikahan.

"Memangnya kenapa? Bukannya perempuan suka sekali dipuji seperti itu?" tanya Basuki mengerling.

Asma masih salah tingkah, pura-pura sibuk merapikan anak rambutnya yang menjuntai di sisi wajahnya.

"T-Tapi Asma kan jadi malu." cicit Asma semakin menundukkan wajahnya.

Basuki tertawa renyah melihat tingkah Asma. Dia menggeser duduknya semakin rapat ke arah gadis itu. Lalu dirangkulnya dengan mesra pinggang rampingnya.

"Kenapa harus malu? Saat ini kamu masih memakai gaun pengantin. Beda cerita jika saya lepaskan di kamar nanti." bisik Basuki nakal.

Semakin merah padam wajah Asma mendengar bisikan nakal yang suami tuanya itu ucapkan.

"Ba-Bapak apa sih. A-Asma bener-bener nggak paham sama omongan Bapak. " tipu Asma dengan kikuk.

Basuki mencebik gemas. Terus saja berpura-pura tidak tahu. Nanti saat malam pertama, akan segera dia kasih paham.

"*Cih*. pura-pura nggak tau. Padahal udah sering dibikin Bapak enak." cebik Basuki melengos.

Asma yang mendengarnya sontak saja melebar.

"*Hush*.. Bapak bisa diem nggak sih. Kalau ada orang lain yang denger gimana? Asma malu tau, Pak. Emangnya Bapak.. udah tua, mesum, nggak tau malu lagi." seloroh Asma cemberut.

Basuki yang diomeli panjang lebar oleh Asma untuk pertama kali terlihat mengerjap. Sedikit meringis karena ternyata istri kecilnya itu cerewet juga.

"Baru juga nikah sudah dimarahi seperti itu. Apalagi nanti kalau sudah bertahun-tahun." ujar Basuki manyun.

Asma memutar bola matanya malas. Mulai deh sikap lebay-nya Pak Bas.

"Asma ngomel kan karena ada sebabnya. Bapak sih bahas-bahas kaya gitu. Asma kan jadi nggak nyaman." jawab Asma jujur.

Basuki yang meneliti raut wajah Asma saat ini akhirnya terdiam. Lalu diam-diam mengakui jika dirinya telah salah karena membahas sesuatu yang bersifat pribadi di antara mereka berdua.

"Maaf, Sayang. Saya janji tidak lagi membahasnya." kata Basuki sembari mengacungkan jari kelingkingnya.

★★★

Acara resepsi yang diadakan selama empat jam tanpa jeda iklan itu akhirnya telah selesai. Tamu undangan yang memenuhi pelataran rumah Asma yang telah disulap bak gedung tempat acara pernikahan berlangsung, kini berangsur sepi.

Malam memang semakin beranjak larut. Dan orang-orang juga mulai mengantuk. Ingin segera terlelap di atas ranjangnya yang empuk.

Seorang gadis dengan sanggul yang masih terpasang di belakang kepalanya, kini tengah

terduduk di depan cermin rias bersama seorang wanita yang berdiri di belakangnya.

"Apa Mbak bilang.. kalau kamu tenang, semuanya pasti berjalan lancar." ujar Rahayu yang tengah sibuk melepaskan segala properti yang ada di atas kepala Asma.

Asma mengulum senyum sebelum kemudian mengangguk. Dia memang sempat gugup ketika acara pengucapan janji pernikahan berlangsung. Takut Basuki salah berucap. Atau lebih parahnya lagi salah menyebut namanya.

"Iya, Mbak. Gugup yang Asma rasain tadi langsung hilang. Rasanya *plong*.. " kata Asma menimpali.

Rahayu tersenyum kecil sembari mengangguk. Tangannya dengan lincah melepaskan ikatan sanggul yang Asma kenakan.

"Selama acara tadi.. Dika nggak rewel kan, Mbak?" tanya Asma yang teringat akan adik tirinya, yang kini telah berganti status menjadi anaknya. Mengingat hal itu membuat Asma tanpa sadar bersemu.

"Dika aman sama Sekar. Nggak rewel, anteng banget. Beda ya sama Bapaknya." kekeh Rahayu di akhir kalimatnya.

Rahayu memang sedari tadi memantau apa yang terjadi di atas panggung. Terutama melihat

interaksi antara kedua mempelai. Dan dia baru sadar jika Basuki ternyata orang yang cukup ekstrovert jika bersama Asma.

"Bap-..."

EKHEM

Deheman yang terdengar disengaja itu mengintrupsi obrolan Asma dan Rahayu. Keduanya sontak menoleh dan melihat orang yang tengah mereka bicarakan kini sedang berdiri di ambang pintu.

"Bisa saya bicara dengan istri saya? Berdua saja?" tanya Basuki dengan penekanan di akhir kalimatnya.

Rahayu yang tidak ingin berlama-lama di situasi canggung tersebut, memilih untuk segera pergi. Meninggalkan Asma yang ketar-ketir karena kehadiran Basuki.

Setelah Rahayu benar-benar keluar dari kamar, Basuki dengan sigap menutup pintu kamar Asma dan tak lupa menguncinya.

Langkah kaki Basuki yang terdengar mendekat membuat Asma dilanda rasa gugup. Asma tanpa sadar meremas gaun pengantinnya dengan erat.

Greb

"Kenapa lama sekali, *hm*?" bisik Basuki tepat di depan telinga Asma.

Kedua tangan besarnya yang semula berada di pundak ringkih Asma, kini bergerak mencengkramnya. Menuntun Asma agar bangun dari duduknya.

"Ba-Bapak ngapain di sini? Mbak Rahayu masih belum selesai bersihin make up Asma." ujar Asma gugup.

Di balik punggung Asma, Basuki tampak menyunggingkan senyumnya. Wajahnya lalu mendekat, dan menghirup dalam-dalam aroma memabukkan yang menguar di perpotongan leher Asma. Aroma yang selalu membuatnya hampir lepas kendali.

Sebaliknya, Asma yang tak mendapat respon dari sang suami hanya bisa mengulum bibirnya resah. Jantungnya berdebar kencang merasakan ujung hidung Basuki menggesek leher jenjangnya dengan sensual.

Tak hanya itu saja. Bibir Basuki juga mulai aktfi memberikan kecupan-kecupan basah di sekitar leher Asma. Mulai dari belakang telinga sampai ke tulang selangka. Tak luput dari jamahan bibir dan lidah Basuki.

"Kamu mau tau tujuan Bapak datang ke sini?" tanya Basuki dengan suara serak.

Lidah Asma terasa kelu untuk berucap. Sehingga hanya anggukan kecil yang dia berikan sebagai jawaban.

Basuki menyeringai lebar, dengan netra hitamnya yang menatap Asma di balik cermin rias dengan tatapan penuh hasrat.

"Tentu saja untuk malam pertama. Saya benar-benar tidak sabar ingin membuat kamu menjerit sampai pagi, Sayang." smirk Basuki yang membuat Asma semakin dirundung gelisah.

★★★

Dinikahi Ayah Tiri
Extra Chapter
[Akhirnya ..]

Seorang gadis muda dengan parasnya yang cantik, tampak terbaring pasrah di bawah kungkungan pria dewasa berbadan kekar yang berparas tampan. Siapa lagi kalau bukan Asma, yang terlihat pasrah saat Basuki mendorongnya ke atas ranjang. Dalam posisi kaki yang masih menjuntai di atas lantai.

Gaun pengantin yang beberapa waktu lalu melekat di tubuh Asma, kini telah berganti dengan gaun malam yang mengekspos lekuk tubuhnya. Menampilkan beberapa bagian yang menonjol karena ukurannya yang memang di atas rata-rata.

Sebelumnya, sesaat setelah Basuki keluar dari kamar untuk kembali menitipkan Dika pada Sekar, Asma buru-buru meloloskan gaun pengantin yang dia kenakan dari tubuhnya. Lalu menggantinya dengan sebuah gaun malam yang diberikan oleh Rahayu.

Asma pikir baju yang Rahayu berikan adalah baju-baju normal seperti pada umumnya. Namun ternyata Rahayu sengaja memberikan gaun malam

yang memang telah Basuki siapkan untuk Asma. Benar-benar kerjasama yang bagus.

Asma yang memang baru pertama kali ini melihat baju haram tersebut sontak saja membelalak. Gaun yang diberikan Rahayu benar-benar sexy.

Modelnya transparan sehingga dapat memperlihatkan pakaian dalam yang dia kenakan. Panjangnya juga hanya beberapa jengkal saja dari pangkal pahanya. Serta bagian dadanya yang berpotongan rendah.

Belum sempat Asma ingin protes pada Rahayu yang lebih dulu kabur, gadis itu sudah dikejutkan dengan kedatangan Basuki yang kembali masuk ke dalam kamar. Menatapnya dengan pandangan lapar.

"*Sial*. Kamu sepertinya sudah tidak sabar ingin melakukannya, Sayang." seringai Basuki sembari mengunci pintu kamarnya.

Pria itu lalu berjalan mendekati Asma sembari melepaskan kemeja yang dia kenakan. Menyisakan celana bahan panjang berwarna hitam yang masih melingkar di pinggangnya.

Asma yang dilanda rasa gugup terus berjalan mundur. Dia tak sengaja terantuk kaki ranjang, hingga akhirnya terjatuh. Dan berakhirlah Asma berada di bawah kungkungan pria itu.

Iris gelap Basuki menatap keseluruhan wajah Asma dengan pandangan memuja. Jujur saja, dia lebih menyukai Asma saat tidak memakai make up.

Tatapannya lalu beralih ke leher jenjang Asma dan berakhir di dada membusung Asma yang terlihat kembang kempis.

Glup

Basuki menelan ludahnya susah payah ketika iris gelapnya melirik belahan dada Asma yang tampak menggiurkan.

"Tenang, Sayang. Saya tidak akan buru-buru." ujar Basuki dengan suara rendahnya. Ketika menyadari kegugupan yang mendera istri kecilnya, Asma.

Asma bergeming, dan hanya mampu melihat Basuki dengan sorot sayu.

Suasana di antara keduanya benar-benar sunyi. Hanya ada suara detak jantung masing-masing yang bertalu dengan kencang. Serta deru napas keduanya yang memburu.

Tangan kekar Basuki terangkat, membelai lembut sisi wajah Asma. Tubuhnya kembali merendah, dan kini tanpa ragu mulai menggapai bibir ranum Asma.

Cup

Kecupan panjang Basuki sematkan pada bibir Asma. Sebelum kemudian mulai melumatnya dengan lembut.

Di sisi lain, kedua mata Asma terpejam menikmati kelembutan yang Basuki berikan. Belahan bibirnya terbuka, seakan memberikan ruang yang lebih banyak untuk suaminya mengeksplor bibirnya.

Tak ingin membuang kesempatan, Basuki dengan sigap menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Asma. Mengabsen satu persatu ruas gigi gadis itu.

Asma melenguh di dalam bungkaman bibir Basuki. Tangan mungilnya terangkat, dan mengelus rahang pria itu saat ciuman mereka semakin dalam.

Basuki dibuat merinding dengan sentuhan yang Asma berikan pada rahangnya. Gairah di dalam dirinya kian menggelora. Tak sabar untuk segera menyelesaikan pertarungan malam ini.

Puas membuat bibir Asma membengkak, ciuman Basuki lalu turun menuju leher jenjang Asma yang telah dipenuhi keringat. Pria itu tak segan menjilat dan menyesapnya dengan kuat, hingga menimbulkan bekas yang cukup kentara di kulit putih Asma.

Bibir Basuki semakin turun, menciumi belahan dada Asma yang terekspos. Dengan aktif tangannya

menurunkan kedua tali yang menjadi penyangga gaun tersebut. Sehingga kini dia dapat melihat dada Asma yang masih terbalut bra hitam berenda.

Gairah di dalam diri Basuki sepertinya sudah di ujung tanduk. Dengan tak sabaran dia melepaskan kaitan yang ada di balik punggung Asma. Lalu membuang penghalang tersebut ke sembarang arah.

Netra gelap Basuki jelalatan melihat dada Asma yang tak berpenghalang di depannya. Seperti anak kecil, dia dengan semangat memainkan kedua bukit kembar tersebut dengan bibirnya. Dari mulai mencium, melumat dan menghisap ujung putingnya hingga dia buat membengkak.

Berbeda dengan biasanya, kali ini Asma lebih ekspresif dari biasanya. Gadis itu tak segan mendesah dengan keras, dan meminta Basuki untuk menguatkan remasan dan kulumannya. Sehingga mengucurlah cairan putih dari puncak dada Asma.

Puas bermain dengan kedua dada Asma, bibir Basuki turun menciumi perut datar istrinya yang seperti tanpa lemak. Menggodanya dengan gesekan kumisnya yang dicukur kasar. Hingga membuat sang puan terkikik geli dibuatnya.

Tawa Asma baru berhenti saat wajah Basuki sudah berada tepat di depan pangkal pahanya yang masih berpenghalang. Namun kain minim tersebut

hanya bertahan beberapa menit saja karena Basuki dengan tergesa sudah melepaskannya.

Kini Asma terbaring di bawah kungkungan Basuki dalam keadaan benar-benar polos. Tak ada sehelai benangpun yang menutupi tubuh gadis itu.

Jakun Basuki naik turun setelah akhirnya bisa melihat Asma dalam keadaan telanjang bulat. Basuki terpana saat netranya melihat gundukan tembam yang ada di antara kedua kaki Asma. Tanpa sadar dia menjilat sudut bibirnya yang tiba-tiba kering.

Ditatap demikian membuat Asma merasa salah tingkah. Entah bagaimana raut wajahnya saat ini.

Dengan suara tercekat, Basuki akhirnya bersuara.

"B-Boleh?" tanya pria itu meminta ijin.

Asma yang memang telah memberikan dirinya pada Basuki tak mempunyai pilihan lain selain mengangguk.

Dengan liar, Basuki mulai memainkan bukit tembam Asma. Mencium, menjilat, mengulum dan menghisapnya dengan rakus. Bahkan cairan hangat yang baru saja keluar dari inti gadis itu tak luput dari hisapannya.

Asma hanya bisa melenguh merasakan kenikmatan yang baru pertama kali ini dia rasakan.

Entah berapa kali dia mencapai puncak karena permainan bibir dan tangan Basuki.

Wajah Basuki terlihat merah padam dengan sudut bibirnya yang basah. Raut puas tampak jelas di wajah pria itu.

Iris gelap Basuki semakin bernafsu melihat posisi berbaring Asma saat ini. Dimana gadis itu tengah telentang dengan kedua kaki terbuka lebar. Menampakkan bukit tembamnya yang merah merekah.

Dengan tidak sabaran karena menahan gairahnya yang sudah di ubun-ubun, Basuki melucuti celana bahan yang dia kenakan beserta dalamannya. Membuat benda perkasa miliknya langsung mencuat keluar dan mengejutkan Asma.

Asma tampak terlonjak melihat milik seorang pria untuk pertama kalinya. Gadis itu terkesiap, dengan netra membelalak.

"I-Itu.. " cicit Asma menelan ludahnya susah payah.

Gadis itu seketika merasa takut saat melihat milik Basuki. Ukurannya panjang dan cukup besar. Dihiasi dengan dua bola yang menggantung di belakangnya.

"Tenang saja, Sayang. Ini pasti akan muat masuk ke sini." ujar Basuki serak sembari mengusap lubang inti Asma.

Asma bergeming, masih tercekat dengan tubuh kaku. Basuki yang menyadari sang istri tegang, mencoba mengalihkan perhatiannya dengan kembali merangsang tubuh gadis itu.

Asma yang terbuai dengan sentuhan Basuki seketika melupakan ketegangannya. Gadis itu bahkan tidak sadar saat Basuki mulai mengarahkan miliknya ke depan lubang inti Asma.

Basuki mulai menggesek bibir tembam Asma, lalu kemudian mendorong miliknya masuk ke dalam lubang sempit gadis itu.

Asma meremas lengan sang suami saat milik pria itu mulai mendesak masuk ke dalam intinya. Rasanya benar-benar sakit, sampai Asma tak sanggup berkata-kata.

"*Argh*.. sa-kit.. " lirih Asma meringis.

Basuki yang mendengarnya berusaha untuk mengalihkan rasa sakit tersebut dengan menciumi wajah Asma. Sembari berusaha memasukkan miliknya ke dalam inti gadis itu.

Jleb

Bles

Aarrghh..

Pekikan keras Asma menjadi pertanda jika Basuki telah berhasil menembus selaput dara gadis itu. Sehingga status Asma kini sudah tidak lagi seorang gadis.

Basuki menggeram merasakan cengkraman kuat pada miliknya. Rasanya benar-benar luar biasa, hingga dirinya tidak mampu berkata-kata.

"Boleh saya gerak, Sayang?" tanya Basuki yang sudah tidak kuat menahan desakan pada tubuhnya.

Asma yang mulai merasa terbiasa dengan keberadaan benda asing yang berada di dalam intinya lantas mengangguk. Merangkulkan kedua lengan mungilnya di leher kokoh Basuki.

"Gerakin, Pak. Seperti ucapan Bapak tadi. Buat Asma menjerit sampai Bapak puas." ujar Asma yang semakin membakar gairah Basuki.

Pria itu akhirnya memutuskan untuk tidak akan menahan diri. Dia benar-benar menggempur Asma hingga pagi hampir menjelang.

Tak tanggung-tanggung, entah berapa gaya yang Basuki praktekan pada Asma. Mulai dari gaya konvensional, *doggy style* hingga *woman on top*.

Asma benar-benar dibuat terkapar oleh suami tuanya itu. Dia hanya bisa mendesah sepanjang malam hingga suaranya habis. Namun Asma benar-benar menikmati percintaan panasnya dengan Basuki.

"Terimakasih, Sayang." bisik Basuki sesaat setelah mereka menyelesaikan percintaan terakhirnya.

Asma hanya bisa mengangguk karena terlalu lemas. Ternyata seperti ini rasanya bercinta. Nikmat, namun juga melelahkan.

Basuki tersenyum tipis dengan wajahnya yang tampak segar. Dipeluknya tubuh polos istri kecilnya dengan erat. Lalu dikecupnya kening Asma dengan lembut. Sembari membisikkan kata-kata cinta yang membuat sang istri terbuai. Dan akhirnya jatuh terlelap setelah melayaninya sampai puas.

TAMAT